

Jurnal Sasindo UNPAM

p-ISSN : 2406-7814, e-ISSN : 2621-332X

DOI : 10.32493/Sasindo

Jurnal Sasindo UNPAM	Vol. 12	No. 1	Bulan Juni	Tahun 2024
-------------------------	------------	----------	---------------	---------------



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra
Universitas Pamulang
Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang, Tangerang Selatan
Telp. (021) 741 2566
Website: www.unpam.ac.id



p-ISSN:2406-7814
e-ISSN: 2621-332X

JURNAL
SASINDO UNPAM
(NASKAH PUBLIKASI ILMIAH BAHASA DAN
SASTRA UNIVERSITAS PAMULANG)
Volume 12 Nomor 1, Juni 2024

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PAMULANG
TANGERANG SELATAN
2024

J U R N A L
Jurnal Sasindo UNPAM
Volume 12 Nomor 1, Juni 2024

Naskah Publikasi Ilmiah Bahasa dan Sastra Universitas Pamulang

PELINDUNG

Dr. Pranoto, S.E., M.M.
Dr. E. Nurzaman AM, S.Si., M.M.

PENGARAH

Dr. Susanto, S.H., M.M., M.H
Dr. Muhammad Wildan, S.S., M.A.

PENANGGUNG JAWAB

Misbah Priagung Nursalim, S.S., M.Pd

PIMPINAN REDAKSI

Sugiyo, S.Pd., M.Pd.

KEPALA EDITOR

Nasrul, S.Hum., M.A

TIM EDITOR

Natalia E. Hapsari, S.Sos., M.Ik.
Adam M. Nur, S.S., M.Hum.
Dr. Zamzam Nurhuda, MA.Hum.

MITRA BESTARI

Resneri Daulay, S.S., M.A. (Universitas Ahmad Dahlan)
Sudaryanto, S.Pd., M.Pd. (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)
Hilda Hilaliyah, M.Pd., (Universitas Indraprasta PGRI Jakarta)
Irma Yulita Silviany, S.S., M.Hum. (Universitas Islam Bandung)
Ixsir Eliya, S.Pd., M.Pd. (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu)
Syahril Siddik, S.S., M.A., Ph.D. (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)
Didah Nurhamidah, S.Pd., M.Pd. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)
Dr. Ahmad Bahtiar, S.Pd., M.Hum. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)
Akmal Jaya, S.S., M.A. (Universitas Khairun Ternate)
Purlilaiceu, S.Pd., M.Pd. (Universitas Mathla ul Anwar)
Lutfi Syauki Faznur, S.Pd., M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Jakarta)
Ariyana, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Tangerang)
Dr. Goziyah, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Tangerang)
Irpa Angriani Wiharja, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Tangerang)
Soleh Ibrahim, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Tangerang)

Winda Dwi Hudhana, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Tangerang)
Dr. Nori Anggraini, S.Pd., M.A. (Universitas Muhammadiyah Tangerang)
Karina Hanum Luthfia, S.S., M.A. (Universitas Negeri Semarang)
Nenden Lilis Aisyah, S.Pd., M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Ade Anggraini Kartika Devi, M.Pd. (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
Ilmi Solihat, S.S., M.Pd. (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
Dhafid Wahyu Utomo, S.Pd., M.A. (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
Arie Azhari Nasution, S.S., M.A., (Universitas Sumatera Utara)
Dr. Tri Pujiati, S.S., M.M. M.Hum. (Universitas Trunojoyo Madura)

ALAMAT REDAKSI

Kampus Viktor: Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan,
Banten 15310 Telp (021) 7412566

Jurnal Sasindo UNPAM diterbitkan dua kali setahun (Juni dan Desember) oleh Jurusan Sastra Indonesia. Jurnal ini merupakan media penyebarluasan karya ilmiah di bidang Sastra, Linguistik, Penerjemahan, dan Pengajaran. Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lainnya untuk dievaluasi oleh penyunting ahli dan dipublikasikan dalam jurnal ini.

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Sasindo UNPAM selalu berkomitmen terhadap penerbitan naskah-naskah penelitian dalam bidang Bahasa dan sastra.

Dengan penuh rasa syukur, kami menyambut kehadiran Anda dalam edisi terbaru dari Jurnal Sasindo UNPAM Volume 12 Nomor 1. Edisi kali ini hadir dengan berbagai kajian dan pemikiran segar yang menggali lebih dalam tentang aspek-aspek bahasa dan sastra dari berbagai sudut pandang. Dalam edisi ini, kami mempersembahkan sejumlah artikel yang mencerminkan kemajuan terbaru dalam penelitian bahasa dan sastra. Setiap artikel yang terpilih untuk dimuat dalam jurnal ini telah melalui proses penelaahan yang ketat dan dilakukan oleh para ahli di bidangnya, dengan tujuan untuk menyajikan hasil penelitian yang berkualitas tinggi serta relevan dengan perkembangan kontemporer dalam bidang kajian bahasa dan sastra.

Kami berharap bahwa berbagai artikel ini dapat memberikan wawasan baru, memperluas pemahaman, dan memicu diskusi yang konstruktif di kalangan para akademisi, peneliti, dan praktisi dalam bidang bahasa dan sastra. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua penulis, reviewer, dan kontributor yang telah berpartisipasi dalam proses penerbitan edisi kali ini. Tanpa dukungan dan dedikasi Anda, keberhasilan edisi ini tidak mungkin terwujud.

Salam,
Pimpinan Redaksi

(Sugiyo, S.Pd., M.Pd)

DAFTAR ISI

<i>Shinta Ayu Rohmawati, Harum Munazharoh</i> Konstruksi Kosakata pada Fitur Media Sosial Instagram: Kajian Morfosintaksis	1-9
<i>Adam Muhammad Nur, Siti Sofiah</i> Perubahan Makna Kata pada Judul Berita sebagai Upaya Kreatif Media Berita Digital	10-18
<i>Dela Okatavia, Sumiyani, Dilla Fadhillah</i> Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Batuceper 1 Kota Tangerang	19-27
<i>Siti Kartika, Firman Hadiansyah, Herwan</i> Analisis Stilistika Pada Kumpulan Puisi Seperti Bukan Cinta Karya Arip Senjaya	28-38
<i>Achmad Buchory Maulana, Faris Muhammad Rafiq, Dwi Septiani</i> Makna Leksikal dan Makna Kultural dalam Mitos dan Pantangan Masyarakat Betawi	39-48
<i>Alia Rahadania</i> Representasi Kelas Menengah Perkotaan Dalam Metropop Home Sweet Loan Karya Almira Bastari	49-54
<i>Syifa Mufada Khairunnisyah, Dodi Firmansyah</i> Analisis Konfiks pada Cerpen "Gadis Keningar dan Onthel Belanda" Karya Regent Aprianto	55-61
<i>Dinda Khoirunnissa, Ratna Juwitasari Emha</i> Perubahan dan Pelesapan Fonem dalam Tuturan Anak Penderita Cadel	62-72
<i>Najwan Dennisa Yasmin, Dilla Fadhillah, Najib Hasan</i> Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SDS Nur Mubarak	73-82
<i>Diah Kurniawati Fadilah, Dilla Fadhillah, Ahmad Amarullah</i> Implementasi Metode Cerita Talking Stick dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas 3 Sdn Pinang 6	83-90

KONSTRUKSI KOSAKATA PADA FITUR MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: KAJIAN MORFOSINTAKSIS

Shinta Ayu Rohmawati¹, Harum Munazharoh²

^{1), 2)} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

¹*rohrawati.shinta@gmail.com*, ²*harum.m@fib.unair.ac.id*

Abstrak

Morfosintaksis merupakan penggabungan antara bidang morfologi dengan sintaksis. Pada dasarnya, morfologi mempelajari proses pembentukan kata. Sintaksis mempelajari hubungan kata-kata dalam suatu kalimat. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui perubahan fungsi, peran, kategori sintaksis pada kosakata pada fitur Instagram akibat perubahan morfologis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menguraikan perubahan fungsi, kategori, dan peran sintaksis. Kosakata yang menjadi objek analisis meliputi bentuk dasar bagi, ikut, lapor, dan unggah yang diperoleh dari berita *online* dengan cara menyimak penggunaan bahasanya. Bentuk dasar tersebut kemudian dilekati afiks berupa prefiks ber-, pe-, me-, di- dan ter-; sufiks -an; dan kombinasi afiks me-kan, di-kan, me-i, di-i, dan pe-an. bentuk dasar yang dilekati afiks menghasilkan bentuk jadian. Bentuk jadian inilah yang kemudian dianalisis fungsi, peran, dan kategorinya di dalam kalimat. Hasil menunjukkan bahwa pembentukan kata pada kosakata fitur Instagram terjadi karena adanya proses afiksasi yang meliputi prefiks, sufiks, dan kombinasi afiks. Prefiks yang ditemukan yaitu ber-, pe-, me-, di-, dan ter-. Sufiks yang ditemukan yaitu -an. Kombinasi afiks yang ditemukan yaitu me-kan, di-kan, me-i, pe-an, dan di-i. Hasil ini berimplikasi pada fungsi, kategori, dan peran kata dalam kalimat.

Kata Kunci: *Afiks; Kosakata Fitur Instagram; Morfosintaksis*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mempengaruhi perkembangan suatu bahasa. Semakin maju bangsanya maka semakin maju pula bahasanya. Hal tersebut dapat dilihat melalui kehadiran kosakata-kosakata baru dalam suatu bahasa. Bahasa kerap dipahami sebagai alat komunikasi. Sebagai lambang dan kode, bahasa dapat dikaji secara morfologi dan sintaksis. Penggabungan antara morfologi dengan sintaksis disebut sebagai morfosintaksis. Bidang kajian tersebut merupakan salah satu cabang linguistik yang terdiri atas morfologi dan sintaksis dan dilihat sebagai satu kesatuan yang berhubungan. Morfosintaksis merupakan struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi dan kedua bidang tersebut tidak dapat dipisahkan.

Menurut Katamba dan Quirk dalam Widari (2018: 752) *morphology is study of the internal structure of words. How they are formed and related to other words in the same language. Syntax, unlike such components as phonetics or phonology, semantics, and pragmatics is a system that is purely internal to language.* Morfologi merupakan kajian mengenai struktur internal kata. Morfologi mengkaji bentuk kata itu sendiri dan hubungannya dengan kata lain di dalam kalimat. Sintaksis mengkaji tentang sistem internal bahasa. Kedua bidang kajian itu dapat bergabung dan membentuk suatu kajian baru yang disebut sebagai morfosintaksis.

Morfologi membahas mengenai struktur internal kata. Parera mengemukakan bahwa kata merupakan kesatuan sintaksis dalam tutur maupun kalimat (Parera, 2007: 4). Dengan begitu, kata dalam suatu kalimat dapat berpindah dan dipisahkan. Proses morfologis suatu kata dapat melalui afiksasi, duplikasi, komposisi, konversi, dan modifikasi internal. Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia banyak melalui afiksasi. Bentuk dasar yang menjadi dasar afiksasi berupa akar, bentuk kompleks, maupun frasa. Sementara itu, Aronoff dan Kristen Fudman berpendapat bahwa dalam

ilmu linguistik, morfologi merupakan suatu sistem yang membentuk kata atau yang membahas mengenai kata, struktur internal kata, dan pembentukan kata (Aronoff & Fudeman, 2011: 2).

Salah satu cabang linguistik yang mempelajari hubungan antar kata dalam frasa, klausa, dan kalimat adalah sintaksis. Masa strukturalisme Amerika, para ahli bahasa mengembangkan konsep sintaksis sebagai struktur kalimat yang linier dan terdiri atas elemen yang hierarkis (Rauh, 2010: 33). Verhaar dalam (Nooryanti, 2017: 1) mengemukakan bahwa sintaksis berasal dari bahasa Yunani *sun* 'dengan' dan *tattien* 'menempatkan'. Dengan begitu, Verhaar mendefinisikan sintaksis sebagai cabang linguistik yang berhubungan dengan susunan kata-kata dalam kalimat atau tata bahasa yang mempelajari hubungan kata-kata dalam tuturan.

Dalam bahasa Indonesia mengenal kategori sintaksis di antaranya nomina, verba, adjektiva, adverbialia. Bahasa Indonesia juga mengenal kata sisir, sikat, dan udara. Ketiga contoh kata tersebut memiliki kategori sintaksis berupa nomina. Kata-kata tersebut jika mendapatkan prefiks meN- maka menjadi menyisir, menyikat, dan mengudara. Kata-kata dengan tambahan afiks tersebut telah mengalami perubahan menjadi kategori verba. Kalimat *sisir itu kotor* memiliki pola fungsi S dan P. *Sisir itu* menduduki fungsi S dan memiliki kategori nomina; *kotor* menduduki fungsi P dan memiliki kategori adjektiva. Kemudian ketika kata *sisir* diubah menjadi kata jadian *menyisir* akan terjadi perubahan fungsi dan kategori dalam sintaksis. Sebagai contoh dalam kalimat *ibu menyisir rambut* memiliki konstruksi S, P, dan O. *Ibu* menduduki fungsi subjek dan berkategori nomina; *menyisir* menduduki fungsi predikat dan berkategori verba; dan *rambut* menduduki fungsi objek berkategori nomina.

Kelas kata atau kategori ini tidak hanya menjadi kajian morfologi, tetapi juga menjadi kajian sintaksis. Hal tersebut terjadi karena persoalan kelas kata tidak cukup jika hanya dijelaskan secara morfologis. Sejalan dengan hal itu, Crystal (Muhassin, 2015: 2) berpendapat bahwa morfosintaksis menunjukkan kategori gramatikal suatu kata dipengaruhi oleh kaidah morfologis dan sintaksis. Maka dari itu sintaksis turut mengambil bagian dalam pengkajian kelas kata. Dengan begitu, morfologi dan sintaksis saling mempengaruhi untuk menentukan hasil proses morfologi dan penentuan konstruksi kalimat menunjukkan fungsi, kategori, dan peran.

Penelitian mengenai morfosintaksis telah dilakukan dalam berbagai objek seperti ujaran dalam berbagai bahasa, lirik lagu, dan novel. Pertama, penelitian dengan objek tuturan dilakukan oleh (Basyaruddin: 2014) pada bahasa Melayu Batubara dan (Arafiq: 2019) melakukan penelitian pada tuturan bahasa Sambori. Basyaruddin berfokus pada verba *tengok* 'lihat' dan *dongo* 'dengar'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses morfologis mengakibatkan penurunan subkategorisasi sintaksis. Di samping itu, Arafiq berfokus pada ujaran bahasa Sambori secara umum. Hasil menunjukkan bahwa terdapat klausa yang menggunakan predikat sebagai kata kerja dan klausa yang tidak menggunakan predikat sebagai kata kerja. Penelitiannya juga menunjukkan hasil adanya transitivity dan intransitivity.

Kedua, penelitian morfosintaksis dengan objek lirik lagu dilakukan oleh (Munandar & Wagiaty: 2021). Data penelitian menggunakan lirik pada 15 lagu Maroon 5 dalam album *Overexposed*. Pembentukan verba dalam lirik lagu berbahasa Inggris tersebut terjadi dengan adanya penambahan sufiks yaitu *-s*, *-ing*, dan *-ed*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa infleksi verba dalam lagu-lagu Maroon 5 dalam album *Overexposed* dipengaruhi oleh waktu kejadian dalam kalimat dan persona ketiga tunggal.

Ketiga, (Puteri & Rosidin: 2023) menjadikan novel *Baruang Kanu Ngarora* sebagai objek penelitian afiksasi dalam verba bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Perbandingan antara kedua bahasa yang menjadi objek penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan dan persamaan proses afiksasi bahasa Sunda dengan Bahasa Indonesia. Dalam pembentukan verba, diketahui bahwa kedua bahasa mengalami proses afiksasi atau dalam bahasa Sunda disebut sebagai *rarangkem*.

Penelitian ini berfokus pada kajian kosa kata pada fitur Instagram. Data berupa kalimat yang berasal dari artikel *online* dan tautan berita yang membahas fitur media sosial Instagram. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas. Pembahasan dimulai dengan penambahan afiks terhadap bentuk dasar pada kosa kata fitur Instagram. Selanjutnya dilakukan

analisis konstruksi sintaksis berupa fungsi, kategori, dan peran. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui afiks-afiks yang dapat melekat pada bentuk dasar dalam kosakata pada fitur Instagram, mengetahui perubahan-perubahan bentuk dasar kosakata karena proses morfologis, dan mengetahui perubahan fungsi, kategori, dan peran sintaksis kosakata-kosakata tersebut dalam kalimat.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Ciri, sifat, dan gambaran data digambarkan secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri. Sudaryanto berpendapat bahwa penelitian kualitatif berarti penelitian yang berdasar pada penggunaan bahasa tanpa adanya simbol atau angka (Zaim: 2014). Kosakata pada fitur Instagram diperoleh dengan teknik simak dan catat pada berita daring dan tautan yang membahas mengenai fitur Instagram. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel *online* dan tautan berita yang membahas mengenai fitur Instagram. Data dikumpulkan melalui metode simak yaitu melakukan penyimakan penggunaan bahasa yang terdapat dalam artikel *online* maupun tautan berita.

Metode dan teknik analisis data merujuk dari pendapat Katamba (Widari, 2018: 753)

- a. Data yang diperoleh disusun ke dalam daftar untuk mempermudah proses analisis.
- b. Kata dipisahkan dengan afiksnya untuk mengetahui proses morfologis kata tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui afiks-afiks apa saja yang dapat melekat pada data.
- c. Data dianalisis struktur sintaksisnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Morfosintaksis Kosakata pada Fitur Instagram

Bentuk Dasar	Proses Morfologis	Morfosintaksis
	ber- + bagi → berbagi	Fokus Instagram di video, setelah sebelumnya populer sebagai media sosial tempat <i>berbagi</i> gambar, adalah dampak dari kesuksesan format video pendek TikTok (CNBC Indonesia, 2022).
bagi	meN-kan + bagi → membagikan	Fitur <i>membagikan</i> video lewat Instagram stories sudah lama tersedia untuk pengguna Instagram (CNBC Indonesia, 2022).
	di-kan + bagi → dibagikan	Foto dan video yang <i>dibagikan</i> dari cerita ke beranda akan muncul di kisi profil Anda dan memiliki visibilitas yang sama dengan postingan lain yang Anda bagikan.
ikut	meN-i + ikut → mengikuti	Buktinya ada banyak artis Korea tak <i>mengikuti</i>

		siapapun di Instagram-nya (Nabila, 2021).
	di-i → diikuti	Ariana Grande adalah seorang penyanyi yang paling banyak <i>diikuti</i> di platform Instagram ini (Pardiana, 2021).
	peN- + ikut → pengikut	Namun, perubahan ini dibatalkan setelah Instagram dihantam kritik dari pengguna, termasuk pengguna dengan ratusan juta <i>pengikut</i> seperti Kyle dan Kim Kardashian (CNBC Indonesia, 2022).
lapor	meN-kan + lapor → melaporkan	Namun, jika Anda ingin langsung mengatasinya, Anda dapat <i>melaporkan</i> postingan tidak layak yang Anda temukan atau Profil pengguna yang membagikannya (Dewi, 2021).
	di-kan + lapor → dilaporkan	Pemberitahuan itu akan menjelaskan bahwa caption foto atau video yang ditulis mirip dengan yang <i>dilaporkan</i> sebagai bullying (Dewi, 2021).
	peN-an + lapor → pelaporan	Pengguna Instagram memang bisa melakukan <i>pelaporan</i> terhadap konten yang mereka lihat di platform tersebut (Santhika, 2018).
	lapor + -an → laporan	Anda tidak perlu khawatir saat melaporkan komentar yang tidak pantas sebab

		<i>laporan</i> tersebut bersifat anonim (Dewi, 2021).
unggah	meN- + unggah → mengunggah	Mengingat, kendala yang umumnya dihadapi oleh para pengguna Instagram adalah hanya mampu <i>mengunggah</i> video dalam durasi 15 detik saja (BeritaTerkini, 2022).
	di- + unggah → diunggah	Mereka masih dimungkinkan untuk mengedit teks sebelum <i>diunggah</i> kendati telah ditandai sebagai pesan yang beresiko menyinggung pengguna lain (Dewi, 2021).
	ter- + unggah → terunggah	Andaikan kulaitas video yang <i>terunggah</i> masih pecah, kamu bisa mengedit kembali video tersebut, entah menurunkan sedikit resolusi videonya ataupun kecepatan bingkai maksimumnya (Firstmedia, 2022).
	unggah + -an → unggahan	Instagram dikabarkan sedang menguji coba untuk membuat semua <i>unggahan</i> video di platformnya menjadi berbentuk reels di aplikasi (Prasasti, 2022).

Prefiks

Prefiks merupakan afiks yang dibubuhkan pada bagian depan pangkal (Kridalaksana: 1982).

a. ber-

(1) *Fokus Instagram di video, setelah sebelumnya populer sebagai media sosial tempat berbagi gambar, adalah dampak dari kesuksesan format video pendek TikTok* (CNBC Indonesia: 2022).

Proses morfologis yang terjadi pada bentuk berbagi yaitu morfem terikat {ber-} + morfem bebas {bagi}. Bentuk dasar *bagi* dilekati prefiks *ber-*. Dengan begitu, kata bagi menurunkan kata jadian *berbagi*. Pada kalimat (1) terdapat kategori sintaksis berupa Frasa Nominal (FN) *fokus Instagram di video*, Frasa Adjektival (FAdj.) *setelah sebelumnya populer*, Frasa Nominal (FN) *sebagai media sosial*, Frasa Verbal (FV) *tempat berbagi gambar*, Frasa Adverbial (FAdv.) *adalah dampak dari*

kesuksesan format video pendek TikTok. Bentuk *berbagi* merupakan verba aktif transitif. Verba ini tidak memerlukan kehadiran objek. Kata *berbagi* pada data (1) mengisi fungsi predikat sedangkan kata *gambar* memiliki fungsi sintaksis berupa pelengkap.

b. pe-

(2) *Namun, perubahan ini dibatalkan setelah Instagram dihantam kritik dari pengguna, termasuk pengguna dengan ratusan juta pengikut seperti Kyle dan Kim Kardashian* (CNBC Indonesia: 2022).

Bentuk dasar ikut menurunkan kata pengikut. Proses morfologis yang terjadi pada kata pengikut yaitu peN + ikut. Data (2) menurunkan kategori sintaksis berupa Frasa Nomina (FN) perubahan ini, Verba dibatalkan, Frasa Nominal (FN) setelah Instagram, verba dihantam, pelengkap kritik, Frasa Adverbial dari pengguna, Frasa Nominal (FN) termasuk pengguna, Frasa Numeralia (FNum) ratusan juta pengikut, Frasa Nominal seperti Kyle dan Kim Kardashian. Bentuk *pengikut* dalam kalimat (2) merupakan nomina sedangkan bentuk dasar *ikut* merupakan verba, sehingga penambahan afiks menimbulkan perubahan kategori sintaksis bentuk *ikut*. Bentuk *pengikut* memiliki pertalian dengan bentuk mengikuti. Dengan begitu, pengikut memiliki makna pekerjaan mengikuti.

c. me-

(3) *Mengingat, kendala yang umumnya dihadapi oleh para pengguna Instagram adalah hanya mampu mengunggah video dalam durasi 15 detik saja* (BeritaTerkini: 2022).

Proses morfologis yang terjadi pada kata mengunggah yaitu meN + unggah. Dalam data (3) terdapat kategori sintaksis Frasa Verbal (FV) kendala yang umumnya dihadapi, Frasa Nominal (FN) para pengguna Instagram, Frasa Verbal (FV) hanya mampu mengunggah, Frasa Nominal (FN) video dalam durasi 15 detik saja. Bentuk mengunggah merupakan bentuk aktif transitif. Artinya, predikat *mengunggah* memerlukan objek. Objek *video* hadir sebagai penjelas atas pertanyaan apa yang diunggah. Dengan begitu kalimat dapat dipahami. Afiksasi bentuk dasar *unggah* menjadi *mengunggah* tidak mengalami perubahan kelas kata. Keduanya memiliki kategori yang sama yaitu verba.

d. di-

(4) *Mereka masih dimungkinkan untuk mengedit teks sebelum diunggah kendati telah ditandai sebagai pesan yang beresiko menyinggung pengguna lain* (Dewi: 2021).

Bentuk dasar unggah menurunkan kata jadian diunggah. Proses morfologi yang terjadi yaitu, di + unggah. Data (4) memiliki kategori sintaksis berupa Frasa Nomina (FN) mereka, Frasa Verbal (FV) untuk mengedit, Nomina teks, Frasa Verbal sebelum diunggah, Frasa Verbal kendati telah ditandai, Frasa Nominal (FN) sebagai pesan, Frasa Verbal (FV) yang beresiko menyinggung, Frasa Nominal (FN) pengguna lain. Kata diunggah merupakan bentuk pasif. Bentuk pasif berfokus pada pelaku dalam perbuatan mengunggah yang disebutkan dalam data (4). Unsur pelaku (oleh mereka) tidak hadir atau mengalami pelesapan. Walau begitu kalimat tetap dapat dipahami karena unsur pelaku (mereka) sudah hadir di awal kalimat.

e. ter-

(5) *Andaikan kualitas video yang terunggah masih pecah, kamu bisa mengedit kembali video tersebut, entah menurunkan sedikit resolusi videonya ataupun kecepatan bingkai maksimumnya* (Firstmedia: 2022).

Proses morfologis pada kata terunggah yaitu ter- + unggah. Data (5) berkategori sintaksis Frasa Nominal (FN) andaikan kualitas video, Frasa Verbal (FV) yang terunggah, Frasa Adjektival (FAdj) masih pecah, Nomina kamu, Frasa Verbal (FV) bisa mengedit kembali, Frasa Nominal video tersebut, entah menurunkan sedikit (FV) resolusi videonya (FN) ataupun kecepatan bingkai maksimumnya (FN). Bentuk terunggah merupakan bentuk pasif. Bentuk pasif ini tidak berfokus pada pelaku perbuatan. Kata terunggah menyatakan makna sudah atau telah diunggah. Subjek *kualitas video* harus hadir dalam bentuk pasif kalimat ini, sehingga kalimat berbentuk sempurna. Bentuk dasar unggah yang mengalami afiksasi menjadi terunggah tidak mengalami perubahan kelas kata. Keduanya merupakan verba.

Sufiks

Sufiks merupakan afiks yang dibubuhkan pada belakang pangkal (Kridalaksana: 1982)

a. -an

(6) *Anda tidak perlu khawatir saat melaporkan komentar yang tidak pantas sebab **laporan** tersebut bersifat anonim* (Dewi: 2021).

Proses morfologis yang terjadi pada bentuk laporan yaitu bentuk dasar lapor + an. Kalimat (6) memiliki kategori sintaksis Nomina Anda, Frasa Adjectiva (FAdj) tidak perlu khawatir, Frasa Verbal (FV) saat melaporkan, Frasa Nominal (FN) komentar yang tidak pantas, Frasa Nominal (FN) laporan tersebut, Frasa Adjectival (FAdj) bersifat anonim. Bentuk dasar lapor mengalami perubahan kelas kata. Bentuk dasar *lapor* yang berkategori verba berubah menjadi *laporan* berkategori nomina akibat proses afiksasi.

(7) *Instagram dikabarkan sedang menguji coba untuk membuat semua **unggahan** video di platformnya menjadi berbentuk reels di aplikasi* (Prasasti: 2022).

Bentuk dasar unggah menurunkan kata jadian unggah yang terjadi melalui proses morfologis unggah + an. Kalimat (7) memiliki kategori sintaksis, Instagram (N) dikabarkan sedang menguji coba (FV), untuk membuat (FV), semua *unggahan* video (FN), di platformnya (FAdv), menjadi berbentuk reels (FAdj), di aplikasi (FAdv). Bentuk *unggahan* mengalami perubahan kelas kata yang sebelumnya verba menjadi nomina.

Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks merupakan kombinasi afiks-afiks yang memiliki bentuk dan makna gramatikal masing-masing tetapi dilekatkan secara bersama pada bentuk dasar (Kridalaksana, 1982).

a. me-kan

(8) *Fitur **membagikan** video lewat Instagram stories sudah lama tersedia untuk pengguna Instagram* (CNBC Indonesia: 2022).

Proses morfologis pada kata *membagikan* yaitu bentuk dasar bagi + meN. Bentuk dasar *bagi* menurunkan kata *membagikan*. Kalimat (8) memiliki kategori sintaksis Frasa Nominal (FN) *fitur membagikan video lewat Instagram stories*, Frasa Verbal (FV) *sudah lama tersedia*, Frasa Nominal (FN) *untuk pengguna Instagram*. Kata *membagikan* bermakna aktif transitif. Bentuk aktif transitif memerlukan kehadiran objek agar kalimat dapat dipahami secara semantik. Kalimat (8) tidak bermakna lengkap jika hanya *fitur membagikan lewat Instagram stories sudah lama tersedia untuk pengguna Instagram*. Kata *membagikan* memerlukan penjelasan lebih lanjut tentang hal apa yang dibagikan. Kata *video* hadir sebagai objek untuk menambah kejelasan kata *membagikan*.

(9) *Namun, jika Anda ingin langsung mengatasinya, Anda dapat **melaporkan** postingan tidak layak yang Anda temukan atau Profil pengguna yang membagikannya* (Dewi: 2021).

Bentuk dasar lapor menurunkan kata jadian melaporkan. Proses morfologis yang terjadi yaitu meN-kan + lapor membentuk kata melaporkan. Kategori sintaksis kalimat (9) yaitu Nomina Anda, Frasa Verbal (FV) dapat melaporkan, Frasa Nominal postingan tidak layak, Frasa Verbal (FV) yang Anda temukan, Frasa Nominal (FN) profil pengguna, Frasa Nominal (FN) yang membagikannya. Kata melaporkan merupakan bentuk aktif transitif. Sehingga kata tersebut memerlukan kehadiran objek di dalam kalimat. Unsur *postingan yang tidak layak yang Anda temukan atau profil pengguna yang membagikannya* wajib hadir di dalam kalimat agar kalimat (9) dapat dipahami. Bentuk dasar *ikut* yang berubah menjadi *mengikuti* setelah afiksasi tidak mengalami perubahan kelas kata. Kedua kata itu sama-sama berkategori verba.

b. di-kan

(10) *Pemberitahuan itu akan menjelaskan bahwa caption foto atau video yang ditulis mirip dengan yang **dilaporkan** sebagai bullying* (Dewi: 2021).

Bentuk melaporkan mengalami proses afiksasi berupa di-kan + lapor. Bentuk dilaporkan merupakan bentuk pasif. Kalimat (10) memiliki kategori sintaksis Frasa Nominal (FN) pemberitahuan itu, Frasa Verbal (FV) akan menjelaskan, Frasa Nominal (FN) bahwa caption foto atau video, Frasa Verbal (FV) yang ditulis mirip, Frasa Verbal (FV) dengan yang dilaporkan, Frasa Adverbial (FAdv) sebagai bullying. Bentuk dilaporkan dalam kalimat (10) identik dengan perbuatan pelaku (oleh siapa). Namun, dalam kalimat (10) pelaku tidak hadir atau mengalami pelepasan. Jika

ditulis secara lengkap kalimat (10) menjadi Pemberitahuan itu akan menjelaskan bahwa caption foto atau video yang ditulis mirip dengan yang *dilaporkan* (oleh pengguna Instagram) sebagai bullying.

- (11) *Foto dan video yang dibagikan dari cerita ke beranda akan muncul di kisi profil Anda dan memiliki visibilitas yang sama dengan postingan lain yang Anda bagikan* (Instagram).

Proses morfologis yang terjadi pada kata dibagikan yaitu *di-kan + bagi*. Kalimat (11) memiliki kategori sintaksis berupa Frasa Nominal (FN) *foto dan video*, Frasa Verbal (FV) *yang dibagikan dari cerita ke beranda*, Frasa Adjektival (FAdj.) *akan muncul*, Frasa Adverbial (FAdv.) *di kisi profil Anda*, Frasa Adjektival (FAdj.) *dan memiliki visibilitas yang sama dengan postingan lain*, Frasa Verbal (FV) *yang Anda bagikan*. Kata *dibagikan* bermakna pasif. Bentuk *dibagikan* ini memerlukan kehadiran objek untuk menerangkan oleh siapa foto dan video dibagikan. Bentuk (oleh Anda) tidak hadir di dalam kalimat (11). Walau begitu, kalimat (11) tetap bisa dipahami secara semantik karena dalam kalimat tersebut telah terdapat bentuk *yang Anda bagikan*. Oleh karena itu, pembaca dapat memahami kalimat itu jika membacanya secara utuh.

c. me-i

- (12) *Buktinya ada banyak artis Korea tak mengikuti siapapun di Instagram-nya* (Nabila: 2021).

Bentuk dasar ikut dapat menurunkan kata mengikuti. Proses morfologis yang terjadi pada kata mengikuti yaitu *meN-i + ikut*. Kalimat (12) memiliki kategori sintaksis Frasa Nomina (FN) *ada banyak artis Korea*, Frasa Verbal (FV) *tak mengikuti*, Nomina (N) *siapapun* dan Frasa Adverbial (Fadv.) *di instagram-nya*. Kata *mengikuti* merupakan bentuk aktif transitif yang memerlukan kehadiran objek dalam kalimat. Oleh karena itu, Nomina (N) *siapapun*, wajib hadir dalam kalimat sebagai objek untuk menjelaskan predikat mengikuti. Jika kalimat tersebut hanya berbunyi *buktinya ada banyak artis Korea tak mengikuti di akun instagramnya* maka kalimat tersebut tidak dapat dipahami secara semantis siapa atau apa yang diikuti.

d. pe-an

- (13) *Pengguna Instagram memang bisa melakukan pelaporan terhadap konten yang mereka lihat di platform tersebut* (Santhika: 2018).

Bentuk dasar lapor menurunkan kata jadian pelaporan melalui afiksasi. Proses afiksasi yang terjadi yaitu *peN-an + lapor*. Kalimat (9) memiliki kategori sintaksis Frasa Nominal (FN) *pengguna Instagram*, Frasa Verbal (FV) *memang bisa melakukan pelaporan*, Frasa Nominal (FN) *konten yang mereka lihat*, Frasa Adverbial (FAdv) *di platform tersebut*. Bentuk dasar *lapor* mengalami perubahan kelas kata yang sebelumnya verba menjadi nomina setelah mengalami proses afiksasi. Kata *pelaporan* bermakna hal melapor, sehingga untuk membentuk Frasa Verbal (FV) maka diperlukan verba *melakukan*.

e. di-i

- (14) *Ariana Grande adalah seorang penyanyi yang paling banyak diikuti di platform Instagram ini* (Pardiana: 2021).

Bentuk dasar ikut menurunkan kata diikuti. Proses morfologis kata diikuti yaitu *di-i + ikut*. Kategori sintaksis kalimat tersebut di antaranya, nomina (N) *Ariana Grande*, Frasa Nominal (FN) *seorang penyanyi*, Frasa Numeralia (FNum) *yang paling banyak diikuti*, Frasa Adverbial (FAdv.) *di platform Instagram ini*. Bentuk *diikuti* merupakan kata kerja pasif. Afiks *di-* mementingkan pelaku perbuatan tetapi dalam kalimat tersebut tidak hadir. Bentuk kata kerja *di-* biasanya hadir dengan pelaku (oleh siapa). Bentuk pelaku (oleh) itu mengalami pelesapan sehingga kalimat (14) dapat dipahami walaupun pelaku tidak hadir dalam kalimat (14).

SIMPULAN

Dalam kosakata fitur Instagram, tidak semua bentuk dasar dapat dilekati afiks yang sama. Bentuk dasar *bagi* dapat dilekati prefiks *ber-* dan kombinasi afiks *meN-kan, di-kan*. Bentuk dasar *ikut* dapat dilekati kombinasi afiks *meN-i, di-i* dan prefiks *peN-*. Bentuk dasar *lapor* dapat dilekati prefiks *peN-*; kombinasi afiks *meN-kan, di-kan*; dan sufiks *-an*. Bentuk dasar *unggah* dapat dilekati prefiks *di-, ter-, peN-* dan sufiks *-an*. Beberapa kata mengalami perubahan kategori sintaksis setelah mengalami proses morfologis. Kata tersebut di antaranya *pengikut, pelaporan, laporan, dan*

unggahan. Kata *pengikut* memiliki bentuk dasar *ikut* berupa verba berubah menjadi nomina setelah terdapat afiks. Kata *pelaporan* yang berasal dari bentuk dasar *lapor* berkategori verba berubah menjadi nomina setelah proses afiksasi. Kata *laporan* dari bentuk dasar verba *lapor* berubah menjadi kategori nomina setelah terjadi afiksasi. Kata *unggahan* yang berasal dari bentuk dasar berupa verba *unggah* berubah menjadi kategori nomina setelah mendapat afiks. Kata berkategori nomina mengisi fungsi subjek pada kalimat aktif dan fungsi objek pada kalimat pasif.

Temuan penting tersebut mengindikasikan bahwa kajian struktur khususnya pembentukan kata semakin beragam mengikuti perkembangan bahasa. Berkembangnya sosial media turut menghadirkan istilah-istilah baru, sehingga studi morfosintaksis tetap dapat melihat fenomena tersebut sebagai bagian dari perkembangan studi linguistik. Pada kerangka objek yang sama, pengambilan data pada penelitian ini terbatas pada artikel daring yang di dalamnya berkaitan dengan fitur Instagram. Kosakata dalam fitur Instagram tidak sepenuhnya dibahas dalam artikel ini. Demikian pula kosakata fitur-fitur populer berbahasa Inggris.

Atas dasar hal tersebut, peluang riset dapat dikembangkan melalui ketersediaan data dan metode penelitian. Peneliti dapat memperluas sumber data di luar artikel *online* namun tetap berkenaan dengan topik Instagram. Masifnya pemanfaatan media sosial (X, FaceBook, TikTok, dan sebagainya) memungkinkan penelitian lanjut dengan model perbandingan. Peneliti juga dapat membandingkan pembentukan kata fitur media sosial dalam bahasa lain. Dengan begitu, metode yang digunakan menjadi beragam dengan hasil riset yang beragam pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafiq. (2019). Bahasa Sambori: Sebuah Kajian Morfosintaksis. *Linguistika*, 26(1), 84–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/ling.2019.v26.i01.p10>
- Aronoff, M., & Fudeman, K. (2011). *What is Morphology*. West Sussex: Wiley Blackwell.
- Basyaruddin. (2014). Morfosintaksis Bahasa Melayu Batubara. *Bahas*, 25(4), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/bhs.v25i4.2480>
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Muhassin, M. (2015). Analisis Morfosintaksis Konstruksi Berprefiks Negatif Bahasa Inggris. *Tadris*, 8(1), 1–17.
- Munandar, I., & Wagiaty. (2021). Infleksi Verba dalam Album Overexposed Maroon 5: Kajian Morfosintaksis. *Metalingua*, 19(1), 75–86. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v19i1.541>
- Nooryanti, R. (2017). *Buku Ajar Sintaksis*. Yogyakarta: Penebar Pustaka Media.
- Parera, J. D. (2007). *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Puteri, N. S., & Rosidin, O. (2023). Afiksasi Pembentuk Verba Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dalam Novel Baruang Kanu Ngarora Karya D.K. Ardiwinata. *Jurnal Sasindo*, 11(1).
- Rauh, G. (2010). *Syntactic Categories*. Oxford: Oxford University Press.
- Widari, K. T. (2018). Morphosyntactic Analysis on English Inflectional Affixes with Special Reference to The Jakarta Post. *Humanis*, 22(3), 751–757. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JH.2018.v22.i03.p27>
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Padang: FBS UNP.

PERUBAHAN MAKNA KATA PADA JUDUL BERITA SEBAGAI UPAYA KREATIF MEDIA BERITA DIGITAL

Adam Muhammad Nur¹, Siti Sofiah²

^{1,2} Universitas Pamulang

¹dosen02550@unpam.ac.id, ²sitisofiaah@gmail.com

Abstrak

Perkembangan transformasi digital yang kian menunjukkan perubahan signifikan memberikan dampak dalam aspek kehidupan manusia, salah satunya berimplikasi pada media massa. Menurut Jenkins (dalam Gushevinalti et al., 2020) faktor utama transformasi digital disebabkan oleh hadirnya internet yang membuat media massa dapat diakses secara digital. Media massa sebagai sarana untuk berbagi informasi tentunya terus melakukan inovasi agar mampu bersaing di era dimana perkembangan teknologi ini sudah sangat maju, satu dari beberapa inovasi yang dilakukan media massa adalah dengan menggunakan bahasa yang mampu memikat dan membuat pembacanya penasaran terutama dari judul yang dituliskan pada berita tersebut. Disebutkan oleh (Chaer, 2014) bahwa salah satu hakikat bahasa yakni bahasa itu dinamis karena manusia dengan bahasa akan selalu memiliki hubungan satu sama lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, aktivitas yang dilakukan manusia akan selalu menunjukkan perubahan, hingga hal tersebut membuat bahasa juga tidak bersistem tetap dan tidak statis. Dari penjelasan tersebut penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat makna kata yang berubah muncul dalam judul berita media daring yang dalam hal ini data utamanya adalah Sindonews. Dengan menggunakan teori perubahan bahasa secara semantik kita bisa melihat bagaimana kata dalam berita itu muncul dan bagaimana pemaknaannya. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penjelasan yang deskriptif. Teknik yang digunakan untuk melengkapi metode tersebut menggunakan metode padan referensial. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa pada setiap judul berita yang muncul yang diwakili oleh beberapa bentuk perubahan kata seperti munculnya generalisasi, disfemia, eufimisme dan juga perubahan total.

Kata kunci : *Perubahan Makna; Semantik; Berita*

PENDAHULUAN

Perkembangan transformasi digital yang kian menunjukkan perubahan signifikan memberikan dampak dalam aspek kehidupan manusia, salah satunya berimplikasi pada media massa. Menurut Jenkins (dalam Gushevinalti et al., 2020) faktor utama transformasi digital disebabkan oleh hadirnya internet yang membuat media massa dapat diakses secara digital. Media massa sebagai sarana untuk berbagi informasi tentunya terus melakukan inovasi agar mampu bersaing di era teknologi yang terus berkembang saat ini. Pemberitaan di media massa saat ini tidak hanya berorientasi pada sebatas media cetak saja, melainkan sudah berkembang pada fase di mana pemberitaan dapat diakses melalui portal berita daring. Hadirnya portal berita daring ini semakin memudahkan masyarakat, khususnya dalam mengakses pemberitaan maupun mengunggah berita secara gratis melalui jaringan internet. Keseharian masyarakat dalam mengakses maupun mengunggah berita-berita di portal berita daring tak terlepas dari adanya penggunaan bahasa.

Penggunaan bahasa tidak akan pernah terlepas dari segala aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Disebutkan oleh (Chaer, 2014) bahwa salah satu hakikat bahasa yakni bahasa itu dinamis karena manusia dengan bahasa akan selalu memiliki hubungan satu sama lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, aktivitas yang dilakukan manusia akan selalu menunjukkan perubahan, hingga hal tersebut membuat bahasa juga tidak bersistem tetap dan tidak statis. Dalam kata lain kedinamisan bahasa memegang peran penting dalam perubahan makna. Penggunaan bahasa yang terus berubah tersebut mengakibatkan makna dari kata dan kalimat yang digunakan manusia turut mengalami perubahan. Perubahan makna terjadi sebagaimana yang diinginkan oleh manusia sebagai pemakai bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Bila ditinjau secara sinkronis,

perubahan makna sebuah kata tidak akan mengalami perubahan. Namun bila ditinjau secara diakronis, dalam jangka waktu yang cenderung relatif lama, perubahan makna pada sebuah kata dapat memungkinkan untuk berubah (Chaer, 2019).

Fenomena tersebut sejalan dengan penulisan berita, di mana bahasa memegang peran penting sebagai penyampai ide, gagasan, atau pesan. Disebutkan sebelumnya bahwa hakikat bahasa adalah dinamis mengikuti pemikiran pemakai bahasa hingga tak terlepas dari adanya perubahan dalam makna. Dalam menyampaikan pesan terhadap pembacanya, portal berita sering kali menggunakan bahasa yang ringan dan menarik, hingga tak jarang ditemukan adanya perubahan makna sebuah kata akibat dari manusia sebagai pemakai bahasa. Umumnya perubahan yang sering dijumpai adalah sesuatu yang cenderung ke hal positif atau menyenangkan, maupun hal sebaliknya berupa hal negatif atau tidak menyenangkan (Djajasudarma, 2016).

Berdasarkan fenomena tersebut menunjukkan bahwa dalam portal berita khususnya berita daring dapat peneliti kaji secara hati-hati karena keadaan tersebut menimbulkan perubahan makna. SINDOnews.com adalah salah satu portal berita daring yang dibentuk sejak 4 Juli 2012 dan berjalan di bawah komando PT. Sindonews Portal Indonesia (SPI) dan di bawah naungan MNC Group yang memiliki gen Koran Sindo. Kategori pemberitaan dalam SINDOnews.com meliputi berita nasional, metro, internasional, daerah, otomotif, *sports*, sains, *soccer*, tekno, ekonomi dan bisnis, edukasi, *lifestyle*, dan Gen Sindo.

Kajian yang relevan mengenai perubahan makna sudah banyak dilakukan pada penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian dilakukan oleh (Masruroh et al., 2023) “Pergeseran Makna Kata Cabut dan Ambyar dalam Bahasa Indonesia” terdapat perubahan makna meluas pada kata ‘cabut’ dan ‘ambyar’ karena terjadi di kalangan remaja yang menggunakan bahasa gaul. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Maulida, 2022) “Pergeseran Makna Kata pada Komunikasi Generasi Alpha sebagai Konsistensi Identitas” diperoleh hasil bahwa peyorasi mendominasi dibanding ameliorasi dalam segi perubahan makna karena dianggap mengikuti tren dan mendapat pengakuan publik. Ketiga, penelitian yang berjudul “Perubahan Makna dalam Pemberitaan *Covid-19* Surat Kabar Jawa Pos Edisi Februari 2021” yang dilakukan oleh (Avitaningrum & Savitri, 2022) terdapat klasifikasi enam bentuk perubahan makna pada analisis yang dilakukan oleh Avitaningrum dan Safitri seperti yang dijelaskan oleh Chaer (2014). Keempat, penelitian lainnya yang serupa juga dilakukan oleh (Ernawati, 2021) yakni penelitian “Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial” diperoleh hasil penelitian berupa lima bentuk perubahan makna jika dilihat da perbedaan temuan antara penelitian yang Avitaningrum dan juga Ernawati. Kelima, penelitian yang berjudul “Perubahan Makna Kata Cebong Menjelang Pemilu 2019” yang diteliti oleh (Pebrianto et al., 2019) terdapat makna kata ‘cebong’ yang didapati dalam akun Instagram @fakta_elite bukan merujuk pada makna berudu, namun mengalami perubahan makna total yang maknanya merujuk pada pendukung Jokowi. Hal ini disebabkan oleh faktor asosiasi serta pengembangan istilah.

Berdasarkan penelitian relevan yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan cukup signifikan karena menunjukkan adanya kebaruan dalam sarana penelitian yakni menganalisis judul berita metro di portal berita daring SINDOnews.com yang belum pernah diteliti sebelumnya oleh siapapun. Hal tersebut membuat penelitian ini dilakukan karena dapat memberikan dan menambah ilmu pengetahuan mengenai kajian semantik, khususnya kosakata yang mengalami perubahan makna. Perubahan makna yang terjadi dalam penulisan berita dikarenakan jurnalis ingin menyampaikan pesan dengan bahasa yang ringan, menarik, dan bersifat populis. Dengan hal tersebut peneliti tergerak untuk melakukan penelitian mengenai perubahan makna yang muncul dalam portal berita daring di SINDOnews.com. Dalam penelitian ini tujuan yang dingin dicapai oleh peneliti adalah (1) mendeskripsikan bentuk perubahan makna kata dalam judul berita pada rubrik *lifestyle* dan (2) Mendeskripsikan makna pada perubahan kata yang terjadi pada judul berita rubrik tersebut.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Cara ilmiah yang dilakukan oleh peneliti agar memperoleh data, tujuan, dan kegunaan tertentu disebut metode penelitian (Sugiyono, 2013). Hal serupa juga dikemukakan oleh

(Sudaryanto, 2015) bahwa metode merupakan cara yang harus diterapkan dalam mengupayakan sesuatu. Jadi, metode merupakan prosedur yang tersistematis untuk mencapai keberhasilan suatu tujuan penelitian. Dalam penelitian bahasa, metode penelitian digunakan sebagai strategi atau cara dalam memecahkan fenomena atau masalah kebahasaan secara mendalam. Menurut (Raco, 2010) penelusuran secara mendalam mengenai fakta, peristiwa, gejala, serta masalah dalam penelitian dilakukan agar tidak ada batasan pada penelusuran permukaan saja merupakan ciri khas dari penggunaan metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian yang dilakukan ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut (Hadi et al., 2021) penelitian terhadap fenomena sosial yang dilakukan secara objektif dengan berpusat pada pemikiran induktif merupakan definisi dari penelitian kualitatif yang digambarkan secara deskriptif. Penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif bertujuan untuk mengkaji sebuah fenomena yang berhubungan dengan konteks sosial dengan menekankan proses berkomunikasi atau interaksi mendalam antara peneliti dengan yang diteliti. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti akan menemukan masalah secara jelas karena melakukan eksplorasi terhadap suatu objek penelitian (Raco, 2010). Sedangkan penelitian deskriptif merupakan jenis metode untuk menggambarkan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi atau penjelasan terhadap fenomena yang sedang diteliti (Ramdhan, 2021). Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini termasuk ke penelitian kualitatif deskriptif karena objek penelitian ini adalah judul berita metro di SINDOnews.com yang dideskripsikan secara kualitatif untuk memaparkan bentuk perubahan makna dalam judul berita metro di SINDOnews.com.

Dalam penelitian yang dilakukan ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian semantik yakni penelitian mengenai perubahan makna. Beberapa rujukan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini adalah teori yang diusung oleh Ulman mengenai faktor perubahan makna kata (Ullman, 2014) mengemukakan faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya perubahan makna terbagi atas 6 faktor yakni (1) faktor yang berkenaan kebahasaan, (2) faktor yang berkaitan dengan sejarah suatu objek, ide, institusi, dan konsep ilmiah, (3) faktor yang berkenaan sebab sosial, (4) faktor yang berhubungan dengan psikologis seperti faktor emotif dan faktor kata-kata tabu, (5) faktor yang berkaitan dengan adanya pengaruh-pengaruh bahasa dari luar atau asing, dan (6) faktor adanya kebutuhan terkait dengan kata baru. Kemudian untuk menjawab jenis-jenis perubahan makna menggunakan jenis perubahan bentuk makna kata yang diusung oleh Chaer (2014) (Generalisasi) perluasan makna kata, Penyempitan makna kata (Spesialisasi) makna yang dirubah secara total, (Eufemia) Makna yang diperhalus, dan (Disfemia) makna yang dikasarkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dianalisa, bentuk perubahan makna pada judul berita rubrik gaya hidup ditemukan sebagai berikut.

Tabel 1.
Perubahan kata pada judul berita rubrik gaya hidup SindoNews Edisi Agustus

Jenis Perubahan	Kata	Judul Berita
Disfemia	Ngamuk	“Denise Chariesta. ngamuk disebut.ngemis gegara buka donasi: Banyak yang mau jadi suami saya”
Perubahan Total	Pecah	“ Pecahkan rekor muri, <i>snack</i> ini menjadi makanan paling terpedas”
Generalisasi	Terjun	“Fenomena artis terjun ke dunia politik, Sania: Ingin melakukan yang lebih baik”
Generalisasi	Bertarung	“6 kontestan siap berikan yang terbaik untuk bertarung di panggung bintang”

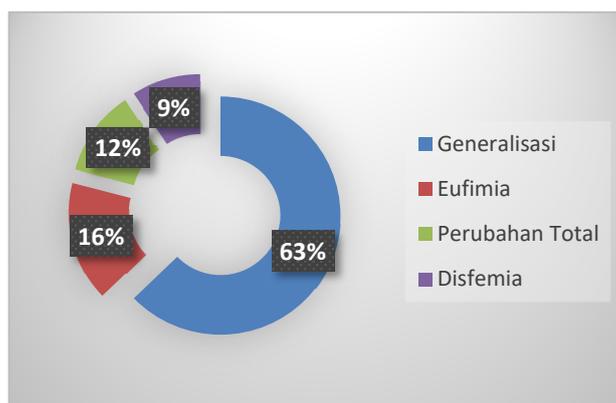
Jenis Perubahan	Kata	Judul Berita
Generalisasi	Mengangkat	“Selain Barbie, ini 7 film yang mengangkat isu feminisme”
Generalisasi	Angkat	“Film TALA: <i>When Love Calls From the Bottom of Borneo</i> , angkat potensi wisata tanah laut”
Generalisasi	Gelar	“Heboh Aldi Taher akan gelar konser di Swedia: Mimpi apa aku”
Generalisasi	Guncang	“Taeyang hingga Secret Number siap guncang Music Forall Fest 2023”
Generalisasi	Pejuang	“ Pejuang liburan wajib ambil diskon tur dan aktivitas s.d Rp78 ribu di Mister Aladin!”
Disfemia	Serbu	“ Serbu promo merdeka di Aladin Mall, bisa hemat sejutaan dan gratis ongkir ”
Generalisasi	Lapak	“Gabung di lapak streaming Shopee live, Sarwendah ikuti Ruben dapatkan cuan lebih fantastis”
Eufemia	Meninggal dunia	“Angus Cloud aktor serial HBO. meninggal dunia ”
Perubahan total	Ember	“Arie Kriting disebut mulut ember gegara bahas mertua, reaksi Indah Permatasari di luar dugaan”
	Mulut	
Generalisasi	Buntut	“Cardi B dipolisikan buntut lempar mikrofon ke penonton”
Generalisasi	Mengalir	“Fitri Tropica ogah paksa anak jadi artis: Biarin mengalir aja”
Generalisasi	Tebar	“Manfaatkan media sosial, Tilla Aprilia ingin tebar kebaikan ke banyak orang”
Generalisasi	Gandeng	“ Gandeng talenta muda, Disner luncur kan kampanye create 100 untuk rayakan perjalanan 1 abad kreativitas”
	Luncur	
Generalisasi	Penampakan	“10 tahun tak dipakai, penampakan UKS di sekolah ini bikin merinding”
Generalisasi	Pertarungan	“ Pertarungan 6 kontestan di panggung bintang, malam ini”
Eufemia	Terkena	“7 artis Indonesia yang pernah terkena kolestrol tinggi, nomor terakhir kambuhan hingga jadi julukan”

Jenis Perubahan	Kata	Judul Berita
Disfemia	Ciduk	“5 foto Karenina Anderson yang diciduk karena narkoba”
Generalisasi	Tutup	“Inara Rusli siap damai dengan Virgoun, tapi tutup pintu rujuk”
	Pintu	
Disfemia	Gelontorkan	“Taylor Swift gelontorkan Rp825 miliar untuk bonus kru konser, sopir dapat Rp 1,5 miliar”
Perubahan total	Bongkar	“Pinkan Mambo bongkar alasan belum cerai dari suami yang lecehkan anaknya; Aku nikahnya cuma di surat”
Eufemia	Operasi plastik	“7 artis Hollywood ini akui pernah operasi plastik , Victoria Beckham lakukan pembesaran payudara”
Generalisasi	Menyentuh	“Bikin haru, Alyssa Soebandono tulis pesan menyentuh di hari ulang tahun anak”
Eufemia	Pensiun	“Ruben Onsu kurangi syuting, tanda pensiun? ”
Generalisasi	Memukau	“Top 4 siap tampil memukau di panggung Kontes Swara Bintang”
Generalisasi	Jelang	“5 baju adat Jokowi yang dipakai saat pidato kepresidenan jelang HUT Kemerdekaan RI”
Perubahan total	Coreng	“Moldy kecewa konten Anji Manji yang diduga coreng nama baik Radja”
Generalisasi	Kejar	“ <i>Big Sale!</i> Kejar diskon terus pantang mahal diskon s.d 90% + gratis ongkir di Aladin Mall”
Perubahan total	Pantang	
Eufemia	Aborsi	“Kartini Perindo berencana sosialisasikan dampak aborsi untuk kesehatan ke anak usia dini”
Generalisasi	Gaya	“Tampil gaya sambil lestarikan budaya Indonesia di momen HUT Kemerdekaan”
Generalisasi	Merebak	“Awat demam berdarah kembali merebak , ini cara atasinya!”
Generalisasi	Puncak	“Malam gemerlap <i>lauching</i> iNews Media Group dan puncak kemeriahan Indonesia awards 2023, saksikan malam ini”
Generalisasi	Bawa	“Wika Salim dibully artis tanpa prestasi, disebut jarang bawakan lagu sendiri saat manggung”
Generalisasi	Gempar	“Wow! 4 Kpop Stars, Taeyang hingga The Rose akan gemparkan LMAC Music Forall Fest 2023”
Eufemia	Tahanan	“Viral! Polisi beri kejutan ulang tahun ke tahanan , kasih kado 4 kotak pizza”
Generalisasi	Kadar	“Segini kisaran kadar gula darah puasa berdasarkan usia”

Jenis Perubahan	Kata	Judul Berita
Eufemia	Obesitas	“5 manfaat buah rambutan yang belum banyak diketahui, salah satunya cegah obesitas ”
Generalisasi	Ambyar	“Salma Idol bikin panggung Indonesia Awards 2023 ambyar lewat lagu Rungkad”
Generalisasi	Curi	“Tampil cantik jadi golfer profesional, Zulfa Maharani curi perhatian di <i>Candy Caddy</i> episode 10”

Pada tabel yang ditunjukkan di atas dapat kita lihat bahwa ada beberapa temuan bentuk perubahan kata yang terjadi pada judul berita Sindonews pada rubrik gaya hidup edisi agustus. Pada data di atas dapat kita simpulkan beberapa temuan yang muncul dengan intensitas cukup sering. Perubahan kata dengan bentuk generalisasi ditemukan sebanyak 27 temuan disusul dengan perubahan dengan bentuk eufimia dengan jumlah 7 temuan kemudian disusul dengan perubahan total sebanyak 5 temuan dan di tempat terakhir ditemukan dengan bentuk disfemia yang berjumlah 4. Jika dilihat pada bagan presentasenya sebagai berikut.

Gambar 1
Temuan Umum Perubahan Makna pada Judul Berita SindoNews Rubrik Gaya Hidup Edisi Agustus



Kemudian, selain edisi agustus ditemukan juga beberapa temuan yang ada pada edisi bulan September 2023 dengan jumlah temuan sebagai berikut.

Tabel 2.
Perubahan kata pada judul berita rubrik gaya hidup SindoNews Edisi September

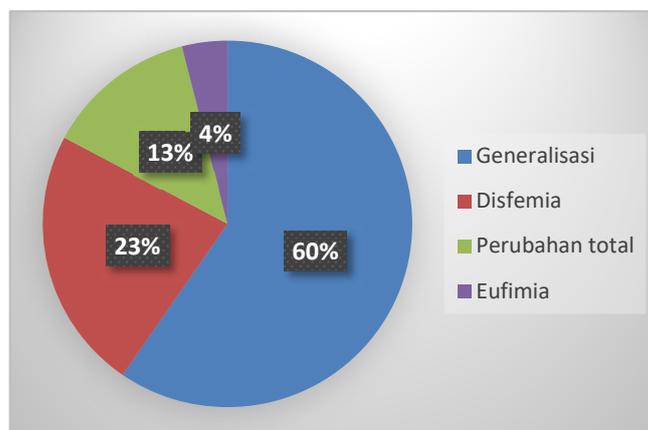
Jenis Perubahan	Kata	Judul Berita
Disfemia	Terancam	“Kanye West terancam dipolisikan negara pamer bokong saat liburan di Italia”
Generalisasi	Berwarna	“5 ide tidak biasa untuk liburan akhir tahun yang lebih berwarna ”
Generalisasi	Tepis	“Larissa Chou akan menikah dengan Ikram Rosadi, Alvin Faiz tepis sebar hoaks”
Perubahan total	Kutu buku	“8 artis Korea yang kutu buku , RM BTS hingga IU hobi baca”
	Kutu	
	Buku	
Disfemia	Boncos	“Mau shopping anti boncos , ikuti tips belanja bulanan hemat berikut ini!”

Jenis Perubahan	Kata	Judul Berita
Generalisasi	Sorotan	“Laura Moane jadi sorotan di ulang tahun Al Ghazali, resmi pacaran?”
Disfemia	Menyerang	“Penyebab diabetes menyerang anak, begini cara mencegahnya”
Generalisasi	Ajang	“SIPA 2023 jadi ajang pertukaran budaya, Angela Tanoesoedibjo: Kita harus apresiasi”
Disfemia	Jajal	“Angela Tanoesoedibjo saksikan Gibran jajal sepeda bareng atlet saat tinjau persiapan Asian Para Games”
Generalisasi	Tembus	“Zaskia Adya Mecca curhat biaya operasi usus buntu anaknya tembus ratusan juta”
Disfemia	Minggat	“8 manfaat daun asam jawa untuk kesehatan, bikin maag dan hipertensi minggat ”
Eufemia	Guna-guna	“Ibunda Aldila Jelita yakin putrinya rujuk dengan Indra Bekti karena guna-guna usai mimpi lihat babi”
Perubahan total	Lampu hijau	“Aaliyah Massaid dan Thariq Hallilintar makin dekat, Angelina Sondakh kasih lampu hijau ”
Generalisasi	Goyang	“Deretan artis Ibu Kota siap goyang alun-alun Reksogati nanti malam, ada Happy Asmara sampai Limbad”
Generalisasi	Wajah	“TMII punya wajah baru, Presiden Jokowi: lebih tertata dan hijau”
Generalisasi	Tanam	“Teuku Wisnu kesulitan tanamkan ilmu agama pada anak; perlu perjuangan”
Perubahan total	Adu mulut	“Denny Sumargo dan Verny Hasan adu mulut di Podcast Dr Richard Lee, suasana panas”
	Adu	
	Mulut	
Disfemia	Mangkrak	“Wamenparekraf Angela Tanoesoedibjo gerak cepat, garap proyek mangkrak di Labuan Bajo”
Generalisasi	Hipnotis	“White Chorus hipnotis penonton Anjungan Sarinah lewat musik pop elektronik”
Generalisasi	Perjalanan	“ Perjalanan .karier.AlifaLubis, artis cilik multitalenta.yang kini beranjak dewasa”
	Beranjak	
Generalisasi	Bocor	“Ariana Grande kesal lagunya bocor di sosial media: ini sangat mengecewakan”
Eufemia	Organ intim	“4 khasiat daun sirih untuk wanita yang berkaitan dengan organ intim ”
Generalisasi	Kebanjiran	“Siap-siap kebanjiran viewers, jika kamu ikuti 5 tips ini pada konten bermusik di Youtube!”
Generalisasi	Cuci gudang	“5 tips belanja saat cuci gudang , biar nggak nyesel pas ikutan!”
	Cuci	
	Gudang	
Disfemia	disatroni	“Heboh Britney Spears menari dengan 2 pisau, langsung disatroni polisi”
Generalisasi	Lantun	“Mutia Ayu rayakan hari kelahiran Glenn Fredly, Gewa lantunkan lagu ulang. tahun untuk sang ayah”

Jenis Perubahan	Kata	Judul Berita
Generalisasi	Terjun	“Profil cucu DI Pandjaitan, Sifra dan Samuel Panggabean yang sama-sama terjun ke dunia hukum”.
Generalisasi	Darah	“Warisi darah seni sang ayah, Mezzaluna Putri Bimbim SLANK sukses dengan single baru! Download lagunya secara gratis di TREBEL!”
Perubahan total	Tuai	“Film kasus kopi sianida Ice Cold Murder tuai kontroversi, giring opini Jessica Wongso tak bersalah?”
Generalisasi	Giring	
Generalisasi	Beroperasi	“Cocok jadi tempat kumpul dan nikmati kuliner enak, Juntos segera beroperasi bulan depan”.

Pada tabel analisa perubahan kata di atas temuan terkait dengan bentuk perubahan kata yang terjadi pada judul berita Sindonews pada rubrik gaya hidup edisi September. Pada data di atas dapat kita simpulkan beberapa temuan yang muncul dengan intensitas cukup sering. Perubahan kata dengan bentuk generalisasi ditemukan sebanyak 18 temuan disusul dengan perubahan dengan bentuk disfemia dengan jumlah 7 temuan kemudian disusul dengan perubahan total sebanyak 4 temuan dan di tempat terakhir ditemukan dengan bentuk eufimia yang berjumlah 2. Jika dilihat pada bagan presentasinya sebagai berikut

Gambar 2
Perubahan kata pada judul berita rubrik gaya hidup SindoNews Edisi September



SIMPULAN

Kesimpulan dari analisa yang telah dilakukan adalah bahwa terdapat temuan mengenai perubahan kata pada setiap judul berita yang muncul yang diwakili oleh beberapa bentuk perubahan kata seperti munculnya generalisasi, disfemia, eufimisme dan juga perubahan total. Kemudian jika dilihat secara seksama dapat dikatakan bahwa generalisasi merupakan temuan yang banyak muncul dibanding dengan temuan-temuan yang lainnya yang artinya bahwa media melakukan proses kreatif perubahan kata lebih banyak menggunakan bentuk generalisasi dibandingkan dengan disfemia, eufimisme dan perubahan total.

DAFTAR PUSTAKA

- Avitaningrum, L., & Savitri, A. D. (2022). Perubahan Makna Dalam Pemberitaan Covid-19 Surat Kabar Jawa Pos Edisi Februari 2021. *Bapala*, 9(5), 102–116.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2019). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta. Djajasudarma,.

- Ernawati, Y. (2021). Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial. *Silistik*, 1(1), 29–39.
- Gushevinalti, G., Suminar, P., & Sunaryanto, H. (2020). Transformasi Karakteristik Komunikasi Di Era Konvergensi Media. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(01), 083.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif (Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi)*. CV Pena Persada.
- Masruroh, M. O., Angelita, T., & Ginanjar, B. (2023). Pergeseran Makna Kata Cabut dan Ambyar dalam Bahasa Indonesia. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 24(1), 27–39.
- Maulida, U. (2022). Pergeseran Makna Kata pada Komunikasi Generasi Alpha sebagai Kontestasi Identitas. *Kode : Jurnal Bahasa*, 11(1), 38–49.
- Pebrianto, M., Daniarsa, H. L., Hielyand, L. L. T., & Larassati, A. (2019). Perubahan Makna Kata Cebong Menjelang Pemilu 2019. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(2), 249–264.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Suhardi. (2013). *Pengantar Linguistik Umum*. Ar-Ruzz Media.
- Ullman, S. (2014). *Pengantar Semantik* (Sumarsono (trans.)). Pustaka Pelajar.

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I SD NEGERI BATUCEPER 1 KOTA TANGERANG

Dela Okatavia¹, Sumiyani², Dilla Fadhillah³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Tangerang

¹delaktvia26@gmail.com, ²sumiyaninitura@gmail.com, ³dilla.umt@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan pada siswa, faktor eksternal penyebab kesulitan membaca permulaan dan cara guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di Sekolah Dasar Negeri Batuaceper 1 Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pengumpulan datanya dilakukan dengan tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 10 siswa yang masih kesulitan dalam membaca permulaan diantaranya masih kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf konsonan, belum lancar baca kata dan kalimat sederhana yang terdapat huruf kh, ng, ny, dan sy, menghilangkan huruf saat membaca, tidak menggunakan intonasi yang benar dan tidak diperhatikan tanda bacanya saat membaca. Faktor eksternal penyebab siswa kesulitan dalam membaca permulaan dikarenakan faktor lingkungan sekolah, lingkungan rumah, motivasi dari guru kelas dan orang tua. Cara guru mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa itu menggunakan buku khusus membaca permulaan, menggunakan metode abjad dan metode menulis di udara.

Kata kunci: *Kesulitan Membaca; Membaca Permulaan; Siswa Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Manusia sepatutnya tidak bisa lepas dari pendidikan karena pendidikan itu merupakan bagian sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peran yang penting di dalam pembelajaran bahasa pada suatu bangsa. Belajar bahasa merupakan salah satu rangkaian kegiatan manusia yang tidak dapat dipisahkan di dalam kehidupan, khususnya pada sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar adalah tingkatan awal dalam memulai suatu pendidikan formal. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berada di tingkat sekolah dasar terkhusus di kelas rendah itu memfokuskan siswanya terlebih dahulu agar memiliki keterampilan berbahasa. Adapun aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa yaitu keterampilan dalam menyimak, berbicara, menulis dan membaca.

Menurut Sukma dan Puspita (2023: 7) "Membaca adalah kegiatan memahami isi, ide, atau gagasan baik tersurat maupun tersirat dalam sebuah teks bacaan, sehingga pembaca dapat mengambil makna dari informasi yang disampaikan oleh penulis". Oleh karena itu membaca sudah diajarkan sejak siswa masuk ke jenjang sekolah dasar dan bahkan siswa harus sudah bisa membaca ketika duduk di bangku sekolah dasar kelas I. Pembelajaran membaca di sekolah dasar dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu yang pertama membaca di kelas awal atau disebut membaca permulaan dan yang kedua yaitu membaca di kelas tinggi atau disebut membaca lanjutan. Membaca permulaan berada di kelas I dan II, sedangkan membaca lanjutan mulai dari kelas III sampai seterusnya. Membaca permulaan merupakan tahapan awal proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar di kelas awal. Fokus utama dalam membaca permulaan di kelas I adalah mengenal huruf-huruf abjad, belajar bagaimana cara membaca suku kata demi kata, belajar membaca kata sampai dengan membaca kalimat sederhana. Anggraeni dan Alpian (2020) berpendapat bahwa dalam membaca permulaan siswa belajar mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas rendah, yaitu kelas I sampai kelas III (Muammar, 2020: 12).

Ketika peneliti melakukan pengamatan pada saat proses pembelajaran di kelas ketika guru kelas I C sedang menuliskan soal-soal di papan tulis kemudian meminta kepada semua siswa untuk membacakan soal-soalnya, dan nyatanya pada siswa kelas I C di SD Negeri Batuaceper 1 Kota Tangerang masih didapati beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca soal-soal di

papan tulis tersebut. Berdasarkan tes membaca awal berupa tes lisan dengan menggunakan buku membaca permulaan milik wali kelas yang berisi huruf-huruf vokal, huruf-huruf konsonan, suku kata, kata dan kalimat sederhana, maka adapun bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas I C yaitu sulit melafalkan huruf vokal dan konsonan karena belum mengenal huruf abjad, sulit membaca ketika menemukan gabungan huruf konsonan seperti “Ng”, “Kh”, “Sy”, serta “Ny”, sulit membaca kata yang digabungkan antara huruf vokal dengan huruf konsonan misalnya kata “Bambu” dibaca “Babu”, kata “Mampu” dibaca “Mapu”, dan kata “Mecela” dibaca “Mecela”. Terdapat siswa yang mengalami kesalahan dalam mengeja, belum mampu membaca kalimat, membaca tersendat-sendat atau terbata-bata, membaca asal-asalan, ada siswa yang cepat lupa terhadap kata yang telah diejanya, kesulitan membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, bahkan masih pula terdapat siswa yang benar-benar belum bisa membaca.

Menurut Oktaviani (2023: 24) “Kesulitan membaca adalah gangguan atau hambatan dalam membaca dengan ditunjukkan kesulitan peserta didik dalam belajar dan memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajarnya”. Kesulitan membaca merupakan suatu kondisi di mana beberapa siswa tidak lancar dalam membaca. Persoalan ini yang sering terjadi pada siswa kelas rendah di sekolah dasar terutama siswa kelas I Sekolah Dasar, sebagaimana yang dialami oleh siswa kelas I C SD Negeri Batuceper 1 Kota Tangerang. Seharusnya siswa yang berada di kelas I C sudah dapat mengenal huruf-huruf, membaca suku kata, membaca kata demi kata bahkan dapat membaca kalimat dengan benar dan lancar. Namun ternyata pada siswa kelas I C masih dalam kondisi di mana siswa belum mampu dan masih salah dalam mengenal huruf dan membaca kata sehingga siswa memiliki keterlambatan membaca. Hal ini juga memungkinkan adanya penyebab atau faktor-faktor yang membuat siswa mengalami kesulitan membaca permulaan. Faktor-faktor penyebab ataupun penghambat biasanya berasal dari eksternal maupun internal yang berasal dari anak itu sendiri. Maka dari itu sebagai guru yang mempunyai peran penting untuk menanamkan kemampuan membaca pada tiap diri siswa haruslah mengetahui pada bagian mana saja letak kesulitan membaca yang dialami oleh siswa khususnya pada membaca permulaan, karena kesulitan yang dialami oleh siswa bermacam-macam dan satu siswa kemungkinan akan mengalami kesulitan yang berbeda dengan siswa yang lainnya. Akan menjadi lebih baik jika kesulitan membaca siswa dapat terdeteksi sejak dini.

Terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, berdasarkan hasil penelitian yang diteliti oleh Riska Septiana Soleha (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar”. Universitas Muhammadiyah Tangerang. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa faktor utama yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan adalah faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologi yang terdiri dari motivasi, minat, emosi. Penelitian penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan membaca permulaan. Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu penelitian penulis meneliti pada subjek siswa kelas satu sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca permulaan, sedangkan penelitian ini yaitu pada subjek siswa kelas dua.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Sri Ayu Merlinda Yani, Khairun Nisa, dan Heri Setiawan (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa kelas II SDN 32 Cakranegara Tahun Ajaran 2020/2021”. PGSD, FKIP Universitas Mataram. Hasil dari penelitiannya menunjukkan terdapat faktor penghambat membaca permulaan pada siswa di kelas II Sekolah Dasar yaitu kurangnya minat, bakat, dan motivasi dari dalam diri siswa, hal ini juga disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga dan sekolah sedangkan upaya yang digunakan guru dalam mengatasi hambatan membaca permulaan siswa adalah dengan memfokuskan mengajar siswa yang belum bisa membaca, menyediakan buku khusus membaca permulaan, melakukan permainan, mengingatkan kepada orang tua untuk sering mengajarkan anaknya membaca di rumah sesibuk apapun mereka. Penelitian penulis dengan penelitian ini sama-sama meneliti untuk mengetahui faktor-faktor penghambat membaca permulaan dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan membaca permulaan siswa sekolah dasar, sedangkan perbedaannya yaitu

penelitian penulis meneliti pada subjek siswa kelas satu sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca permulaan, sedangkan penelitian ini yaitu pada subjek siswa kelas dua.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Sengky Oktaviani (2023) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Membaca Permulaan di Kelas II Sekolah Dasar”. Universitas Jambi. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik yaitu seperti belum mengetahui bentuk-bentuk huruf abjad, sulit mengeja dengan benar, pemenggalan kata tidak tepat, tidak memperhatikan tanda baca saat membaca, terbalik dalam membaca huruf yang memiliki bentuk hampir sama misalnya pada huruf b, d, m, n dan lainnya, sering menambah dan mengganti kata dan sulit membaca huruf diftong yaitu (ai, au, ei, oi), huruf kluster yaitu (st, kl, gr, pr, dan lainnya) dan huruf digraph yaitu (ny, ng, kh, sy), untuk faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaannya yaitu disebabkan oleh faktor minat, perhatian dari orang tua, pendidikan pra sekolah dan konsentrasi belajar siswa. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini sama-sama meneliti jenis-jenis kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam membaca permulaan, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan. Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu penelitian penulis meneliti pada subjek siswa kelas satu sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca permulaan, sedangkan penelitian ini yaitu pada subjek siswa kelas dua.

Penelitian ini secara khusus mengkaji masalah terkait dengan bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami pada siswa kelas I C, faktor eksternal penyebab siswa kelas I C mengalami kesulitan dalam membaca permulaan dan cara guru untuk mengatasi siswa kelas I C yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah Apa saja kesulitan membaca permulaan yang dialami pada siswa kelas I yang terjadi di SD Negeri Batuaceper 1 Kota Tangerang? Apa saja yang menjadi faktor eksternal penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I yang terjadi di SD Negeri Batuaceper 1 Kota Tangerang? dan Bagaimana cara guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I di SD Negeri Batuaceper 1 Kota Tangerang?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti pakai yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif artinya yaitu dengan menggunakan cara mendeskripsikan data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti. Mengungkapkan data berdasarkan fakta atau situasi terkait permasalahan dengan menggunakan tulisan dan tulisan tersebut menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mendeskripsikan dengan jelas serta terinci tentang kesulitan siswa dalam membaca permulaan, faktor penyebab dan cara guru dalam mengatasinya.

Menurut Prastowo (2020: 24) “Penelitian kualitatif adalah metode atau jalan penelitian sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat sistematis dan digunakan untuk memahami atau menyelidiki suatu objek dalam konteks alamiahnya tanpa melakukan manipulasi atau pengujian hipotesis. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini analisis data dilakukan tiga tahapan, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dari melakukan tes membaca permulaan siswa dan kegiatan observasi terhadap kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Peneliti melakukan penilaian dan mengamati langsung pada saat dilaksanakan tes membaca permulaan siswa di dalam kelas dengan menggunakan lembar tes lisan membaca permulaan yang berisi huruf-huruf vokal dan konsonan, beberapa suku kata, kata dan kalimat sederhana yang akan dibaca oleh siswa kelas I C

tersebut tujuannya untuk mengetahui bentuk kesulitan yang dialami siswa kelas I C. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas dan orang tua siswa kelas I C untuk mengetahui faktor-faktor penyebab siswa mengalami kesulitan membaca permulaan serta cara guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa tersebut. Pada tahap dokumentasi, peneliti mendokumentasikannya dalam bentuk foto.

Pada saat melakukan tes membaca permulaan kepada siswa kelas I C, peneliti menilai siswa dengan menggunakan lembar penilaian tes yang terdiri dari 5 aspek penilaian yaitu lafal, kelancaran membaca, kejelasan suara, intonasi dan menguasai tanda baca. Tiap aspek memiliki skor dari 1 sampai 4 dengan keterangan skor 1 (kurang), skor 2 (cukup), skor 3 (baik) dan skor 4 (sangat baik). Berikut tabel rekapitulasi hasil penilaian tes membaca permulaan siswa kelas I C.

Tabel 1
Rekapitulasi Data Hasil Tes Membaca Permulaan Siswa Kelas I C

No	Nama Siswa	Indikator							Nilai Angka	Nilai Huruf
		Aspek 1 Lafal	Aspek 2 Kelancaran membaca	Aspek 3 Kejelasan suara	Aspek 4 Intonasi	Aspek 5 Menguasai tanda baca	Jumlah Skor			
1.	AA	4	4	4	3	3	18	90	A	
2.	AD	2	2	2	1	1	8	40	D	
3.	AN	4	4	4	3	3	18	90	A	
4.	AW	2	1	1	1	1	6	30	D	
5.	AAL	4	4	3	3	3	17	85	A	
6.	AT	4	4	4	3	3	18	90	A	
7.	AR	2	1	1	1	1	6	30	D	
8.	AM	3	1	2	1	1	8	40	D	
9.	ARA	4	4	3	3	3	17	85	A	
10.	DR	4	4	4	4	4	20	100	A	
11.	DA	4	4	3	3	3	17	85	A	
12.	FA	4	2	2	1	1	10	50	D	
13.	GR	4	4	4	3	3	18	90	A	
14.	KR	4	2	2	1	1	10	50	D	
15.	KM	4	4	3	3	3	17	85	A	
16.	KN	4	4	4	2	2	16	80	B	
17.	MM	4	4	4	3	3	18	90	A	
18.	MD	4	4	4	4	4	20	100	A	
19.	MI	1	1	1	1	1	5	25	D	
20.	MZ	4	4	4	2	2	16	80	B	
21.	NA	4	4	4	3	3	18	90	A	
22.	NR	4	4	4	2	2	16	80	B	
23.	OS	4	4	3	3	3	17	85	A	
24.	RL	4	4	4	4	4	20	100	A	
25.	RF	4	4	3	3	3	17	85	A	
26.	SM	3	1	1	1	1	7	35	D	
27.	SA	2	1	2	1	1	7	35	D	
28.	SAZ	3	2	2	2	2	11	55	C	

Adapun untuk keterangan skornya sebagai berikut :

Skor 4 = Sangat Baik termasuk nilai huruf A dengan nilai angka dari 85 sampai 100

Skor 3 = Baik termasuk nilai huruf B dengan nilai angka dari 70 sampai 84
 Skor 2 = Cukup termasuk nilai huruf C dengan nilai angka dari 55 sampai 69
 Skor 1 = Kurang termasuk nilai huruf D dengan nilai angka dari 0 sampai 54
 Berikut ini petunjuk penilaiannya yaitu :
 Jumlah skor : Skor maksimal x 100 = Hasil
 Contoh jumlah skornya 20 : 20 x 100 = 100

Pada tabel 1 di atas, berdasarkan hasil tes membaca dan observasi yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas I C maka ditemukan dari 28 siswa terdapat 10 siswa yang nilainya rendah dikarenakan masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Berikut hasil penilaian tes membaca siswa yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan dituangkan kedalam tabel berikut ini :

Tabel 2
Data Hasil Tes Membaca Permulaan Siswa Yang Mengalami Kesulitan

No	Nama Siswa	Indikator							
		Aspek 1 Lafal	Aspek 2 Kelancaran membaca	Aspek 3 Kejelasan suara	Aspek 4 Intonasi	Aspek 5 Menguasai tanda baca	Jumlah Skor	Nilai Angka	Nilai Huruf
1.	AR	2	1	1	1	1	6	30	D
2.	AD	2	2	2	1	1	8	40	D
3.	SM	3	1	1	1	1	7	35	D
4.	KR	4	2	2	1	1	10	50	D
5.	SAZ	3	2	2	2	2	11	55	C
6.	FA	4	2	2	1	1	10	50	D
7.	MI	1	1	1	1	1	5	25	D
8.	AW	2	1	1	1	1	6	30	D
9.	AM	3	1	2	1	1	8	40	D
10.	SA	2	1	2	1	1	7	35	D

Berdasarkan tabel di atas, 10 siswa tersebut masih mendapatkan nilai rendah, ada 9 siswa yang mendapatkan nilai D dan ada 1 siswa yang mendapatkan nilai C. Hal ini dikarenakan 10 siswa tersebut masih mengalami kesulitan membaca permulaan yang dinilai dari 5 aspek tersebut. Adapun bentuk kesulitan yang dialami 10 siswa tersebut dari tiap aspek yaitu dijelaskan sebagai berikut :

1. Lafal

Lafal adalah cara pengucapan bunyi yang jelas pada saat membaca bagi seseorang. Adapun pengucapan bunyi bahasa disini yaitu pengucapan huruf vokal dan huruf konsonan. Pada aspek ini, berdasarkan hasil tes membaca permulaan dan observasi siswa kelas I C, ditemukan bahwa dari 10 siswa terdapat 8 siswa yang masih kesulitan dalam melafalkan huruf vokal dan konsonannya seperti dalam pengucapan huruf b menjadi d dan sebaliknya dikarenakan sulit membedakan antara huruf b dan d serta p dan q, huruf r dibaca l (el) dikarenakan cadel, huruf i dibaca l (el), untuk 1 siswa yang berinisial MI masih belum lancar dan belum benar dalam melafalkan huruf vokal dan konsonan dikarenakan masih belum mengenal huruf abjad jadi pada saat melafalkan huruf yang termasuk vokal maupun konsonan itu asal sebut saja, sedangkan 7 siswa berinisial AR, AD, SM, SAZ, AW, AM, dan SA sudah baik melafalkan huruf vokal a, I, u, e, o tetapi masih salah dalam melafalkan beberapa huruf konsonan seperti huruf q dibaca k, untuk 2 siswa yang berinisial KR dan FA sudah sangat baik dan tepat dalam melafalkan huruf vokal dan konsonannya.

2. Kelancaran membaca

Kelancaran membaca adalah suatu keadaan dalam membaca yang diperluakannya ketepatan, kecepatan, kefasihan dan intonasi yang jelas serta bertujuan agar bisa mendapatkan pemahaman dalam sebuah bacaan. Pada aspek ini, berdasarkan hasil tes membaca permulaan dan dan observasi siswa, ditemukan bahwa 10 siswa tersebut masih kurang lancar dan masih kesulitan pada saat membaca kata dan kalimat sederhana yang terdapat gabungan huruf konsonan yaitu ng,

sy, ny, dan kh, seperti pada kata “khas’ dibaca “kahas”, kata “khoiril” dibaca “kahoiril”, kata “syarat” dibaca “s-y-arat” dan kata “bangku” dibaca “ban-g-ku. Mereka masih belum tau cara melafalkan gabungan huruf konsonan tersebut dan masih belum mengerti bunyi dari gabungan huruf konsonan tersebut ketika dibaca. Dari 10 siswa tersebut, terdapat 6 siswa berinisial AR, AD, SM, MI, AW, dan SA yang memang masih kurang lancar dan terbata-bata dalam membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana bahkan ada yang masih mengeja dalam membaca sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam membaca. Ada juga dari mereka yang sering menghilangkan huruf ketika sedang membaca lembar tes membaca permulaan seperti pada kata “mengikuti” dibaca “mengikut”, kata “jangan” dibaca “jagan” dan kata “perpustakaan” dibaca “perpustakan”. Sedangkan untuk 4 siswa yang berinisial KR, SAZ, FA, AM sudah lancar membaca suku kata hanya kesulitan dalam membaca kata dan kalimat sederhana yang terdapat gabungan huruf konsonan.

3. Kejelasan Suara

Kejelasan suara adalah dimana suara pembaca ketika membaca atau mengucapkan kata-kata dan melafalkan huruf vokal maupun konsonan haruslah jelas sehingga dapat terdengar oleh pendengar. Pada aspek ini, berdasarkan hasil tes membaca permulaan dan observasi siswa kelas I C, ditemukan bahwa dari 10 siswa terdapat 4 siswa berinisial AR, SM, MI, dan AW yang masih kurang jelas suaranya pada saat tes membaca permulaan, baik dalam melafalkan vokal dan kosonannya, suku kata dan kata serta kalimat sederhana dikarenakan malu sehingga kurang terdengar oleh peneliti dan tidak terdengar jelas oleh siswa lainnya, sedangkan 6 siswa lainnya yang berinisial AD, KR, SAZ, FA, AM, dan SA untuk suara cukup jelas pada saat tes membaca permulaan sehingga cukup terdengar oleh peneliti dan beberapa siswa saja tidak semua siswa.

4. Intonasi

Intonasi adalah variasi nada atau tinggi rendahnya suara pada saat membaca. Pada bahasa, intonasi bisa ditujukan untuk kalimat pertanyaan, pernyataan, seruan, atau perintah. Intonasi yang tepat dalam membaca dapat membantu pendengar memahami makna dalam teks bacaan. Pada aspek ini, berdasarkan hasil tes membaca permulaan siswa dan observasi siswa kelas I C, ditemukan bahwa dari 10 siswa tersebut, 9 siswa diantaranya yang berinisial AR, AD, SM, KR, FA, MI, AW, AM, dan SA tidak dapat menggunakan intonasi dengan benar pada saat membaca kalimat sederhana karena masih kurang lancar dalam membaca, contohnya pada kalimat sederhana terdapat kalimat tanya namun tidak menggunakan intonasi dalam bentuk bertanya, terdapat kalimat perintah namun tidak menggunakan intonasi dalam bentuk perintah seperti pada kalimat “tolong tutup jendela itu !” dibaca “tolong tutup jendela itu” cara membacanya biasa saja tidak adanya intonasi dalam bentuk perintah. Sedangkan untuk 1 siswa yang berinisial SAZ untuk intonasinya cukup teratur karena ada dua kalimat sederhana yang dibaca dengan menggunakan intonasi yang cukup baik yaitu pada saat membaca kalimat tanya dan kalimat perintah seperti “apakah kamu suka membaca buku?” dan “tolong ambilkan pulpen di atas meja itu!”.

5. Menguasai Tanda Baca

Adanya penguasaan tanda baca dalam membaca, seseorang akan dapat membaca teks dengan lebih efektif dan membuat pendengar lebih mudah memahami teks yang dibacakan. Pada aspek ini, berdasarkan analisis data hasil tes membaca permulaan siswa kelas I C, ditemukan bahwa dari 10 siswa tersebut, 9 siswa diantaranya yang berinisial AR, AD, SM, KR, FA, MI, AW, AM, dan SA kurang menguasai tanda baca sehingga pada saat membaca kalimat sederhana tidak menggunakan tanda baca yang benar contohnya tidak memperhatikan tanda baca titik, tanda tanya dan tanda seru pada saat membaca dan pada akhirnya tidak dapat juga menggunakan intonasi yang benar saat membaca kalimat sederhana. Sedangkan untuk 1 siswa yang berinisial SAZ sudah cukup menguasai dua tanda baca yaitu tanda baca titik dan tanda tanya sehingga pada saat membaca kalimat sederhana ia memperhatikan dan menggunakan tanda baca yang benar dan menggunakan intonasi yang benar.

Berdasarkan deskripsi dari hasil tes dan hasil observasi siswa di atas, bentuk kesulitan-kesulitan yang dialami oleh 10 siswa tersebut diantaranya yaitu masih salah dalam melafalkan huruf konsonan dikarenakan lupa dan belum sepenuhnya mengetahui bentuk huruf abjad, sering

menghilangkan huruf pada saat membaca, sulit membaca kata dan kalimat sederhana yang terdapat gabungan huruf konsonan yaitu kh, sy, ng, dan ny sehingga tidak dapat menggunakan intonasi yang benar dalam membaca kalimat sederhana serta tidak memperhatikan tanda baca yang ada di kalimat sederhana.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan tentu disebabkan karena adanya faktor-faktor penyebab siswa kesulitan membaca salah satunya dari faktor eksternal atau dari luar diri siswa. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas dan orang tua siswa terkait dengan faktor eksternal penyebab siswa mengalami kesulitan dalam membacanya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas dan orang tua siswa kelas I C maka diperoleh data tentang faktor eksternal penyebab siswa kelas I C mengalami kesulitan membaca permulaan sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan

- a. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangatlah berperan penting dalam membentuk kemampuan membaca permulaan siswa dan dapat menjadi penentu dalam kesuksesan literasi mereka. Di SD Negeri Batuceper 1 Kota Tangerang diketahui tidak memiliki ruang perpustakaan khusus yang memadai dan layak karena keterbatasan ruangan sehingga harus digabung dengan ruang inklusi. Buku-buku bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah pun kurang lengkap dan kurang memadai. Hal ini yang dapat mengakibatkan kurangnya minat siswa untuk membaca buku bacaan di perpustakaan. Alat pelajaran dan media pembelajaran yang disediakan sekolah juga kurang lengkap dan kurang bervariasi sehingga apa yang dibutuhkan guru dan siswa untuk proses belajar mengajar tidak tersedia. Pada akhirnya guru hanya menggunakan media berupa buku seperti buku khusus membaca permulaan yang digunakan guru kelas I C dan menggunakan metode pembelajaran berupa menulis di udara yang kurang efektif maka akan membuat siswa merasa bosan dalam belajar membaca karena tidak menggunakan media dan metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Letak sekolah pun berdekatan dengan pusat keramaian seperti jalan raya dan pusat perbelanjaan dengan begitu akan membuat pembelajaran di kelas menjadi kurang kondusif karena adanya kebisingan dari luar. Adanya permasalahan ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Jika fasilitas perpustakaan sekolah memadai dengan mempunyai banyak buku bacaan dan referensi yang lengkap, alat pelajaran atau media pembelajarannya pun bervariasi dan menarik serta guru yang kompeten dan metode pengajaran yang efektif maka akan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan membaca. Letak lokasi sekolah pun sangat berpengaruh untuk mendukung siswa dalam belajar agar kegiatan pembelajaran membaca menjadi kondusif.

- b. Lingkungan Rumah

Di lingkungan rumah, bimbingan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar membaca anak. Dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan 10 orang tua siswa, ditemukan beberapa orang tua sibuk bekerja sehingga mereka jarang mempunyai waktu untuk mengajarkan anaknya membaca permulaan dan tidak mengetahui bagaimana cara melatih anaknya untuk bisa membaca permulaan. Dikarenakan sibuknya bekerja, mereka tidak selalu mendampingi anaknya dalam belajar membaca di rumah. Dalam hal ini orang tua kurang memberikan perhatian terhadap anaknya secara maksimal hanya menyerahkan tanggung jawab penuh kepada pihak sekolah saja. Padahal sebenarnya keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan yang utama bagi anak, bagaimana cara orang tua mendidik anaknya itu akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anaknya nanti. Anak-anak yang orang tuanya aktif terlibat dalam kegiatan membaca seperti mengajarkan dan melatih anak membaca di rumah serta selalu mendampingi anak dalam belajar membaca maka anak akan lebih cepat menguasai kemampuan membacanya. Sebagian dari orang tua siswa juga tidak menyediakan buku bacaan untuk anaknya belajar membaca di rumah. Sebenarnya anak

yang tumbuh di lingkungan dengan banyak buku ataupun bahan bacaan lainnya cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan keterampilan membaca mereka. Sebaliknya, kurangnya akses dapat menghambat perkembangan kemampuan membaca anak. Kondisi lingkungan rumah yang kondusif juga sangat berpengaruh dalam mendukung anak untuk belajar membaca.

2. Faktor Psikologi

a. Motivasi dari Guru

Motivasi dari guru sangat penting bagi siswa yang kesulitan membaca permulaan karena motivasi dari guru dapat membantu mereka untuk tetap gigih, memberikan mereka dorongan untuk terus berusaha meskipun menghadapi tantangan. Motivasi yang diberikan guru kelas I C kepada siswa kelas I C yang kesulitan membaca permulaan hanya berupa pujian saja, seharusnya tidak hanya berupa pujian saja namun sesekali guru harus memberikan penghargaan kecil berupa hadiah kecil untuk memotivasi siswa. Guru juga dapat memberikan tugas membaca yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa namun tetap menantang dengan begitu akan membantu siswa merasakan keberhasilan dan memotivasi mereka untuk terus maju. Guru juga bisa memberikan siswa pilihan dalam materi bacaan mereka, sehingga mereka merasa memiliki kontrol dan lebih tertarik pada bacaan yang mereka pilih. Dengan menerapkan berbagai jenis motivasi ini, guru dapat membantu siswa yang kesulitan membaca merasa lebih didukung dan termotivasi untuk terus belajar dan berkembang.

b. Motivasi dari Orang Tua

Orang tua yang mendukung dan memotivasi anak untuk membaca dapat memberikan dorongan kepada anak agar mereka bisa lebih rajin dalam belajar membaca. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 10 orang tua siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, ditemukan bahwa beberapa orang tua jarang memberikan motivasi kepada anaknya. Motivasi yang diberikan orang tua hanya berupa pujian saja, seharusnya orang tua dapat memberikan penghargaan berupa hadiah agar anak semakin rajin, fokus dan berusaha lebih keras dalam belajar membaca dengan begitu akan meningkatkan kemampuan anak dalam membaca permulaan. Motivasi yang konsisten dari orang tua dapat membantu menanamkan cinta membaca pada anak.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka faktor eksternal penyebab siswa mengalami kesulitan membaca permulaan yaitu karena faktor lingkungan sekolah, lingkungan rumah, motivasi dari guru dan orang tua.

Adanya kesulitan siswa dalam membaca permulaan tentunya guru memiliki cara dalam mengatasinya, Pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan di sekolah, dalam hal ini guru merupakan peran terpenting di dalam pelaksanaannya. Pada setiap kegiatan belajar tidak terlepas dari adanya permasalahan berupa suatu kesulitan yang dialami oleh setiap siswa. Oleh karena itu sebagai seorang guru tentunya akan berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya. Sebagaimana dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas I C didapati cara guru dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Adapun caranya yaitu dengan menggunakan buku khusus membaca permulaan yang tentunya akan mempermudah guru dan siswa dalam proses belajar membaca di kelas. Selain itu guru juga menggunakan metode-metode pembelajaran yang khusus untuk membaca permulaan seperti menggunakan metode pengenalan huruf dan metode menulis di udara. Guru kelas I C juga memisahkan tempat duduk siswa yang sudah bisa membaca dengan siswa yang belum bisa membaca, hal ini dilakukan untuk mempermudah guru dalam memberikan pendekatan dan perhatian kepada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dari 28 siswa terdapat 10 siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I C SD Negeri Batuaceper 1 Kota Tangerang dilihat dari aspek penilaian tes membaca permulaan yang terdiri dari lafal, kelancaran membaca, kejelasan suara, intonasi dan

menguasai tanda baca. Berdasarkan 5 aspek tersebut maka kesulitan-kesulitan yang dialami oleh 10 siswa tersebut yaitu masih salah melafalkan huruf vokal dan konsonan karena lupa dan belum sepenuhnya mengetahui bentuk huruf abjad, sering menghilangkan huruf pada saat membaca, sulit membaca kata dan kalimat sederhana yang terdapat gabungan huruf konsonan yaitu kh, sy, ng, dan ny, suara kurang jelas dan kurang terdengar, tidak dapat menggunakan intonasi yang benar dalam membaca kalimat sederhana serta tidak memperhatikan tanda baca. Adapun faktor eksternal penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I C SD Negeri Batuceper 1 Kota Tangerang terdiri dari 2 faktor yaitu faktor lingkungan dan faktor psikologi. Faktor lingkungan yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Sedangkan dari faktor psikologi yaitu motivasi dari guru dan motivasi dari orang tua. Oleh karena itu guru memiliki cara dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan diantaranya dengan menggunakan buku khusus membaca permulaan yang tentunya akan mempermudah guru dan siswa dalam belajar membaca. Selain itu guru juga menggunakan metode-metode pembelajaran yang khusus untuk membaca permulaan seperti metode pengenalan huruf dan metode menulis di udara. Guru pun memisahkan tempat duduk siswa yang sudah bisa membaca dengan yang belum bisa membaca, hal ini dilakukan untuk mempermudah guru dalam memberikan pendekatan dan perhatian kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. W., & Alpian, Y. 2020. *Membaca Permulaan Teams Games Tournament (TGT)*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Elvera & Astarina, Y. 2021. *Metodologi Penelitian*. diedit oleh E. S. Mulyanta. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Fadhillah, D, Hamsanah, H. S & Latifah, N. 2019. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi*. diedit oleh A. C. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Fatmasari, R. K., & Fitriyah, H. 2018. *Keterampilan Membaca*. diedit oleh Sakrim. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.
- Salim & Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis*. diedit oleh I. S. Azhar. Jakarta: Kencana Divisi Prenadamedia Group.
- Hanifah, U. 2023. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Kartu Kata*. diedit oleh M. Khujer. Yogyakarta: Pustaka Egaliter.
- Herawati, N. I. 2022. *Solusi Kesulitan Membaca*. Cetakan 1. diedit oleh M. Aas. Bandung: Widina Media Utama.
- Hoo, T. V, Wau, M. P & Noge, M. D. 2023. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar di SDK Rowa Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo." *Jurnal Citra Pendidikan* 3:715–22.
- Marlina. 2019. *Asesmen Kesulitan Belajar*. Cetakan 1. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Muammar. 2020. *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Cetakan 1. diedit oleh Hilmianti. Mataram: Sanabil.
- Oktaviani, S. 2023. "Analisis Kesulitan Peserta Didik Dalam Membaca Permulaan di Kelas II Sekolah Dasar." Universitas Jambi.
- Pertiwi, M. W, Sutarna, & Markhamah. 2023. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08(September):414–28.
- Prastowo, A. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. diedit oleh M. Sandra. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Rukajat, A. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2023. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukma, H. H & Puspita, L. A. 2023. *Keterampilan Membaca dan Menulis (Teori dan Praktik)*. Edisi 1. Yogyakarta: K-Media.
- Winarni, E. W. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. diedit oleh retno A. Kusumaningtyas. Jakarta: Bumi Aksara.

ANALISIS STILISTIKA PADA KUMPULAN PUISI *SEPERTI BUKAN CINTA* KARYA ARIP SENJAYA

Siti Kartika¹, Firman Hadiansyah², Herwan²

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹*kartikasiti002@gmail.com*, ²*firman.hadiansyah@untirta.ac.id*, ³*herwan@untirta.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa dan implikasi pembelajaran yang dihadirkan pada buku kumpulan puisi *Seperti Bukan Cinta* karya Arip Senjaya. Fokus penelitian ini kepada jenis gaya bahasa menurut teori stilistika Nurgiyantoro diantaranya yaitu majas perbandingan, majas pertautan, penyiasaan struktur, dan pengontrasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data penelitian yaitu teknik studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi penyidik sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian, data yang paling dominan pada gaya bahasa perbandingan yaitu metafora, gaya bahasa yang paling dominan pada gaya bahasa penyiasaan struktur yaitu repetisi, gaya bahasa yang paling dominan pada gaya bahasa pengontrasan yaitu hiperbola, dan gaya bahasa pertautan dengan hasil yang seimbang.

Kata kunci: *Puisi; Stilistika; Gaya Bahasa*

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi suatu kemampuan dasar yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, juga sebagai unsur kebudayaan yang memiliki banyak sekali ragamnya. Ragam bahasa yang digunakan di kehidupan sehari-hari diantaranya ragam bahasa formal, dan ragam bahasa informal. Ragam bahasa formal biasanya digunakan dalam konteks kalimat yang sifatnya serius dan bahasa yang digunakan tidak memiliki percampuran oleh bahasa daerah atau bahasa asing, oleh sebab itu makna yang terdapat di dalam bahasa formal tidak mengandung makna yang ganda dan rancu. Sedangkan, bahasa informal biasanya digunakan di kehidupan sehari-hari dalam percakapan yang tidak terlalu serius dan dapat digunakan dengan percampuran bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa informal dapat mempersatukan masyarakat karena dapat berpartisipasi dalam percakapan yang sifatnya mendekatkan seseorang yang sudah saling mengenal dan belum saling mengenal.

Berbicara mengenai gaya bahasa, kerap kali bahasa ditemui di kehidupan sehari-hari dalam media iklan sebagai bentuk promosi. Iklan itu dapat berupa media cetak seperti poster, famplet, koran, dan majalah. Media elektronik seperti radio dan televisi. Media interaktif seperti media sosial. Dan media alternatif seperti video, rambu-rambu lalu lintas, dan lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman, berdampak terhadap kemajuan teknologi yang semakin pesat sehingga bahasa dapat digunakan untuk karya kreatif manusia. Sama halnya dengan karya sastra puisi dan prosa fiksi, iklan juga menggunakan gaya bahasa atau majas yang tentunya harus menarik dan dapat memikat pembaca atau penonton. Gaya bahasa di dalam iklan juga disusun secara singkat dan hanya disusun pada bagian-bagian yang dirasa penting. Iklan merupakan salah satu contoh dari pentingnya bahasa untuk kehidupan sosial manusia.

Karya sastra merupakan buah hasil dari kreativitas manusia yang dilahirkan atas dasar cerminan kehidupan manusia itu sendiri, sehingga tidak sedikit permasalahan pada karya sastra yang terjadi di dunia nyata dan sebaliknya. Karya sastra diciptakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan estetika seorang penulis. Dengan adanya karya sastra, seseorang dapat menuangkan isi pikirannya ke dalam bentuk tulisan yang indah. Karya sastra yang baik tentunya memiliki ciri unik, baik dalam hal isi maupun elemen pembangunnya. Salah satu ciri khas atau karakteristik dari sebuah karya sastra umumnya dapat ditunjukkan pada gaya bahasa yang digunakan dalam setiap kalimatnya.

Penggunaan gaya bahasa tidak hanya menimbulkan kesan tertentu, tetapi juga dapat memperindah penutur atau pencipta karya sastra itu sendiri.

Puisi dapat dikatakan sebagai karya seni yang indah yang diciptakan dengan perantara gaya bahasa. Puisi merangkai sedemikian rupa kata menjadi kalimat utuh yang indah, sehingga puisi kita katakan sebagai ibu dari karya sastra. Puisi sebagai karya sastra yang romantik dapat terus berkembang mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat. Puisi menjadi suatu karya sastra yang memiliki nilai seni kesusastraan yang sangat tinggi, lewat bahasanya yang padat dan penuh makna dalam setiap pemilihan katanya. Puisi menggambarkan isi hati penulisnya yang rumit, dapat dikatakan demikian karena puisi merupakan sarana seseorang untuk mengekspresikan isi dari pikiran dan perasaannya. Misalnya, ketika seseorang sedang merasakan kesedihan, bahagia, kebingungan, marah, dan lainnya, perasaan itu dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan dan menjadi karya puisi yang indah. Dengan itu, puisi selalu diciptakan untuk dibaca dan untuk menikmati nilai seni serta nilai kejiwaannya yang tinggi. Puisi biasanya ditulis menggunakan bahasa yang dipadatkan atau dipersingkat, berirama, dan berpadu sesuai dengan imajinasi penulisnya. Menurut Pradopo (2017:6) puisi “Mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua dinyatakan menarik dan memberi kesan.” Salah satu yang membuat puisi itu indah dan menarik adalah gaya bahasa.

Perkembangannya karya sastra terutama pada puisi tentunya menjadi banyak sekali penyair-penyair baru yang lahir di kalangan masyarakat. Tentu bukan hanya penyair ternama saja yang dapat memublikasikan puisinya, tetapi semua kalangan juga memiliki kesempatan untuk membuat dan memublikasikan karyanya secara bebas. Terlebih lagi saat ini media sosial mudah diakses oleh siapapun, hal itu memudahkan kita untuk membuat karya sastra dan memublikasikannya secara bebas untuk dikonsumsi oleh semua kalangan.

Buku kumpulan puisi *Seperti Bukan Cinta* karya Arip Senjaya ini diterbitkan oleh P.T. komodo Books pada bulan juni tahun 2016. Buku ini ditulis oleh seorang penulis buku *Roti Semiotik yang Memadai: Model Temuan Argumen Internasional* yang merupakan salah satu buku legendaris dan banyak ditemui di rumah-rumah seorang penikmat sastra, karena buku tersebut membicarakan tentang bagaimana pembaca menikmati sebuah karya dengan tidak perlu memperhatikan pengarangnya, buku ini mengibaratkan roti sebagai karya sastra dan yang membuat roti adalah pengarang. Arip Senjaya sendiri merupakan alumni Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (UPI) pada tahun 2002, Ilmu Filsafat di Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 2012, dan Mastera: Esai pada tahun 2009. Buku kumpulan puisi *Seperti Bukan Cinta* ini memiliki gaya penulisan sederhana yang mampu menyatukan perasaan pembaca dengan apa yang ditulis di dalamnya. Cara penulis menafsirkan suatu benda seperti Jam, Lap Pel, Radio, Batu, dan lain sebagainya sangat sederhana. Dengan kesederhanaannya, di dalam buku puisi ini tertulis “SBC ini buat AH” adalah kata romantis yang menggambarkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang autentik dengan keromantisannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Inamas Firdaus Agustin (2018) dengan judul “Analisis Stilistika Dalam Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono dan relevansi Sebagai Pembelajaran di SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan struktur puisi-puisi *Hujan Bulan Juni*, (2) memaparkan analisis stilistika puisi-puisi *Hujan Bulan Juni*, dan (3) Menjelaskan relevansi stilistika puisi-puisi *Hujan Bulan Juni* pada pembelajaran sastra di SMA. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengambilan data yang digunakan adalah pustaka, simak, dan catat. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisis alir, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu menganalisis tentang gaya bahasa, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan penelitian ini juga dikaitkan dengan pembelajaran di SMA. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu subjek penelitian, tujuan penelitian, dan pada penelitian ini juga dikaitkan dengan pembelajaran sastra.

Penelitian ini akan membahas tentang gaya bahasa yang dituangkan dalam buku kumpulan puisi *Seperti Bukan Cinta* karya Arip Senjaya. Dari banyaknya puisi pada buku *Seperti Bukan Cinta* karya Arip Senjaya, tentunya tidak akan terlepas dari pemilihan gaya bahasa yang diatur sedemikian rupa sehingga melahirkan karya yang indah dan menjadikan puisi itu lebih bermakna untuk dibaca. Gaya bahasa merupakan suatu hal yang perlu dipilah dan dipilih oleh seorang penulis puisi, oleh karena itu seorang penulis membutuhkan kemahiran dalam pemilihan kata yang digunakannya untuk menuangkan pikirannya ke dalam bentuk puisi. Kemahiran dalam memilih gaya bahasa itu mempengaruhi keberhasilan dan keindahan dari ekspresi dirinya terhadap puisi yang diciptakannya secara lisan maupun tulis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang dihadirkan pada buku kumpulan puisi *Seperti Bukan Cinta* karya Arip Senjaya. Dengan demikian, peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis bagi pengembangan ilmu bahasa dalam bidang linguistik yang berhubungan dengan jenis gaya bahasa dan secara praktis dapat berkontribusi dalam bidang pendidikan terutama kajian stilistika tentang gaya bahasa dalam puisi. Diharapkan juga dapat memberikan motivasi pembelajaran terhadap karya sastra terutama pada puisi *Seperti Bukan Cinta* Karya Arip Senjaya dan dapat menambah wawasan baru bagi pembaca mengenai gaya bahasa, serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2013: 14) penelitian yang bersifat kualitatif adalah sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi, metode penelitian kualitatif merupakan metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan ataupun menjelaskan fakta yang dilanjutkan dengan analisis. Sumber data pada penelitian ini yaitu Kumpulan puisi *Seperti Bulan Cinta* karya Arip Senjaya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik studi Pustaka, teknik simak dan teknik catat. Teknik studi pustaka digunakan peneliti untuk untuk mengumpulkan teori jenis gaya bahasa, selanjutnya teknik simak dilakukan dengan menyimak puisi karya Arip Senjaya untuk memperoleh jenis gaya bahasa yang terdapat di dalam kumpulan puisi tersebut, lalu dilanjutkan dengan teknik catat yaitu mencatat hasil temuan data penelitian yang mengandung gaya bahasa. Dalam menganalisis data penelitian digunakan teknik agih. Metode agih berbeda dengan metode padan, yang mana metode agih alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:18). Adapun untuk teknik analisis data penelitian ini mengacu pada teori Miles & Huberman (2017:16) yaitu dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini adalah jenis gaya bahasa yang terdapat pada buku kumpulan puisi *Seperti Bukan Cinta* karya Arip Senjaya. Berdasarkan data yang diperoleh melalui pengumpulan data, ditemukan sebanyak 107 data gaya bahasa. Adapun jenis gaya bahasa tersebut dapat diperinci sebagai berikut : 1) gaya bahasa perbandingan berjumlah 47 data yang meliputi gaya simile 7 data, gaya metafora 33 data, gaya personifikasi 6 data, dan alegori 1 data. 2) gaya bahasa pertautan berjumlah 7 data yang meliputi gaya metonimi 4 data dan gaya sinekdoki 2 data. 3) gaya bahasa perulangan berjumlah 36 data yang meliputi gaya repetisi 25 data, gaya paralelisme 8 data, gaya anafora 3 data dan 4) gaya bahasa pengontraskan atau pertentangan berjumlah 17 data yang meliputi gaya hiperbola 12 data, gaya litotes 2 data, gaya ironi dan sarkasme 3 data. Data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, dalam bukunya yang berjudul "*STILISTIKA*" edisi cetakan 2019.

1) Analisis Bentuk Gaya Bahasa Perbandingan

Nurgiyantoro (2019:219) menjelaskan simile adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan yang lain dengan menggunakan kata pembanding langsung atau eksplisit. Majas ini biasanya menggunakan kata-kata tugas tertentu yang menunjukkan keesplisitan pembanding, misalnya menggunakan kata seperti, bagaikan, bagai, bak, mirip, laksana dan sebagainya. Berikut analisis bentuk gaya bahasa perbandingan yang ditemukan.

Tabel 1
Gaya Bahasa Perbandingan Jenis Simile

No	Kode	Klasifikasi	Data
1	PB.SIM.1	Simile	“Mana itu Si Gemuruh Angin? Tanya Matari di corentin, sehari penuh ia menjauh bagai sakit membatin”

Pada kode data (PB.SIM.1) di atas termasuk gaya bahasa perbandingan jenis simile. Hal ini dapat dilihat pada kutipan “*Mana itu Si Gemuruh Angin? Tanya Matari di corentin, sehari penuh ia menjauh bagai sakit membatin*”, termasuk ke dalam jenis gaya bahasa perumpamaan, sebab merujuk pada memperbandingkan antara dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Selanjutnya kalimat “*Mana itu Si Gemuruh Angin?*” dengan kalimat “*Tanya Matari di corentin, sehari penuh ia menjauh sakit membatin*” merupakan 2 hal yang berbeda tetapi dianggap sama dikarenakan terdapat kata pembanding, yaitu “*bagai*”. Maka, keduanya dianggap sama karena menggunakan perumpamaan yang menunjukan sebuah pertanyaan yaitu pertanyaan terhadap seseorang yang tidak terlihat sehari penuh.

Tabel 2
Gaya Bahasa Perbandingan Jenis Metafora

No	Kode	Klasifikasi	Data
8	PB.MET.1	Metafora	“Udara abu sedingin sawi Gugur daun tanpa jejawi Si tua Algeria membilang pajak Rokoknya satu mati mendadak”

Kode data (PB.MET.1) termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan jenis metafora. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

“*udara abu sedingin sawi*
Gugur daun tanpa jejawi
Si tua Algeria membilang pajak
Rokoknya satu mati mendadak”

Memiliki gaya bahasa metafora yaitu pada kutipan “*udara abu sedingin sawi*”. *Udara abu* dapat diartikan sebagai salju dan *Sedingin sawi* berarti suhu yang dirasakan oleh tubuh sangat rendah sehingga menghasilkan rasa yang sangat menusuk tubuh. Kata “*sawi*” di sini mengibaratkan suhu tubuh yang terasa dingin karena *sawi* memiliki rasa yang dingin atau hambar tidak memiliki rasa khusus seperti manis atau asam. Sejalan dengan ini, Nurgiyantoro (2019:224) menjelaskan metafora merupakan bentuk pembandingan yang bersifat tidak langsung atau tidak jelas. Oleh karena itu, perbandingan yang dibuat antara kedua hal tersebut bersifat implisit. Tidak ada kata-kata penunjuk pembandingan yang digunakan secara eksplisit untuk menunjukkan hubungan antara sesuatu yang dinyatakan

pertama dan yang kedua itu hanya bersifat sugestif. Jadi, pembaca yang harus memutuskannya. Untuk memahami makna yang ditunjuk, sesuatu yang dibandingkan dapat berupa karakteristik fisik, sifat, keadaan, aktivitas, atau sesuatu yang lain.

Tabel 3
Gaya Bahasa Perbandingan Jenis Personifikasi

No	Kode	Klasifikasi	Data
41	PB.PER.1	Personifikasi	“Kau dengar tadi, kucing, apa kata lantai kamar tentang aku? Aku adalah perempuan tercantik di dunia!”

Kode data (PB.PER.1) masuk ke dalam gaya bahasa perbandingan jenis personifikasi. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

“kau dengar tadi, kucing, apa kata lantai kamar tentang aku? Aku adalah perempuan tercantik di dunia!”

Yang termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi, yaitu kalimat *“apa kata lantai kamar tentang aku?”*. Lantai kamar digambarkan sebagai makhluk hidup atau manusia yang bisa mengungkapkan sesuatu. Padahal lantai kamar sendiri merupakan benda mati yang tidak dapat bergerak apalagi mengungkapkan sesuatu layaknya manusia yang dapat berbicara dan mengungkapkan sesuatu yang dilihatnya. Sejalan dengan hal ini, Nurgiyantoro (2019:235) menjelaskan bahwa dalam majas personifikasi, berbagai benda dan makhluk yang tidak bersifat manusia justru "diberikan" karakter manusia, sehingga benda atau makhluk tersebut dapat bersikap dan bertindak seperti manusia.

Tabel 4
Gaya Bahasa Perbandingan Jenis Alegori

No	Kode Data	Klasifikasi	Data
47	PB.AL.1	Alegori	“Bunga Kamboja merintah saat jatuh di punggung kuburan. Jangan mengaduh, kau baru saja mati, kata kuburan. Bunga Kamboja membela diri: Aku belum mati benar selagi aku masih wangi. Kata Kuburan: Merintihlah selagi wangi. Bunga Kamboja tidak merintah lagi”

Data kode (PB.AL.1) termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan jenis alegori. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“bunga kamboja merintah saat jatuh di punggung kuburan.
Jangan mengaduh, kau baru saja mati, kata kuburan.
Bunga kamboja membela diri:
Aku belum mati benar selagi aku masih wangi.
Kata kuburan: merintihlah selagi wangi.
Bunga kamboja tidak merintah lagi”*

Yang termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan jenis alegori yaitu kata *“bunga kamboja”* yang melambangkan keindahan, kecantikan, dan keanggunan tetapi keberadaannya sangat tidak melambangkan demikian karena bunga kamboja hidup di

kuburan. Bunga kamboja digambarkan sebagai makhluk hidup yang dapat berbicara dan mengungkapkan rasa sakitnya. Kecantikan bunga kamboja itu tertutupi karena keberadannya di tempat yang menyeramkan yaitu kuburan. Bunga kamboja diibaratkan manusia yang harus terus menunjukkan penampilan terbaiknya walaupun hidupnya berada di bawah tekanan dan di lingkungan yang tidak nyaman. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2019:240) berpendapat bahwa prinsip alegori dapat dicapai melalui majas personifikasi, yaitu dengan memberi sifat manusia kepada sesuatu yang tidak manusiawi. Makna yang sebenarnya dimaksud dapat ditujukan kepada figur atau tokoh manusia nyata.

2) Analisis Bentuk Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan pertama yang terdapat pada pada kumpulan puisi *Seperti Bukan Cinta* karya Arip Senjaya yaitu gaya bahasa metonimi. Menurut Nurgiyantoro (2019:243) majas metonimi ialah istilah yang menunjukkan adanya hubungan yang dekat atau pertautan antara kata-kata yang disebut dan makna sebenarnya. Majas ini biasanya terdiri dari penggantian sesuatu dengan sesuatu yang lebih terkait atau masih berkaitan. Berikut analisis data yang ditemukan.

Tabel 5
Gaya Bahasa Pertautan Jenis Metonimi

No	Kode	Klasifikasi	Data
1	PT.MET.1	Metonimi	“Apa bedanya apartemen satu dan apartemen lainnya pada subuh dan burung-burung gereja ? Bukankah semalaman kau pun sama Tak bisa tidur di mana pun?”

Kode data (PT.MET.1) termasuk ke dalam gaya bahasa pertautan jenis metonimi. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“apa bedanya apartemen satu dan apartemen lainnya pada subuh dan burung-burung gereja?
Bukankah semalaman kau pun sama
Tak bisa tidur di mana pun?”*

Yang termasuk ke dalam gaya bahasa pertautan jenis metonimi adalah kata “*gereja*”. Kata tersebut merujuk kepada tempat ibadah umat kristen. Dengan adanya pertautan, tempat ibadah umat kristen dapat digantikan dengan nama gereja untuk mempercepat penyebutan kata-kata yang panjang. Sejalan dengan ini, Nurgiyantoro (2019:243) mengatakan bahwa majas ini lazimnya berwujud penggantian sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih berkaitan. Dengan demikian, gaya bahasa metonimi merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mempermudah atau mempercepat penyebutan kata-kata yang panjang atau juga merupakan ungkapan yang digunakan dengan cara disingkat.

Tabel 6
Gaya Bahasa Pertautan Jenis Sinekdoki

No	Kode Data	Klasifikasi	Data
5	PT.SIN.1	Sinekdoki	“Kursi kayu di rumah tua itu Kini sudah diduduki orang berseragam sopir Tapi di sini, dekat tumpukan sampah daun yang dikumpulkan tukang sapu, Pernah melayang satu daun kering Dan terpisah dari gundukan”

Kode data (PT.SIN.1) masuk ke dalam gaya bahasa pertautan jenis sinekdoki. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“kursi kayu di rumah tua itu
Kini sudah diduduki orang berseragam sopir
Tapi di sini, dekat tumpukan sampah daun yang dikumpulkan tukang sapu, pernah melayang satu daun kering
Dan terpisah dari gundukan”*

Termasuk ke dalam gaya bahasa pertautan jenis sinekdoki, karena kutipan *“kursi kayu, rumah tua, seragam sopir, tumpukan sampah daun, dan tukang sapu”* merupakan komponen yang menggambarkan keadaan rumah secara keseluruhan. Dengan memilih untuk menyebutkan bagian-bagian ini, tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang lebih konkret yang mudah dibayangkan. Selain itu, secara keseluruhan, gambaran itu untuk menunjukkan kesederhanaan rumah dan kehidupan pemilik rumah. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2019:244) mengatakan bahwa majas sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri.

3) Analisis Bentuk Penyiasatan Struktur

Menurut Nurgiyantoro (2019:245) menyatakan penyiasatan struktur (*figures of speech*), sebagaimana dikemukakan di atas, adalah istilah lain sarana retorika. Bersama dengan pemajasan (*figures of thought*), kehadirannya akan membuat teks yang bersangkutan lebih menarik untuk diucapkan. Dalam hal ini, keduanya termasuk dalam gaya sebuah pertuturan. Penyiasatan struktur berada dalam domain struktur, sedangkan pemajasan berada di ranah makna. Penyiasatan struktur dimaksudkan sebagai struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan didayakan untuk mencapai efek keindahan. Berikut analisis data yang ditemukan.

Tabel 7
Gaya Bahasa Penyiasatan Struktur Jenis Repetisi

No	Kode	Klasifikasi	Data
1	PL.REP.1	Repetisi	“Suara mereka sama, wajah mereka sama, nama mereka sama: kami ini Bosnia. Tangan mereka sama, seru mereka sama”

Kode data (PL.REP.1) termasuk ke dalam gaya bahasa penyiasatan struktur jenis repetisi. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

“suara mereka sama, wajah mereka sama, nama mereka sama: kami ini Bosnia. Tangan mereka sama, seru mereka sama”

Termasuk ke dalam gaya bahasa penyiasaan struktur jenis repetisi karena terdapat kata yang berulang, yaitu pada kata “*mereka sama*” yang berulang lebih dari dua kali di pertengahan kalimat. Kutipan di atas menggambarkan kelompok manusia yang memiliki ciri yang serupa. Sejalan dengan ini, Nurgiyantoro (2019:247) menyatakan bentuk repetisi dapat terdiri dari berbagai elemen bahasa, seperti pengulangan bunyi, kata, bentukan kata, frase, kalimat, larik, bait, tanda baca, dan sebagainya.

Tabel 8
Gaya Bahasa Penyiasaan Struktur Jenis Paralelisme

No	Kode Data	Klasifikasi	Data
26	PL.PAR.1	Paralelisme	<p>“Aku akan menangis jika mendapatkan petang sebagai lingkaran Ternyata ia adalah busur Aku akan menangis jika petang mendapatkan diriku enggan disentuh Ternyata ia melangkah tempuh”</p>

Kode data (PL.PAR.1) termasuk ke dalam gaya bahasa penyiasaan struktur jenis paralelisme. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“Aku akan menangis jika mendapatkan petang sebagai lingkaran
Ternyata ia adalah busur
Aku akan menangis jika petang mendapatkan diriku enggan disentuh
Ternyata ia melangkah tempuh”*

Termasuk ke dalam gaya bahasa penyiasaan struktur jenis paralelisme karena terdapat kesamaan struktur gramatikal. Gaya paralelisme terlihat pada larik pertama pada kutipan “aku akan menangis jika” dan kedua pada kutipan “ternyata ia” dengan larik ketiga pada kutipan “aku akan menangis jika” dan keempat pada kutipan “ternyata ia”. Muatan makna yang dikandung oleh pasangan larik-larik yang paralelistis itu juga sejajar dan seimbang. Menurut Baldic dalam Nurgiyantoro (2019:252) paralelisme adalah urutan struktur yang memiliki karakteristik yang sama. Contohnya dapat berupa larik-larik yang saling berhubungan, kalimat, klausa, atau urutan struktur lain yang menunjukkan adanya hubungan antara satu sama lain. Adanya keseimbangan urutan susunan yang diperoleh melalui pengulangan struktur yang mirip adalah efek penggunaan paralelisme.

Tabel 9
Gaya Bahasa Penyiasaan Struktur Jenis Anafora

No	Kode Data	Klasifikasi	Data
34	PR.AN.1	Anafora	<p>“Jadilah pengarang novel atau pembuat karikatur Jadilah suami siaga Jadilah anggota senat Jadilah anak-anak lagi bagi ibumu yang sudah sangat tua Jadilah musim Jadilah sepeda Jadilah ikan Jadilah”</p>

Jadilah anggota senat, belum apa-apa sudah dicap pengkhianat
 Padahal memang begitu, bukan? Atau...?
Jadilah sepeda, belum digoes sudah ditunggangi
Jadilah musim, belum apa-apa sudah dijadwalkan berganti rupa
Jadilah calo. Tak punya risiko!
Jadilah pengarang agar jadi semuanya”

Kode data (PR.AN.1) termasuk ke dalam gaya bahasa penyiasatan struktur jenis anafora. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“Jadilah pengarang novel atau pembuat karikatur
 Jadilah suami siaga
 Jadilah anggota senat
 Jadilah anak-anak lagi bagi ibumu yang sudah sangat tua
 Jadilah musim
 Jadilah sepeda
 Jadilah ikan
 Jadilah
 Jadilah anggota senat, belum apa-apa sudah dicap pengkhianat
 Padahal memang begitu, bukan? Atau...?
 Jadilah sepeda, belum digoes sudah ditunggangi
 Jadilah musim, belum apa-apa sudah dijadwalkan berganti rupa
 Jadilah calo. Tak punya risiko!
 Jadilah pengarang agar jadi semuanya”*

Termasuk ke dalam gaya bahasa penyiasatan struktur jenis anafora karena kutipan puisi di atas seluruhnya menggunakan larik dengan kata yang sama yaitu kata “*jadilah*”. Sejalan dengan itu, menurut Nurgiyantoro (2019:256-257) anafora adalah salah satu jenis penyiasatan struktur sintaksis yang menggunakan bentuk repetisi. Pada anafora, bentuk pengulangan berada di awal struktur sintaksis atau di awal larik-larik puisi.

4) Analisis Bentuk Pengontrasan

Jenis gaya bahasa terakhir yang ditemukan pada kumpulan puisi *Seperti Bukan Cinta* karya Arip Senjaya yaitu gaya bahasa pengontrasan atau pertentangan. Menurut Nurgiyantoro (2019:260) gaya pengontrasan atau pertentangan didefinisikan sebagai gaya yang menuturkan sesuatu secara literal berkebalikan dengan apa yang disebutkan. Dengan kata lain, maksud penutur sebenarnya adalah yang sebaliknya atau yang berbeda dari apa yang diungkapkannya. Berikut analisis data yang ditemukan.

Tabel 10
Gaya Bahasa Bentuk Pengontrasan Jenis Hiperbola

No	Kode	Klasifikasi	Data
1	PT.HIP.1	Hiperbola	“ Udara abu sedingin sawi. Gugur daun tanpa jejawi”

Kode data (PT.HIP.1) termasuk ke dalam gaya bahasa pengontrasan jenis hiperbola. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“udara abu sedingin sawi
Gugur daun tanpa jejawi”*

Termasuk ke dalam gaya bahasa pengontrasan jenis hiperbola karena terdapat pelembihan kata. Adapun yang menjadi pelembihan kata pada kutipan di atas yaitu kata *“udara abu sedingin sawi”*, kata sedingin itu termasuk ke dalam kata yang berlebihan dan tidak mungkin terjadi karena sawi adalah sayuran yang dikonsumsi oleh manusia. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2019:261) menyatakan bahwa gaya bahasa hiperbola biasanya digunakan ketika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu dengan tujuan untuk menekankan apa yang mereka katakan. Seringkali, makna sesuatu yang ditekankan atau dilebih-lebihkan menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar pada biasanya. Berikut analisis data yang termasuk gaya bahasa hiperbola.

Tabel 11
Gaya Bahasa Bentuk Pengontrasan Jenis Litoles

No	Kode Data	Klasifikasi	Data
13	PT.LIT.1	Litotes	“Aku tak mau membuat orang lain sibuk menciptakan kesan alamiah. Aku tak mau menggunakan bahasaku sendiri jika itu tak sesuai”

Kode (PT.LIT.1) termasuk ke dalam gaya bahasa pengontrasan jenis litotes. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Aku tak mau membuat orang lain sibuk menciptakan kesan alamiah. Aku tak mau menggunakan bahasaku sendiri jika itu tak sesuai”

Termasuk ke dalam gaya bahasa pengontrasan jenis litotes karena terdapat ungkapan yang merendahkan diri, terlihat pada kutipan *“aku tak mau membuat orang lain sibuk menciptakan kesan alamiah”*. Kutipan tersebut menggambarkan seseorang yang memiliki perilaku baik tetapi tidak mau orang-orang memberikan cap bahwa orang itu baik. Sejalan dengan itu, Menurut Nurgiyantoro (2019:265) gaya litotes memiliki makna yang berlawanan dengan gaya hiperbola. Gaya hiperbola menekankan percakapan dengan melebih-lebihkannya, sedangkan gaya litotes mengecilkan fakta yang sebenarnya ada. Oleh karena itu, arti sebenarnya tidak seliteral kata-kata yang diucapkan.

Tabel 12
Gaya Bahasa Bentuk Pengontrasan Jenis Ironi dan Sarkasme

No	Kode Data	Klasifikasi	Data
15	PT.I&S.1	Ironi & Sarkasme	“Kata kuku-kuku jari, suatu hari, Tanpa aku, kamu hanya benda keras yang tinggal menunggu diputuskan karat”

Kode data (PT.I&S.1) termasuk ke dalam gaya bahasa pengontrasan jenis sarkasme. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“kata kuku-kuku jari, suatu hari,
Tanpa aku, kamu hanya benda keras yang tinggal menunggu diputuskan karat”*

Termasuk ke dalam gaya bahasa pengontrasan jenis sarkasme karena terdapat sindiran yang intensitasnya rendah. Adapun gaya sarkasme pada kutipan di atas yaitu kalimat “tanpa aku, kamu hanya benda keras yang tinggal menunggu diputuskan karat”. Penuturan tersebut merupakan ungkapan yang sarkastis, kasar, dan mengecam secara langsung, serta tidak ada lagi unsur sopan santun. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2019:270) mengatakan bahwa intensitas menyindir memiliki tingkatan. Sarkasme adalah ungkapan untuk menyindir, mengkritik, atau mengecam yang lebih serius daripada ironi; sebaliknya, ironi digunakan ketika sindiran kurang tajam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi Seperti *Bukan Cinta* karya Arip Senjaya, keseluruhan data yang terkumpul sebanyak 106 data. Dari keseluruhan data tersebut, terbagi ke dalam empat jenis gaya bahasa yaitu majas perbandingan 47 data, terdiri dari 7 data simile, 33 data metafora, 6 data personifikasi, dan 1 data alegori. Selanjutnya majas pertautan sebanyak 7 data, terdiri dari 4 data metonimi, dan 3 data sinekdoki. Selanjutnya, penyiasatan struktur berjumlah 36 data, terdiri dari 24 data repetisi, 8 data paralelisme, dan 3 data anafora. Terakhir yaitu pengontrasan sebanyak 17 data, terdiri dari 12 data hiperbola, 2 data litotes, dan 3 data ironi dan sarkasme. Berikut frekuensi temuan data pada analisis gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi *Seperti Bukan Cinta* karya Arip Senjaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. F., & Sunanda, A. (2018). *Analisis Stilistika Dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Dan Relevansi Sebagai Pembelajaran Sastra Di SMA*. [Disertasi]. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Djiwandono, P.I. (2015). *Meneliti Itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Deepublish
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada: University Press
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Bandung: Alfabeta.CV.

MAKNA LEKSIKAL DAN MAKNA KULTURAL DALAM MITOS DAN PANTANGAN MASYARAKAT BETAWI

Achmad Buchory Maulana¹, Faris Muhammad Rafiq², Dwi Septiani³

^{1,2,3} Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

¹achmadbuchory2903@gmail.com, ²rafiqfmuhammad@gmail.com, ³dosen01401@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mitos dan pantangan dalam masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat, dengan fokus pada makna leksikal dan kulturalnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data primer berjumlah 18 data dan dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan dua informan, H. Rugi dan Nesah, yang merupakan penduduk Betawi asli di Kalideres, Jakarta Barat. Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa mitos seperti larangan *duduk di tampah* atau *makan pisang dempet* tidak hanya sebagai larangan fisik, tetapi juga memiliki makna kultural yang dalam, mencerminkan nilai-nilai budaya serta keyakinan sosial. Mitos-mitos ini berfungsi sebagai pedoman perilaku, mengajarkan sopan santun, menghormati tradisi, serta memberikan peringatan akan konsekuensi sosial dari melanggar norma-norma yang berlaku. Studi antropolinguistik ini bertujuan untuk menggali dan memahami kekayaan budaya masyarakat Betawi melalui pendekatan antropologi linguistik. Oleh sebab itu, diharapkan melalui hasil penelitian ini, dapat meningkatkan pemahaman, penghargaan, dan upaya pelestarian terhadap warisan budaya masyarakat Betawi serta memastikan kelangsungan nilai-nilai budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kata Kunci: *Mitos; Pantangan; Betawi; Makna Leksikal; Makna Kultural*

PENDAHULUAN

Perpaduan dua jenis kebudayaan yang berbeda, yaitu kebudayaan lisan yang bersifat tradisional dan kesukuan, serta kebudayaan tulisan yang lebih modern dan bersifat nasional, dihidupi oleh masyarakat Indonesia. Meskipun demikian, tradisi lisan dengan kekayaan bahasa dan sastranya masih tetap dilestarikan dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Indonesia (Taum, 2011). Tradisi lisan adalah warisan budaya takbenda berupa pesan, cerita, atau pengetahuan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui komunikasi lisan, bukan tulisan. Tradisi lisan memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya suatu masyarakat, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur, sejarah, dan pengetahuan yang telah diwariskan selama berabad-abad. Tradisi lisan memiliki beragam bentuk dan jenis yang kaya akan nilai budaya dan sejarah, seperti cerita rakyat, pantun, gurindam, syair, dan mitos.

Mitos adalah salah satu bentuk tradisi lisan yang paling menarik dan kaya makna. Mitos merupakan cerita prosa rakyat yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, dan dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat yang mempercayainya (Laili, 2021). Mitos sering kali mengandung unsur-unsur supranatural, tokoh-tokoh gaib, dan peristiwa-peristiwa ajaib yang berkaitan dengan kepercayaan, adat istiadat, atau pandangan dunia suatu masyarakat. Indonesia memiliki hubungan yang sangat erat dengan mitos. Sebagai negara kepulauan dengan beragam suku, budaya, dan agama, Indonesia memiliki kekayaan tradisi lisan yang luar biasa, termasuk di dalamnya adalah mitos. Mitos-mitos ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu (Muin dkk., 2023). Sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia, masyarakat adat Betawi memiliki tradisi lisan yang kaya akan mitos. Mitos-mitos ini tidak hanya menjadi cerita pengantar tidur, tetapi juga mencerminkan identitas, kepercayaan, dan sejarah suku Betawi.

Masyarakat Betawi, sebagai salah satu kelompok etnis yang memiliki sejarah panjang dan akar budaya yang kuat di Jakarta, menyimpan kekayaan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Chaer (2012) menyatakan cerita rakyat, seperti Si Pitung dan Nyai Dasima, bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga mengandung nilai-nilai moral, kearifan lokal, dan sejarah yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pantun dan tradisi berbalas pantun, yang seringkali diiringi dengan musik gambang kromong, menjadi wadah bagi masyarakat Betawi untuk mengekspresikan

perasaan, bertukar pikiran, bahkan menyampaikan kritik sosial dengan cara yang cerdas dan menghibur. Di antara tradisi lisan tersebut, mitos dan pantangan memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan sistem nilai masyarakat Betawi. Mitos dan pantangan tidak hanya berfungsi sebagai narasi hiburan semata, tetapi juga mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan kepercayaan, norma sosial, dan kearifan lokal. Chaer (2015) berpendapat bahwa pantangan-pantangan di masyarakat Betawi memiliki fungsi sosial yang penting. Larangan bersiul di malam hari, misalnya, diyakini dapat mengundang makhluk halus, tetapi sebenarnya bertujuan untuk menjaga ketenangan lingkungan dan menghormati waktu istirahat orang lain. Pantangan memotong kuku di malam hari, yang konon dapat menyebabkan kesialan, sebenarnya mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan ketertiban.

Penelitian ini berupaya untuk menggali makna yang terkandung dalam mitos dan pantangan masyarakat Betawi melalui pendekatan antropologi linguistik. Mitos, sebagai narasi yang mengisahkan tentang asal-usul, sejarah, atau peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Betawi, sering kali menggunakan bahasa kiasan dan simbolisme untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai budaya. Pantangan, di sisi lain, merupakan larangan atau anjuran yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan tertentu, yang dipercaya dapat mempengaruhi kesejahteraan dan harmoni individu maupun masyarakat. Contoh-contoh mitos dan pantangan seperti “*Jangan makan pisang dempet*” dan “*Jangan makan suap dakom*”, merupakan ungkapan-ungkapan yang sarat akan makna simbolis dan nilai-nilai budaya.

Topik mengenai makna leksikal dan kultural telah dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa. Pertama, “Makna Leksikal dan Makna Kultural Istilah Dalam Tradisi Ngarot Di Kecamatan Lelea, Indramayu” oleh Pramesti Diah (2021). Kedua, “Makna Leksikal dan Kultural Ritual Adat Temanten Tumpang Kabupaten Malang sebagai Wujud Filosofi Kebudayaan Jawa: Kajian Antropologi” oleh Kirana dkk. (2022). Ketiga, “Makna Leksikal dan Kultural Ubo Rampe Pernikahan Adat Kemanten Malang Keputren: Kajian Antropolinguistik” oleh Sholihah dkk. (2022). Ketiga jurnal tersebut memiliki fokus penelitian yang sama, yaitu mengkaji makna leksikal dan makna kultural dari ritual atau tradisi dalam budaya Jawa, khususnya pernikahan adat. Jurnal pertama berfokus pada makna leksikal dan makna kultural dari istilah-istilah yang digunakan dalam tradisi *ngarot*, yaitu upacara adat terkait pertanian di Indramayu. Jurnal kedua fokus pada makna filosofis dari ritual *Temanten Tumpang* di Kabupaten Malang, termasuk analisis teks dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Jurnal ketiga mengkhususkan pada makna leksikal dan kultural dari *ubarampe* (perlengkapan upacara) dalam pernikahan adat *Kemanten Malang Keputren*. Berbeda dengan tiga penelitian terdahulu di atas, fokus penelitian ini adalah mitos dan pantangan masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat.

Berdasarkan pemaparan pendahuluan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikal dan kultural dalam mitos dan pantangan masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan mengenai mitos dan pantangan di masyarakat Betawi, khususnya di Kalideres, Jakarta Barat, menjadi sumber bagi penelitian sejenis, serta melestarikan dan memberikan informasi terkait mitos dan pantangan di Masyarakat Betawi. Penelitian ini penting untuk dikaji oleh penulis agar dapat menemukan makna leksikal dan kultural dalam mitos dan pantangan masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan filsafat postpositivisme yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi secara alami (Sugiyono, 2017). Melalui metode deskriptif, peneliti akan menggambarkan secara detail kondisi objek penelitian sebagaimana adanya di lapangan. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna secara leksikal dan kultural dari mitos dan pantangan masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat.

Subjek penelitian merupakan sumber utama perolehan data. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan hanya berasal dari data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Sugiyono (2013) mendefinisikan data primer sebagai informasi orisinal yang dikumpulkan secara

langsung dari sumbernya. Sumber data primer ini dapat berupa pernyataan lisan, catatan tertulis, atau hasil wawancara yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini, data primernya ialah mitos dan pantangan yang berlaku pada masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat. Sumber data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan dua informan, yakni bapak H. Rugi dan ibu Nesah selaku penduduk asli suku Betawi di Kalideres, Jakarta Barat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode cakap dengan tiga teknik utama: cakap semuka, rekam, dan catat. Teknik cakap semuka melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber, dengan peneliti berperan sebagai moderator yang mengarahkan percakapan untuk menggali informasi relevan (Sudaryanto, 2015). Teknik rekam berfokus pada perekaman spontan penggunaan bahasa lisan, idealnya menggunakan alat perekam yang tidak mencolok untuk menjaga kealamian (Sudaryanto, 2015). Sementara itu, teknik catat bersifat fleksibel dan dapat digunakan secara mandiri atau sebagai pelengkap, dengan pencatatan data pada kartu data dalam format ortografis, fonemis, atau fonetis sesuai kebutuhan penelitian (Sudaryanto, 2015). Kombinasi ketiga teknik ini bertujuan untuk memastikan akurasi dan keabsahan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini.

Di sisi lain, untuk teknik analisis data, dalam penelitian ini menggunakan analisis data metode agih dengan teknik urai unsur terkecil yang berlangsung secara terus menerus sampai semuanya selesai, yang berarti data sudah jenuh. Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mewawancarai Bapak H. Rugi dan Ibu Nesah tentang apa saja mitos dan pantangan yang berlaku untuk masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat.
2. Merekam hasil wawancara kepada narasumber menggunakan alat perekam.
3. Mencatat data-data yang mengandung mitos dan pantangan yang berlaku untuk masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat. Data primer berjumlah 18 data.
4. Mereduksi data-data yang dianggap masih terlalu umum dan hanya memfokuskan pada hal-hal paling penting.
5. Menyajikan data dalam bentuk bagan, uraian singkat, diagram flowchart, hubungan antar kategori, dan sebagainya.
6. Menganalisis jenis makna secara leksikal dan kultural pada mitos dan pantangan yang berlaku untuk masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat.
7. Melakukan proses penarikan simpulan dari hasil analisis data pada penelitian.

Antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) dan linguistik antropologi (*anthropological linguistic*) dinyatakan oleh Duranti sebagai ilmu yang berbeda, berkaitan dengan perbedaan sejarah, identitas profesional, dan kepentingan teoretis (Duranti, 2001:2). Foley (1997:3) juga menyatakan antropolinguistik sebagai cabang linguistik yang menelaah kedudukan suatu bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sibarani (2024:1) yang menyatakan antropolinguistik merupakan bidang studi gabungan antara linguistik (ilmu bahasa) dan antropologi (ilmu tentang manusia dan budaya). Sibarani (2024) menyebutkan bahwa pendekatan antropolinguistik memandang bahwa bahasa dan budaya saling terkait erat dan perlu dipelajari bersama-sama untuk memahami berbagai aspek kehidupan manusia. Antropolinguistik tidak hanya mempelajari bahasa dan budaya secara terpisah, tetapi juga bagaimana keduanya berinteraksi dan saling mempengaruhi. Misalnya, studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam praktik budaya tertentu, atau bagaimana struktur bahasa mencerminkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Mitos adalah salah satu kebudayaan yang mengakar di Indonesia dan berkaitan erat dengan bahasa.

Danandjaja (2002) berpendapat bahwa mitos dianggap sebagai cerita prosa rakyat yang benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh pemiliknya. Latar peristiwa terjadi di dunia lain, bukan di dunia yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Oleh karena itu, dalam mitos seringkali terdapat tokoh pujaan yang dipuji atau sebaliknya, ditakuti. Sedangkan menurut Harsojo (1988), mitos dianggap sebagai suatu sistem kepercayaan yang dimiliki oleh sekelompok manusia, yang didasarkan pada cerita-cerita suci dari masa lalu. Mitos, yang awalnya merupakan kiasan dari zaman purba, asal usulnya telah dilupakan, namun saat ini dianggap sebagai cerita yang benar dan nyata. Menurut Webster Dictionary (1981), mitos didefinisikan sebagai cerita yang dipercaya sebagai hasil

imajinasi dan kebenarannya tidak dapat dibuktikan. Mitos juga dipahami sebagai cerita yang hanya dipercaya oleh beberapa orang, bukan sebagai keyakinan yang dianut secara luas.

Mitos sering menggambarkan karakter dewa atau makhluk setengah dewa, dan settingnya biasanya terjadi di masa lalu yang tidak diketahui. Seringkali disebutkan bahwa tokoh-tokoh ini memiliki kekuatan luar biasa dan memainkan peran besar dalam membentuk dunia dan kehidupan manusia. Misalnya, banyak mitos menceritakan tentang penciptaan dunia, perang antara dewa-dewa, atau perjalanan pahlawan mitologis melalui berbagai kesulitan dan bahaya. Mitologi memberikan makna dan pedoman hidup kepada masyarakat yang menganutnya. Mitos memberikan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda. Mitos juga memberikan rasa identitas dan kebanggaan akan warisan budaya mereka, menghubungkan orang dengan masa lalu mereka. Dengan demikian, mitos sangat penting untuk membentuk dan mempertahankan struktur sosial dan kepercayaan masyarakat, meskipun tidak dapat dibuktikan secara ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mitos adalah cerita yang dianggap benar dan suci oleh sekelompok masyarakat. Mitos masih sangat penting dalam budaya dan kepercayaan masyarakat, meskipun faktanya tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Mitos sering kali digunakan sebagai cara untuk menjelaskan fenomena alam, asal-usul manusia, dan kejadian luar biasa yang tidak dapat dijelaskan dengan logika atau ilmu pengetahuan pada masanya.

Kajian ini bergantung pada teori semantik makna leksikal untuk memahami berbagai fenomena linguistik yang diteliti. Dalam Sudaryat (2009:67-72), Kridalaksana memberikan definisi penting untuk leksem. Menurutnya, leksem adalah satuan leksikal dasar yang mendasari berbagai bentuk inflektif kata. Dengan kata lain, leksem adalah bentuk dasar yang tetap dari kata, yang memungkinkannya mempertahankan identitas dasarnya meskipun mengalami perubahan bentuk gramatikal. Metode ini sangat penting untuk mempelajari bagaimana kata-kata dapat mengalami perubahan bentuk melalui proses infleksi. Misalnya, kata kerja dapat berubah bentuk untuk menunjukkan waktu, aspek, atau jumlah sambil mempertahankan makna dasarnya. Pemahaman ini membantu peneliti menganalisis struktur kata dan bagaimana makna dasar leksem tetap sama meskipun bentuknya berubah.

Sebaliknya, bidang studi yang berfokus pada makna disebut semantik. Tarigan (1985:7) menyatakan bahwa semantik mencakup mempelajari lambang atau tanda-tanda bahasa, hubungan antara mereka, dan bagaimana makna yang terkandung di dalamnya berdampak pada individu dan masyarakat. Kajian semantik melihat banyak hal, seperti makna kata secara individu (leksikal), makna kata dalam kalimat (sintaksis), dan makna kata dalam konteks komunikasi umum. Pemahaman mendalam tentang teori semantik makna leksikal sangat penting untuk kajian ini. Ini tidak hanya membantu menjelaskan struktur dasar kata-kata dan hubungan maknanya, tetapi juga menawarkan pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan memahami bagaimana makna dibuat dan ditafsirkan oleh penutur, kita dapat memahami bagaimana bahasa mempengaruhi persepsi, interaksi sosial, dan budaya masyarakat.

Makna kata yang terkait dengan leksem-leksem, unit dasar bahasa yang dapat berdiri sendiri, dikenal sebagai makna leksikal. Jika kata-kata memiliki makna leksikal, mereka dapat digunakan tanpa menambahkan imbuhan apa pun. Sebagai contoh, kata “makan” adalah leksem dasar, sedangkan “memakan” adalah bentuk berimbuhan dari leksem tersebut. Makna leksikal ini adalah makna yang dapat ditemukan dalam kamus dan merupakan makna dasar dari kata-kata yang biasa kita gunakan (Chaer 1994:7).

Sebaliknya, makna kultural mengacu pada makna yang berasal dari simbol-simbol dan mencerminkan aspek tertentu dari budaya masyarakat tertentu. Makna kultural, menurut Subroto (2011:36), mengacu pada unsur-unsur budaya yang terdiri dari kata-kata, simbol, praktik, dan nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok masyarakat tertentu. Karena makna ini bersifat kontekstual dan dibuat oleh komunitas yang menggunakan bahasa tersebut, kamus tidak dapat menampungnya. Misalnya, istilah “wayang” dalam budaya Jawa bukan hanya boneka yang digunakan dalam pertunjukan; itu juga merupakan representasi dari berbagai nilai dan cerita yang memiliki makna kultural yang luas yang tidak dapat dijelaskan secara menyeluruh dalam kamus.

Oleh karena itu, makna leksikal dan makna kultural sangatlah berbeda. Makna kultural mencerminkan bagaimana masyarakat menggunakan dan memahami simbol-simbol yang mereka ciptakan dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari, sementara makna leksikal bersifat tetap dan dapat ditemukan dalam kamus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini akan menganalisis delapan belas data yang terdiri dari mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat. Mitos-mitos ini, yang diturunkan dari generasi ke generasi, mengandung makna leksikal dan kultural yang beragam, mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dipegang oleh masyarakat Betawi. Analisis ini akan menggali lebih dalam makna-makna tersebut, serta mengungkap bagaimana mitos-mitos ini berfungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi.

Data 01

“Jangan duduk di tampah.”

Makna leksikal dari mitos Betawi "jangan duduk di tampah" adalah larangan atau anjuran untuk tidak duduk di atas tampah. Secara harfiah, tampah adalah alat tradisional yang digunakan untuk menampi beras atau biji-bijian, biasanya terbuat dari anyaman bambu. Tampah memiliki fungsi spesifik dalam kehidupan sehari-hari, dan menggunakannya sebagai tempat duduk dianggap tidak pantas dan bisa mengundang hal-hal negatif. Makna kultural dalam budaya Betawi, duduk di atas tampah dipercaya dapat membuat orang menjadi keder atau hilang akal.

Data 02

“Jangan duduk di atas meja nanti dijual cina.”

Secara leksikal, data di atas adalah larangan untuk duduk di atas meja karena seyogianya meja bukan tempat untuk duduk. Makna kultural dari ungkapan ini lebih dalam jika dilihat dari perspektif budaya dan sejarah. Mitos ini berakar pada stereotip dan prasangka yang ada di masyarakat Betawi terhadap orang Tionghoa pada masa lalu. Secara kultural, mitos ini mungkin digunakan untuk menakut-nakuti anak-anak agar tidak duduk di atas meja, karena duduk di atas meja dianggap tidak sopan dan tidak sesuai dengan norma perilaku yang baik.

Data 03

“Jangan makan pisang dempet nanti beranak dua.”

Secara leksikal, ungkapan tersebut bermakna dilarang makan pisang kembar karena bisa menyebabkan kelahiran anak kembar. Makna kultural dari ungkapan ini adalah ancaman untuk seseorang, khususnya wanita yang masih berpotensi melahirkan untuk tidak memakan pisang dempet dengan tujuan menjaga harmoni atau menghindari sesuatu yang dianggap tidak diinginkan, memiliki anak kembar siam contohnya.

Data 04

“Jangan tidur mau magrib nanti dilangkahin matahari.”

Secara leksikal, ungkapan tersebut ialah sebuah larangan untuk tidur menjelang magrib karena tidak baik untuk kesehatan. Secara kultural, istilah "dilangkahin matahari" merujuk kepada saat matahari ingin terbenam. Dalam kebudayaan betawi dipercaya bahwa orang yang dilangkahin matahari akan menyebabkan kematian.

Data 05

“Jangan keluar abis magrib nanti diculik wewe gombel.”

Secara leksikal, ungkapan tersebut ialah larangan untuk tidak keluar setelah magrib. Secara kultural, ungkapan tersebut berupa anjuran untuk tidak bermain setelah magrib atau di malam hari, dan lebih baik untuk pergi mengaji dan belajar. Masyarakat betawi menggunakan ancaman hantu wewe gombel yang terkenal sering menculik anak-anak.

Data 06

“Jangan duduk di bantal nanti bisulan.”

Secara leksikal, ungkapan tersebut berupa larangan agar tidak duduk di bantal, karena seyogiannya bantal untuk kepala. Secara kultural, dalam budaya Betawi, bantal memiliki fungsi spesifik sebagai alas kepala saat tidur atau istirahat. Duduk di atas bantal dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan dan tidak menghormati nilai-nilai etika dan adab dalam keluarga. Mitos ini berfungsi sebagai pengingat untuk menjaga perilaku yang sopan dan hormat.

Data 07

“Jangan berdiri depan pintu nanti dilamar balik di jalan.”

Secara leksikal, mitos ini mengandung peringatan agar tidak berdiri di depan pintu. Berdiri di depan pintu dianggap menghalangi jalur masuk dan keluar, yang dianggap tidak sopan dan mengganggu. Secara kultural, Mitos ini mungkin berasal dari keyakinan bahwa pintu adalah batas antara dua dunia (luar dan dalam) dan menghalangi batas ini dapat membawa dampak negatif. Dalam konteks ini, "dilamar balik di jalan" bisa diartikan sebagai peringatan bahwa mereka mungkin akan mengalami kesulitan dalam pernikahan atau proses lamaran yang tidak berjalan lancar jika mereka tidak mengikuti norma sosial yang diharapkan.

Data 08

“Jangan ngangkat kaki lebih tinggi nanti ditakrah orang.”

Secara leksikal, mitos ini mengandung peringatan agar tidak mengangkat kaki lebih tinggi. Secara kultural, Mengangkat kaki lebih tinggi, misalnya dengan menaruh kaki di meja atau duduk dengan kaki terangkat, dianggap sebagai perilaku yang tidak sopan dan tidak menghormati orang lain di sekitar. Dalam budaya Betawi dan banyak budaya lainnya, tindakan ini dianggap kurang sopan. Mitos ini berfungsi sebagai pengingat untuk selalu bersikap sopan dan menjaga etika dalam pergaulan sehari-hari. Di sisi lain, mengangkat kaki lebih tinggi dari orang lain dapat dianggap sebagai tindakan yang merendahkan atau menantang hierarki sosial. Mitos ini mungkin mencerminkan kepercayaan bahwa menjaga sikap rendah hati dan setara dengan orang lain adalah penting untuk menghindari konflik dan fitnah.

Data 09

“Jangan makan suap dakom nanti mulutnya lebar.”

Secara leksikal, ungkapan tersebut merupakan larangan untuk makan dengan menyuap secara berlebihan. Secara kultural, dalam masyarakat betawi memakan suap dakom mungkin dianggap kurang sopan atau tidak sesuai dengan tata cara makan yang baik. Mitos ini berfungsi sebagai pengingat untuk selalu menjaga etika dan sopan santun saat makan, terutama di hadapan orang lain. Selain itu, mitos ini pun mengajarkan untuk tidak serakah.

Data 10

“Tangan gatal mau naggapin duit.”

Secara leksikal, ungkapan tersebut bermakna sensasi gatal di tangan sering dianggap sebagai pertanda bahwa seseorang akan segera menerima uang atau rezeki. Secara kultural, mitos ini adalah bagian dari kepercayaan tradisional yang sudah lama ada. Kepercayaan seperti ini sering digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi kejadian di masa depan berdasarkan tanda-tanda fisik. Dalam hal ini, tangan yang gatal diartikan sebagai tanda keberuntungan atau rezeki yang akan datang. Meskipun tidak ada dasar ilmiah yang mendukung kepercayaan ini, mitos tersebut dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang. Dengan percaya bahwa tangan gatal berarti akan mendapatkan uang, seseorang mungkin lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras atau lebih peka terhadap peluang yang ada di sekitarnya.

Data 11

“Mata kedutan mau nangis.”

Secara leksikal, mata kedutan merujuk pada gerakan atau getaran kecil yang tidak terkendali pada kelopak mata. Secara kultural, dalam budaya Betawi, kedutan pada mata sering dianggap sebagai tanda akan terjadi sesuatu yang berkaitan dengan emosi, terutama kesedihan. Kedutan di mata dihubungkan dengan kemungkinan seseorang akan menangis atau mengalami perasaan sedih dalam waktu dekat.

Data 12

“Kalau sedang hamil jangan makan dibungkus lagi nanti beranakny susah.”

Secara leksikal, ungkapan tersebut bermakna larangan untuk membungkus kembali sampah setelah makan untuk wanita yang sedang hamil. Secara kultural, dalam masyarakat Betawi dipercaya bahwa membungkus kembali bekas makanan yang telah dimakan akan memengaruhi proses persalinan. Hal tersebut karena sampah bungkus makanan tersebut diibaratkan rahim sang ibu yang kemudian dibungkus kembali, alhasil membuat jalan untuk bayi keluar tersumbat.

Data 13

“Ada kupu-kupu di rumah mau kedatangan tamu.”

Secara leksikal, ungkapan tersebut bermakna datangnya kupu-kupu ke dalam rumah. Secara kultural, dalam budaya Betawi, kehadiran kupu-kupu di rumah sering dianggap sebagai tanda bahwa akan ada tamu yang datang. Ini adalah bentuk kepercayaan populer yang menghubungkan fenomena alam dengan peristiwa sosial. Kupu-kupu sering kali dianggap sebagai simbol keberuntungan dan kebahagiaan. Kedatangan kupu-kupu di rumah bisa diartikan sebagai pertanda baik bahwa akan ada kunjungan yang membawa kebahagiaan atau rezeki.

Data 14

“Bunyi burung celepuk ada orang mau mati.”

Secara leksikal, bermakna terdengarnya suara burung hantu. Secara kultural, masyarakat betawi percaya apabila terdengar suara burung hantu di siang hari, maka dari kerabat terdekat akan meninggal. Dan meninggalnya selalu membawa kerabat yang lainnya.

Data 15

“Jangan makan sambel di coet nanti punya mertua lewer.”

Secara leksikal, ungkapan tersebut bermakna larangan untuk makan sambal di cobek secara langsung karena dianggap tidak sopan. Secara kultural, makan sambal di atas cobek sangat dilarang karena dianggap tidak sopan dan menyalahi benda dari kegunaannya. Mertua yang bawel bisa diartikan sebagai simbol peringatan sosial. Mitos ini mungkin digunakan untuk mengingatkan

seseorang bahwa perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan tata krama dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam hubungan sosial, termasuk hubungan keluarga. Mertua yang bawel melambangkan konsekuensi sosial dari tidak mengikuti adat dan etika.

Data 16

“Jangan makan jantung pisang nanti umurnya pendek.”

Secara leksikal, ungkapan tersebut bermakna larangan untuk memakan makanan dari olahan berbahan dasar jantung pisang. Secara kultural, masyarakat Betawi percaya bahwa memakan jantung pisang akan membuat kita berumur pendek. Hal tersebut didasari oleh pohon pisang yang umurnya tidak panjang. Setelah berbuah lalu membusuk. Hal itu memengaruhi pola pikir masyarakat betawi bahwa mengonsumsi jantung pisang berarti tubuh ini sama seperti pisang yang berumur pendek.

Data 17

“Kalau dalam satu keluarga yang bunting 2 atau lebih, wajib bikin cendol.”

Secara leksikal bermakna anjuran untuk membuat cendol apabila dalam satu keluarga sedang hamil secara bersamaan. Secara kultural, hal ini merujuk pada sebuah mitos yang menceritakan dahulu ada sebuah keluarga yang hamil secara bersamaan, namun karena tidak memiliki biaya untuk syukuran dan membeli bahan pokok, dibuatlah cendol untuk syukuran tersebut. Sampai saat ini mitos tersebut masih dipercaya karena kalau tidak maka akan berpengaruh kepada sang janin.

Data 18

“Kalo lagi bunting, jangan makan di piring gede tapi makan di daun pisang.”

Secara leksikal, ungkapan tersebut bermakna ketika sedang mengandung dianjurkan untuk makan di daun pisang. Secara kultural, masyarakat betawi percaya makan di daun pisang dianggap membawa keberuntungan dan kesejahteraan. Daun pisang juga melambangkan kesederhanaan dan kedekatan dengan alam, yang dipercaya dapat memberikan energi positif bagi ibu hamil dan janin.

Berdasarkan analisis data di atas, mitos dan pantangan masyarakat Betawi mengungkapkan bahwa makna leksikal dan kulturalnya saling berkaitan erat. Makna leksikal sering kali berupa larangan atau anjuran sederhana, seperti *“tidak duduk di tampah”* atau *“makan pisang dempet”*. Namun, makna kulturalnya jauh lebih dalam, mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma sosial masyarakat Betawi. Mitos-mitos ini berfungsi sebagai pedoman perilaku, mengajarkan sopan santun, menghormati orang lain, dan menjaga tradisi. Beberapa mitos juga memiliki fungsi sebagai peringatan akan konsekuensi negatif jika melanggar norma-norma tersebut. Misalnya, duduk di atas meja dikaitkan dengan nasib buruk dijual kepada orang Tionghoa, mencerminkan prasangka sosial pada masa lalu. Selain itu, beberapa mitos berkaitan dengan kepercayaan tentang alam dan fenomena supranatural, seperti kedutan mata yang dianggap pertanda kesedihan atau suara burung hantu yang dikaitkan dengan kematian. Mitos-mitos ini menunjukkan bagaimana masyarakat Betawi menginterpretasikan kejadian di sekitar mereka dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa mitos Betawi tidak hanya cerita atau takhayul, tetapi juga merupakan cerminan dari budaya, nilai-nilai, dan cara pandang masyarakat Betawi terhadap dunia di sekitar mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mitos Betawi merupakan cerminan nilai-nilai, norma sosial, dan kepercayaan masyarakat Betawi yang diwariskan secara turun-temurun. Mitos-mitos ini berfungsi sebagai pedoman perilaku, peringatan akan konsekuensi sosial, dan sarana pendidikan moral bagi generasi muda. Mitos-mitos Betawi yang dikaji dalam penelitian ini berjumlah 18 data dan mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari larangan duduk di tempat-tempat tertentu seperti tampah, meja, dan bantal, hingga larangan makan

makanan tertentu seperti pisang dempet dan jantung pisang. Mitos-mitos ini juga mengandung kepercayaan tentang fenomena alam seperti kedutan mata, kedatangan kupu-kupu, dan suara burung hantu, yang dikaitkan dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan manusia.

Meskipun beberapa mitos Betawi mungkin tampak tidak rasional atau tidak memiliki dasar ilmiah, namun mitos-mitos ini memiliki makna dan fungsi penting dalam masyarakat Betawi. Mitos-mitos ini tidak hanya sekadar cerita atau takhayul, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas budaya Betawi. Mitos-mitos ini mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan sopan santun, serta memberikan peringatan tentang konsekuensi sosial dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Dalam konteks kekinian, beberapa mitos Betawi mungkin tidak lagi relevan atau diikuti secara ketat. Namun, penting untuk memahami bahwa mitos-mitos ini merupakan bagian dari warisan budaya yang kaya dan berharga. Mitos-mitos ini memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Betawi memandang dunia dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Mitos-mitos ini juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan kehidupan modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian dan pemahaman lebih lanjut tentang mitos Betawi. Dengan memahami makna dan fungsi mitos-mitos ini, generasi muda dapat menghargai kekayaan budaya Betawi dan menjaga warisan budaya yang berharga ini untuk generasi mendatang.

Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai mitos dan pantangan dalam masyarakat Betawi di Kalideres, Jakarta Barat, dapat disimpulkan rekomendasi, yakni (1) mendorong upaya pelestarian dan dokumentasi lebih lanjut terhadap mitos dan pantangan masyarakat Betawi. Hal ini penting untuk mempertahankan warisan budaya yang kaya dan memastikan bahwa generasi mendatang tetap terhubung dengan nilai-nilai tradisional mereka; (2) memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai basis untuk program edukasi masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya menghargai dan memahami nilai-nilai budaya lokal serta konsekuensi dari melanggar pantangan-pantangan tradisional; (3) mendorong penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam mengenai mitos dan pantangan di berbagai komunitas Betawi. Studi lebih lanjut dapat membantu memperluas pemahaman tentang keragaman budaya Betawi dan konteks sosial serta sejarah di balik setiap mitos dan pantangan; (4) menjalin kerja sama dan kolaboratif dengan komunitas Betawi dan para tetua adat untuk mendukung upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Kolaborasi ini dapat memperkuat pengakuan dan pemahaman bersama terhadap warisan budaya Betawi; (5) memublikasikan hasil penelitian ini dalam bentuk yang dapat diakses oleh masyarakat umum, seperti buku, artikel ilmiah, atau seminar. Hal ini bertujuan untuk membagikan pengetahuan tentang kekayaan budaya Betawi kepada masyarakat luas dan mempromosikan apresiasi terhadap budaya lokal. Dengan implementasi rekomendasi tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan pelestarian terhadap warisan budaya masyarakat Betawi, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Folklor Betawi: Kebudayaan & Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Chaer, A. (2015). *Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu, Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Diah, P. (2021). *Makna Leksikal dan Makna Kultural Istilah dalam Tradisi Ngarot di Kecamatan Lelea, Indramayu (Kajian Etnolinguistik)*. 128–137.
- Duranti, A. (2001). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Harsojo. (1988). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta
- Kirana, N. S., Ramadhani, A. K., Yusriana, I. S., Budhiarti, N. A., Rakhma, F. N., Misfaida, E. J., & D. A. (2022). *Makna Leksikal dan Kultural Ritual Adat Temanten Tumpang*

- Kabupaten Malang sebagai Wujud Filosofi Kebudayaan Jawa: Kajian Antropologi. *Jurnal Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.1.6229>
- Lafamane, F. (2021). *Antropolinguistik (Hubungan Budaya dan Bahasa)*.
- Laili, E. N. (2021). *Kajian Atropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya dan Kearifan Lokal Indonesia* (S. Herwiana, Ed.). LPPM UNHASY Tebuireng. <http://www.lppm.unhasy.ac.id>
- Muin, F., Jumadi, & Rusma, N. (2023). *Antropolinguistik: Kajian Bahasa dalam Perspektif Budaya*. Eureka Media Aksara.
- Nurchayono, O. H. (2021). *Antropologi*. Pusat Pebukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sholihah, A., Sholiha, R., Safiro, E., Khasanah, U., Khafida, Z. L., & Syarochil, A. I. (2022). Makna Leksikal dan Kultural Ubo Rampe Pernikahan Adat Kemanten Malang Keputren: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13. <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.2.6234>
- Sibarani, R. (2020). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>
- Sibarani, R. (2024). *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku 1, Pengantar Studi Semantik)*. Surakarta: Cakwala Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R and D*. Cet.19. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengantar Semantik*. Bandung: CV. Angkasa.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Penerbit Lamalera.
- Webster, M. (1981). *Webster's New Collegiate Dictionary*. London: MerriamWebster, Inc

REPRESENTASI KELAS MENENGAH PERKOTAAN DALAM METROPOP *HOME SWEET LOAN* KARYA ALMIRA BASTARI

Alia Rahadania

Universitas Jenderal Soedirman
alia.rahadania@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak

Sebuah karya sastra dapat merepresentasikan keadaan sosial di masyarakat. Kehidupan sosial kelas menengah perkotaan yang diangkat dalam sebuah novel bergenre metropop memiliki daya tarik tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kelas menengah perkotaan pada novel metropop berjudul *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood dan teori representasi Stuart Hall. Hasil analisisnya berupa deskripsi representasi kelas menengah di perkotaan dalam metropop *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari yang terlihat melalui gambaran konsumsi simbolik, pendidikan, dan konsumsi perumahan para tokohnya. Konsumsi simbolik yang tergambarkan dalam novel memperlihatkan bagaimana kehidupan sosial tokoh utama sebagai anggota kelas menengah. Pendidikan dan konsumsi perumahan juga memperlihatkan keadaan sosial para tokoh utama yang masuk ke dalam anggota kelas menengah.

Kata kunci: *Representasi; Kelas Menengah Indonesia; Metropop; Perkotaan; Konsumsi*

PENDAHULUAN

Kehidupan kelas menengah perkotaan di Indonesia diangkat dalam genre novel metropop, sebuah istilah yang diciptakan oleh PT Gramedia Pustaka Utama (GPU) sekitar awal 2000-an. Istilah tersebut berasal dari kata ‘metropolitan’ dan ‘populer’ yang merujuk pada novel populer dengan kisah tentang kehidupan metropolitan masa kini (Intan, 2020:49). Novel metropop biasanya mengambil latar tempat di kota-kota metropolitan (Khoiriyah, 2020:39). Jakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang paling sering digunakan sebagai latar tempat oleh para pengarang novel metropop, seperti Ika Natassa, aliaZalea, Ilana Tan, Almira Bastari dan lainnya. Hal tersebut dikarenakan kota Jakarta memiliki fasilitas pelayanan lengkap, lapangan pekerjaan yang beragam dan gambaran kehidupan modern kota metropolitan. Jakarta juga menjadi pilihan yang tepat untuk melihat kelas menengah di perkotaan (Ningrum, Putri, & Ekaputri, 2014:5-9).

Gambaran kelas menengah di perkotaan yang terlihat pada karya sastra salah satunya ada pada novel metropop karya Almira Bastari berjudul *Home Sweet Loan* (2022). Novel *Home Sweet Loan* menceritakan tentang empat orang sahabat yang berjuang untuk membeli hunian idaman di Jakarta dan sekitarnya. Tokoh utamanya bernama Kaluna merupakan pegawai Bagian Umum di perusahaan yang sama dengan ketiga sahabatnya, yaitu Tanish, Miya dan Danan. Mereka bertiga merupakan pegawai bagian Divisi Bisnis. Mereka memiliki permasalahan hampir sama yaitu kesulitan mencari hunian yang nyaman, sesuai *budget*, berlokasi di sekitar Jakarta, dan memiliki surat-surat lengkap. Selain itu, digambarkan pula kehidupan modern Kaluna, Tanish, Miya, dan Danan yang dipengaruhi oleh gaya hidup.

Penelitian mengenai representasi kelas menengah perkotaan dalam karya sastra penting untuk dilakukan. Representasi dapat diartikan sebagai bahasa yang digunakan untuk menggambarkan suatu pemikiran disertai dengan makna kepada orang lain. Bahasa dapat bekerja dengan mencerminkan atau meniru sesuatu yang sudah ada di dunia disebut dengan ‘mimetik’ (Hall, 1997:25). Gagasan mimetik ini digunakan untuk menjelaskan representasi yang ada dalam sebuah fiksi. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan sosiologi sastra yang menjelaskan bahwa karya sastra dapat diposisikan sebagai sentral diskusi dengan menitikberatkan pada pembahasan intrinsik teks, kemudian menghubungkannya dengan fenomena pada saat karya tersebut diciptakan (Laurenson & Swingewood, 1972:23). Selain itu, sastra sebagai cerminan jaman dapat

menunjukkan perubahan struktur sosial yang terjadi di masyarakat yang meliputi keberagaman kelas dan status sosial (Wahyudi, 2013:58).

Kelas menengah menjadi salah satu bagian dari keberagaman kelas dan status sosial yang ada di masyarakat. Pendefinisian kelas menengah sebagai kelompok ekonomi menjadikan pola konsumsi dan gaya hidup untuk mendukung status sosialnya di masyarakat. Gaya hidup kelas menengah di Indonesia dapat dilihat melalui kebiasaan *travelling*, menyukai hiburan, dan memiliki kendaraan roda empat (Surono, 2020). Selain itu, kelas menengah juga dapat dilihat melalui *cash*, *credentials*, dan *culture* (Reeves, Guyot, & Krause, 2018:2). Definisi kelas menengah berdasarkan *cash* atau uang tunai fokus pada pendapatan, *credentials* melihat kelas lebih jauh melalui pendidikan dan pekerjaan, terakhir untuk *culture* (budaya) melihat kelas melalui norma perilaku, preferensi serta selera (Reeves, Guyot, & Krause, 2018:7-14).

Gerke (2000) melihat konsumsi masyarakat kelas menengah di Indonesia yang berada pada posisi strategis untuk membangun hierarki melalui penciptaan dan promosi gaya hidup modern. Masyarakat dengan penghasilan yang cukup untuk berpartisipasi ke dalam budaya konsumen modern dapat dikategorikan sebagai anggota kelas menengah (Gerke, 2000:142-143). Budaya konsumsi kelas menengah dapat ditunjukkan melalui lima hal, yaitu konsumsi simbolik dan gaya hidup; belanja gaya hidup; pendidikan dan gaya hidup; konsumsi perumahan; dan strategi gaya hidup kolektif (Gerke, 2000:146-153).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mencoba untuk menunjukkan representasi kelas menengah perkotaan dalam novel metropop *Home Sweet Loan*. Peneliti akan terfokus pada representasi kelas menengah perkotaan yang ditunjukkan melalui penceritaan empat tokoh dalam novel, yaitu Kaluna, Tanish, Miya, dan Danan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, karena sosiologi sastra melihat karya sastra sebagai cerminan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan Swingewood (1972) sastra merupakan refleksi masyarakat. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall (1997) untuk melihat dan menunjukkan representasi kelas menengah perkotaan yang ada pada novel.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Metode yang digunakan dalam penelitian “Representasi Kelas Menengah Perkotaan dalam Metropop *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari” adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini menganalisis secara keseluruhan dan memanfaatkan penafsiran yang penyajiannya berbentuk deskripsi (Ratna, 2018). Penerapan metode deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengumpulkan fakta dan data terkait unsur pembangun cerita sebagai alat bantu menemukan representasi kelas menengah perkotaan dalam novel *Home Sweet Loan*. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang penyajiannya berbentuk deskripsi atau melibatkan gejala sosial sesuai dengan keberadaannya (Ratna, 2018:46-47). Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan realitas sosial yang tercermin pada sebuah karya sastra.

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan dalam novel yang menunjukkan representasi kelas menengah perkotaan. Novel yang digunakan berjudul *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Terbit pada tahun 2022 oleh Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah 312 halaman. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel berita terkait dengan objek penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka. Nugrahani (2014) menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan suatu teknik pengumpulan data yang memanfaatkan catatan, arsip, gambar, film, foto, dan dokumen-dokumen lainnya. Dokumen yang menjadi satu-satunya naskah sebagai sumber data pada penelitian ini adalah novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data, yaitu membaca objek kajian secara keseluruhan dan berulang; mencatat data sesuai fokus penelitian; dan mengklasifikasikan data. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang

dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014:14), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penceritaan keadaan sosial tokoh utama dalam novel *Home Sweet Loan* merupakan cara pengarang untuk mengangkat isu kelas menengah di perkotaan pada sebuah karya sastra. Melalui konsumsi simbolik, pendidikan, dan konsumsi perumahan peneliti dapat melihat cerminan kehidupan sosial kelas menengah perkotaan. Hal tersebut sesuai dengan perspektif Gerke (2000) terkait definisi anggota kelas menengah di Indonesia.

Konsumsi simbolik merupakan pola konsumsi seseorang yang terpengaruh oleh gaya hidup modern untuk memenuhi standar kelas sosial di masyarakat. Pada novel *Home Sweet Loan*, konsumsi simbolik ini ditunjukkan melalui konsumsi makanan, konsumsi barang bermerek, dan kepemilikan kendaraan roda empat. Konsumsi simbolik dari segi konsumsi makanan ditunjukkan melalui kegiatan *Eating Out* yang kerap dilakukan oleh para tokoh.

Eating Out sendiri merupakan kegiatan membeli makanan di luar dan mengonsumsinya secara langsung di tempat tanpa dibawa pulang. Konsep *eating out* pada hakikatnya melampaui kegiatan konsumsi semata, sebab di dalamnya terdapat aspek sosialisasi dan juga kesenangan. Aktivitas *eating out* menjadi bagian dari gaya hidup yang dipilih oleh sebagian masyarakat dan melalui hal tersebut dapat dilihat identitas kelas sosial mereka. Orang yang menghabiskan banyak waktu di tempat-tempat strategis, dapat terlihat orang-orang, dan mengonsumsi barang-barang yang sesuai dengan kelasnya menjadi tanda dari konsumsi simbolik kelas menengah. Konsumsi simbolik yang tergambar melalui tokoh-tokoh dalam novel *Home Sweet Loan* sebagai berikut.

*“Habis ini Kakak mau balik atau gimana?” tanya Zanitha ramah.
“Mau makan nih sama teman-teman, di Plaza Senayan.” Aku menjawab.
(Bastari, 2022:15)*

Pada kutipan di atas terdapat aktivitas modern yang akan dilakukan oleh tokoh Kaluna. Aktivitas tersebut berupa kegiatan makan bersama dengan teman-temannya di Plaza Senayan yang diketahui sebagai salah satu pusat perbelanjaan mewah di Jakarta. Kegiatan tersebut dapat dikategorikan sebagai *eating out* karena memuat aktivitas makan bersama di luar rumah, bersosialisasi, dan bersenang-senang. Kaluna, Tanish, Miya dan Danan yang digambarkan melakukan aktivitas *eating out* menjadi salah satu cerminan keanggotaan kelas sosial di perkotaan. Dalam hal ini, keempat tokoh termasuk ke dalam anggota kelas menengah.

Konsumsi simbolik selanjutnya yaitu konsumsi dan penggunaan barang bermerek yang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan status sosial. Hal tersebut dilihat dari status sosial seseorang yang akan meningkat apabila menggunakan barang *branded* atau bermerk. Selain itu, konsumsi dan penggunaan barang bermerek juga dipengaruhi oleh gaya hidup modern yang berkaitan erat dengan pembentukan citra dan status sosial. Representasi konsumsi dan penggunaan barang bermerek yang termuat dalam novel adalah sebagai berikut.

Miya mulai bisa memermak habis dirinya setelah empat tahun kerja. Yang tadinya beli tas Charles & Keith, pelan-pelan ganti Kate Spade dan Coach di reseller atau pergi ke toko di ITC, lama-lama ganti Tory Burch, kemudian jadi Fendi, lalu Gucci, lalu Celine, kemudian Chanel. Miya tidak pernah punya aset, kecuali mobilnya, itu pun baru selesai dia cicil tahun ini, ditambah subsidi dari orangtuanya, dan tas Chanel Classic yang kata Miya harganya naik terus. Kata Miya, aset dia yang sebenarnya adalah dirinya sendiri. Menurut aku dan Tanish, Miya mungkin seharusnya dilahirkan di generasi Z. (Bastari, 2022:21)

Kepemilikan tas bermerek oleh Miya berubah secara berurutan dari Charles & Keith, Kate Spade, Coach, Tory Burch, Fendi, Gucci, Celine, dan Chanel. Merek-merek itu termasuk ke dalam kategori barang bermerek yang dikemukakan oleh Rambourg (2014). Pada kutipan di atas terdapat perkembangan konsumsi dan penggunaan barang bermerek tokoh Miya, ia memulai mengonsumsi

barang bermerk dari kategori *everyday luxury* hingga kategori *accessible core*. Dalam kutipan tersebut juga memberikan tanda keanggotaan Miya sebagai bagian dari kelas menengah.

Konsumsi simbolik terakhir adalah konsumsi kendaraan yang ditunjukkan melalui kepemilikan dan penggunaan kendaraan pribadi oleh para tokoh. Kepemilikan kendaraan pribadi, terutama kepemilikan mobil termasuk ke dalam enam aspirasi finansial yang dapat dijadikan sebagai penentu dalam menentukan keanggotaan kelas menengah. Kepemilikan mobil pribadi bagi masyarakat kelas menengah bertujuan untuk mendapat kemudahan dan kenyamanan bepergian. Kendaraan pribadi berupa kendaraan roda empat memiliki probabilitas yang banyak diminati oleh masyarakat dengan pendapatan kelas menengah. Bank Dunia menyebutkan bahwa potret kelas menengah Indonesia ditandai dengan sering berpergian, menyukai hiburan, dan kepemilikan kendaraan roda empat. Konsumsi simbolik pada kepemilikan dan penggunaan kendaraan pribadi dalam novel *Home Sweet Loan* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Meski dua arah, jalannya benar-benar sempit. Danan ngomel-ngomel, takut Tiguan putihnya baret. Bukannya doa! Cluster ini terdiri atas sepuluh rumah, ada kolam renangnya tapi tanggung, baru dua kali buka tangan sudah sampai di ujung. Sejauh pengamatanku, tampaknya ukuran kolam 5x5 meter. Buat celup kaki mungkin? Satpam tampak siaga di pos gerbang. (Bastari, 2022:93)

Tokoh Danan diceritakan memiliki dan menggunakan kendaraan roda empat dengan merek Tiguan berwarna putih. Tiguan merupakan mobil keluaran Volkswagen dengan kisaran harga mulai dari 600 juta rupiah. Dalam novel juga diceritakan bahwa mobil yang dimiliki oleh tokoh Danan merupakan hasil pemberian orangtuanya. Hal ini menandakan bahwa tokoh Danan berasal dari keluarga yang kondisi keuangannya lebih dari cukup. Dalam hal itu tokoh Danan juga digambarkan memiliki pendapatan yang cukup untuk membayar biaya perawatan dan pajak kendaran mobil dengan kisaran harga lebih dari setengah miliar rupiah.

Keanggotaan kelas menengah dapat dilihat juga melalui pendidikan. Hal ini karena pendidikan menjadi salah satu alat untuk meningkatkan kualitas hidup baik secara ekonomi ataupun sosial, dan mewujudkan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang menempuh pendidikan tinggi memiliki kesempatan lebih besar untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan tinggi akan menghasilkan gelar sarjana yang memiliki nilai sehingga seseorang dapat memperoleh pekerjaan stabil dengan pendapatan untuk penghidupan lebih baik. Selain itu, gelar sarjana juga menjadi simbol kelas sosial. Keempat tokoh dalam novel *Home Sweet Loan* diceritakan memiliki gelar sarjana. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Napasku memburu ketika tiba di lantai bawah. Aku bisa melihat kedua sobatku ada di sana, Tanish dan Miya. Tanisha Syandana dan Kamamiya Falguni adalah temanku sedari SMA. Namun, nasib memisahkan kami ketika kuliah. Tanish dan Miya masuk Sekolah Bisnis dan Manajemen ITB, sedangkan aku... Huff! Dengan perbedaan nasib yang semakin runcing di kantor, sebenarnya aku bingung kenapa mereka masih mau berteman denganku. (Bastari, 2022:19)

Pada kutipan di atas tokoh Tanish dan Miya berkuliah S1 di Institut Teknologi Bandung atau ITB yang merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia berlokasi di kota Bandung. ITB menjadi perguruan tinggi negeri yang menempati peringkat ke-235 di dunia pada Quacquarelli Symonds World University Rankings atau QS WUR 2023. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Tanish dan Miya memiliki latar pendidikan yang baik karena berkuliah di perguruan tinggi negeri bergengsi. Tanish dan Miya juga dapat disebut sebagai anggota kelas menengah, karena mereka memiliki gelar sarjana. Selain itu, kutipan di atas juga menunjukkan bahwa tokoh Kaluna berkuliah di perguruan yang berbeda dengan kedua temannya. Hal tersebut membuat Kaluna merasa tidak memiliki kesetaraan dalam hidup bermasyarakat seperti kedua temannya. Kesetaraan hidup yang tidak tercapai oleh Kaluna memiliki arti perbedaan nasib dan kesempatan untuk menjalani kehidupan lebih baik.

Konsumsi perumahan menjadi simbol keanggotaan kelas menengah terakhir yang termuat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Keanggotaan kelas menengah dapat terlihat dari minat atau keinginan untuk memiliki tempat tinggal pribadi. Perumahan menjadi salah satu tempat tinggal yang paling diminati oleh masyarakat kelas menengah. Hal tersebut tidak lepas dari pendapatan, perilaku sosial dan gaya hidup modern (*lifestyling*) yang dijalani anggota kelas menengah perkotaan. Rumah atau tempat tinggal menjadi bentuk *lifestyling* masyarakat kelas menengah. Dalam novel *Home Sweet Loan* keempat tokohnya diceritakan memiliki impian untuk membeli rumah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Harga berapa? Di mana?” Miya yang semangat.

“Depok, Pondok Labu, tapi lima kilo dari MRT Fatmawati. Udah jadi rumahnya. Satu koma enam miliar, sembilan puluh meter persegi. Gue udah bolak-balik hitung sama Darpa. Kami mau cicil sepuluh tahun dan kira-kira harga rumahnya jadi dua koma satu miliar.” Tanish bercerita.

“Iya, gue serius mau beli.” Miya tampak semangat. “DP gue kan seret, jadi gue ngandelin bonus sama mau jual tas sih. Pokoknya gimana caranya biar bisa gue cicil sepuluh tahun, total yang gue cicil jadi satu koma tiga miliar. Gue nggak bisa lagi lebih singkat dari itu, karena biaya pemeliharaan dan listrik kemungkinan dua setengah juta per bulan. Nyesel gue ngekos selama ini yang lima jutaan.” (Bastari, 2022:217-218)

Tokoh Tanish diceritakan berencana untuk membeli rumah di Depok, Pondok Labu dengan harga 1,6 miliar rupiah dan dicicil selama sepuluh tahun dengan total harga jadi 2,1 miliar rupiah. Berbeda dengan Tanish, Miya diceritakan akan membeli hunian berupa apartemen. Keduanya jelas memiliki preferensi, gaya hidup, dan kebutuhan yang berbeda, namun sama-sama memiliki impian untuk membeli tempat tinggal pribadi. Pada kutipan tersebut juga diketahui bahwa selama ini Miya tinggal di kos yang artinya ia tidak memiliki tempat tinggal pribadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa *lifestyling* atau konsumsi akan tempat tinggal menjadi impian anggota kelas menengah di perkotaan.

Representasi kelas menengah perkotaan yang ada pada novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari terlihat melalui adanya konsumsi simbolik, pendidikan, dan konsumsi perumahan. Konsumsi simbolik tersebut ditunjukkan melalui kegiatan *eating out*, penggunaan barang bermerek, dan kepemilikan kendaraan roda empat tokoh dalam novel. Pendidikan yang tergambarkan melalui gelar yang disandang oleh keempat tokoh dan juga penceritaan terkait tempat mereka berkuliah. Simbol keanggotaan kelas menengah yang terakhir yaitu konsumsi perumahan. Hal ini dapat dilihat pada tujuan atau plot utama novel yang mengisahkan perjuangan keempat tokoh untuk membeli hunian di sekitar kota Jakarta. Ketiga simbol keanggotaan kelas menengah tersebut juga dipengaruhi oleh gaya hidup modern yang dijalani oleh Kaluna, Tanish, Miya, dan Danan di perkotaan seperti Jakarta.

SIMPULAN

Representasi kelas menengah perkotaan yang ada dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari yaitu konsumsi simbolik, pendidikan, dan konsumsi perumahan. Ketiganya merupakan salah satu cara untuk melihat keanggotaan kelas sosial seseorang di masyarakat, khususnya di Indonesia. Konsumsi simbolik terlihat pada penceritaan keempat tokoh utama yang melakukan budaya *eating out*, penggambaran tokoh dalam menggunakan barang bermerek, dan juga penceritaan tentang kepemilikan kendaraan pribadi. Pada novel *Home Sweet Loan* terlihat pula bagaimana konsumsi simbolik yang dipengaruhi oleh gaya hidup dan pendapatan masing-masing tokoh dalam cerita. Hal ini menunjukkan konsumsi yang didasarkan oleh gaya hidup merupakan indikator dari keanggotaan kelas menengah.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang terlihat pada latar belakang masing-masing tokoh. Untuk dapat mengenal masing-masing tokoh tersebut, pengarang menjelaskan latar belakangnya dengan cara menyebutkan pendidikan yang sudah ditempuh oleh keempat tokoh

utama. Ketiga tokoh dalam novel diceritakan menempuh jenjang pendidikan Sarjana (S1) hingga Magister (S2). Jenjang pendidikan tersebut menghasilkan gelar sarjana yang menjadi simbol keanggotaan kelas menengah. Untuk tokoh Kaluna sendiri diceritakan hanya menempuh jenjang pendidikan Sarjana (S1) saja, namun hal tersebut tidak mempengaruhi keanggotaan kelasnya sebagai kelas menengah. Menempuh pendidikan Sarjana (S1) sudah dikategorikan sebagai wujud usaha untuk mencapai kesetaraan hidup dalam bermasyarakat, dan juga sebagai salah satu cara peningkatan kualitas hidup secara ekonomi maupun sosial. Sama halnya dengan konsumsi perumahan yang ditunjukkan melalui bentuk gaya hidup (*lifestyling*) dengan mengutamakan kepemilikan rumah sebagai impian. Memiliki rumah atau hunian dapat diartikan bahwa kualitas hidup seseorang sudah lebih baik secara ekonomi dan sosial. Hunian di perkotaan tidaklah murah, sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai impian tertinggi para anggota kelas menengah. Keempat tokoh dalam novel *Home Sweet Loan* pada akhir ceritanya berhasil membeli hunian atau rumah di sekitar Jakarta yang menandakan bahwa mereka termasuk ke dalam anggota kelas menengah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastari, A. (2022). *Home Sweet Loan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gerke, S. (2000). Global Lifestyles under Local Conditions: the New Indonesian Middle Class. Dalam C. B. Huat, *Consumption in Asia Lifestyles and Identities* (hal. 135-158). London: Routledge.
- Intan. (2020). RESILIENSI PEREMPUAN LAJANG DALAM METROPOP GANJIL-GENAP KARYA ALMIRA BASTARI. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 47-65.
- Miles, H., & Huberman, A.M. (2018). Saldana (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*, 3.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Ratna, N. K. (2018). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reeves, Guyot, & Krause. (2018). *Defining the Middle Class: Cash, Credentials, or Culture?* Diambil kembali dari Brookings: <https://www.brookings.edu/articles/defining-the-middle-class-cash-credentials-or-culture/> (diakses: 14 Juli 2023)
- Surono, A. (2020). *Potret Kelas Menengah di Indonesia*. Diambil kembali dari Akurat.co: <https://akurat.co/potret-kelas-menengah-di-indonesia> (diakses: 18 November 2022)
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Poetika*, 55-61.

ANALISIS KONFIKS PADA CERPEN "GADIS KENINGAR DAN ONTHEL BELANDA" KARYA REGENT APRIANTO

Syifa Mufada Khairunnisyah¹, Dodi Firmansyah²

^{1), 2)} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹*syifamufada@gmail.com*, ²*dfirmansyah@untirta.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis konfiks yang biasa digunakan dalam cerita pendek. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bentuk dasar dari sebuah kata yang sudah mengalami proses afiksasi berupa konfiks serta mengetahui proses pembentukan afiksasi konfiks pada sebuah cerpen karya Regent Aprianto yang berjudul "Gadis Keningar dan Onthel Belanda". Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan terkait proses pembentukan konfiks dalam sebuah cerita pendek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis konten simak catat. Setelah dianalisis, dapat diketahui bahwa terdapat empat macam konfiks yang digunakan dalam cerpen "Gadis Keningar dan Onthel Belanda", yaitu konfiks *ke-an* dengan jumlah data yang ditemukan sebanyak tiga belas data, konfiks *pe-an* dengan jumlah data yang ditemukan sebanyak tiga data, *per-an* dengan jumlah data yang ditemukan sebanyak empat data, dan konfiks *se-nya* dengan jumlah data yang ditemukan sebanyak tiga data.

Kata Kunci: Afiksasi; Konfiks; Cerpen

PENDAHULUAN

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diminati oleh banyak kalangan. Menurut Sumardjo (2004: 12) dalam (Yattini, 2021:29) menyatakan bahwa cerpen merupakan bentuk interpretasi seorang penulis terhadap kehidupan menurut sudut pandang penulis yang dituangkan dalam bentuk cerita. Dahulu, orang-orang dapat membaca cerpen melalui surat kabar, majalah, buku, atau media cetak lainnya. Namun, seiring berkembangnya zaman dan teknologi saat ini memudahkan siapa saja untuk membaca cerpen melalui telepon genggam, tidak perlu repot membawa dalam bentuk cetak. Selain itu, siapa saja juga dengan mudah mengirimkan karyanya di berbagai media *online* yang menyediakan tempat untuk para penulis mengirimkan tulisannya. Dengan kemudahan menemukan cerpen di berbagai media *online* ini, penulis tertarik untuk meneliti unsur kebahasaan dalam salah satu cerpen berjudul "Gadis Keningar dan Onthel Belanda" karya Regent Aprianto yang ditemukan dalam situs web yang menjadi wadah bagi karya penulis dengan karya terbaiknya, yaitu situs web Bacapetra.co. Unsur kebahasaan yang digunakan penulis dalam meneliti cerpen karya Regent Aprianto ini adalah salah satu teori dalam morfologi, yaitu afiksasi.

Karya yang diterima oleh situs web Bacapetra.co merupakan karya pilihan yang sudah diseleksi terlebih dahulu secara ketat. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait unsur kebahasaan yang terdapat dalam cerpen ini untuk mengetahui proses pembentukan afiksasi konfiks dan mengetahui bentuk dasar dari sebuah kata yang sudah mengalami afiksasi. Dengan begitu, akan diketahui apakah pembentukan afiksasi yang dilakukan sudah tepat karena kesalahan yang terjadi dapat memungkinkan adanya perbedaan makna, sehingga makna yang ingin disampaikan oleh penulis berbeda dengan makna yang ditangkap oleh pembaca. Penelitian mengenai kesalahan afiksasi ini pernah diteliti oleh salah satu mahasiswa Universitas Islam Majapahit bernama Bayu Aditya Pratama dengan judul penelitian "Kesalahan Afiksasi Dan Proses Reduplikasi Cerpen Kelas XI Bahasa Serta Relevansinya Di MA Bidayatul Hidayah" dalam penelitian tersebut, ditemukan 212 kesalahan afiksasi, dengan kesalahan konfiks sebanyak 39 data. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah kata yang sudah mengalami afiksasi dalam cerpen "Gadis Keningar dan Onthel Belanda" karya Regent Aprianto ini sudah sesuai dan tidak terdapat kesalahan. Namun, dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil satu kajian jenis afiksasi, yaitu konfiks.

Afiksasi merupakan suatu kajian yang membahas pembentukan suatu kata baru dengan cara menambahkan imbuhan pada kata dasarnya. Menurut Setyaningsih (2019: 10) afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambah afiks atau imbuhan pada bentuk dasar. Sejalan dengan pendapat Setyaningsih, Rosidin (2015:116) mendefinisikan afiksasi sebagai suatu proses morfologis yang dibentuk dengan memberikan imbuhan afiks pada suatu leksem. Afiksasi merupakan suatu proses yang seharusnya memiliki perhatian yang lebih dalam pembentukan suatu kata. Afiks atau imbuhan di dalam bahasa Indonesia mempunyai peran yang sangat penting sebab kehadiran imbuhan pada sebuah dasar (kata) dapat mengubah bentuk, fungsi, kategori, dan makna dasar atau kata yang didekatinya itu (Arifin dan Junaiyah, 2007:5).

Suatu kata yang mengalami afiks harus disesuaikan dengan kebutuhan karena pemberian imbuhan yang tidak tepat dapat menimbulkan susunan kalimat yang tidak berterima. Namun, kemampuan pembentukan afiksasi ini masih dianggap sebagai hal yang menyulitkan, sehingga masih terdapat penulis yang tidak membuat kata sesuai dengan bentuk afiksasi yang seharusnya. Hal tersebut pernah saya temukan dalam suatu novel yang di dalamnya terdapat kata yang mengalami afiksasi, tetapi tidak sesuai dengan yang seharusnya. Penelitian tentang kemampuan afiksasi ini pernah dilakukan oleh Aisyah Sifa Nurfauziah dan Latifah dengan judul penelitian "Analisis Kemampuan Afiksasi Pada Hasil Menulis Teks Ulasan Siswa SMP Kelas VIII" dalam penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa ternyata kemampuan afiksasi siswa sudah cukup baik, tetapi masih terdapat beberapa kesalahan.

Dengan beberapa kasus dan pengalaman yang sudah disebutkan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pembentukan konfiks dengan mencari bentuk dasarnya dan membuktikan apakah konfiks yang digunakan dalam cerpen yang sudah terpilih dan dimuat dalam situs web Bacapetra.co sudah benar dan sesuai.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow (2002) dalam (Sugiyono, 2018: 3) "Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan focus group, interview secara mendalam, dan observasi berperan serta dalam mengumpulkan data." Alasan penulis memilih pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian, yaitu penelitian kualitatif memberikan kemudahan bagi penulis dalam menjelaskan data karena penulis bisa dengan bebas mendeskripsikan hasil penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara maupun meneliti objek secara langsung menggunakan narasi. Bogdan dan Taylor (1992) dalam (Ambarwati, 2022:19) penelitian dengan metode kualitatif merupakan penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan, ucapan, dan perilaku yang diamati.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen "Gadis Keningar dan Onthel Belanda" karya Regent Aprianto. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: Pertama, membaca terlebih dahulu cerpen "Gadis Keningar dan Onthel Belanda" karya Regent Aprianto pada halaman situs web Bacapetra.co. Kedua, penulis mencari kata yang di dalamnya terdapat imbuhan pada awal dan akhir bentuk dasarnya (konfiks). Ketiga, penulis mencatat beberapa kata yang terdapat imbuhan konfiks. Terakhir, penulis menganalisis bentuk konfiks dari beberapa kata tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konfiks merupakan afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang terpisah (Kridalaksana, 2009:130). Pada penelitian ini, peneliti mencari data yang termasuk ke dalam enam macam konfiks menurut Kridalaksana (2007:72), yaitu konfiks *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, *se-nya*, *se-R*, dan *ber-R*. Namun, dalam cerpen ini, hanya ditemukan empat macam konfiks dari keenam macam konfiks yang telah disebutkan. Keempat macam konfiks tersebut yaitu *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *se-nya*.

Setelah dianalisis, jumlah keseluruhan kata yang mengalami konfiks terdapat 23 data. Konfiks yang paling banyak ditemukan dalam cerpen ini adalah konfiks *ke-an*, yaitu sebanyak tiga belas data. Berikut ini jumlah data konfiks yang terdapat dalam cerpen "Gadis Keningar dan Onthel Belanda" karya Regent Aprianto.

Tabel 1. Analisis Jumlah Data Konfiks

No	Konfiks	Jumlah Data
1.	<i>ke-an</i>	13
2.	<i>pe-an</i>	3
3.	<i>per-an</i>	4
4.	<i>se-nya</i>	3
5.	<i>se-R</i>	-
6.	<i>ber-R</i>	-
Jumlah		23

1. Konfiks *ke-an*

Pada penelitian konfiks dalam cerpen "Gadis Keningar dan Onthel Belanda" karya Regent Aprianto, konfiks *ke-an* merupakan konfiks yang paling banyak ditemukan. Berikut ini data konfiks *ke-an* yang ditemukan dalam cerpen karya Regent Aprianto.

Tabel 2. Analisis Konfiks *ke-an*

No.	Kata	Proses Afiksasi Konfiks <i>ke-an</i>
1.	Kepikiran	<i>ke-</i> + pikir + <i>-an</i> → <i>kepikiran</i>
2.	Kemerdekaan	<i>ke-</i> + merdeka + <i>-an</i> → <i>kemerdekaan</i>
3.	Kepulangan	<i>ke-</i> + pulang + <i>-an</i> → <i>kepulangan</i>
4.	Kelahiran	<i>ke-</i> + lahir + <i>-an</i> → <i>kelahiran</i>
5.	Kehangatan	<i>ke-</i> + hangat + <i>-an</i> → <i>kehangatan</i>
6.	Kesayangan	<i>ke-</i> + sayang + <i>-an</i> → <i>kesayangan</i>
7.	Kehilangan	<i>ke-</i> + hilang + <i>-an</i> → <i>kehilangan</i>
8.	Kesialan	<i>ke-</i> + sial + <i>-an</i> → <i>kesialan</i>
9.	Kelakuan	<i>ke-</i> + laku + <i>-an</i> → <i>kelakuan</i>
10.	Kesulitan	<i>ke-</i> + sulit + <i>-an</i> → <i>kesulitan</i>
11.	Ketahuan	<i>ke-</i> + tahu + <i>-an</i> → <i>ketahuan</i>
12.	Kejauhan	<i>ke-</i> + jauh + <i>-an</i> → <i>kejauhan</i>
13.	Kemenangan	<i>ke-</i> + menang + <i>-an</i> → <i>kemenangan</i>

a. Data 1

“... Orang gila mana yang *kepikiran* melacur?...”

Kata *kepikiran* yang terdapat dalam data 1 merupakan konfiks dengan bentuk dasar *pikir*. Berikut ini proses afiksasi konfiks *ke-an* pada bentuk dasar pikir:

ke- + pikir + *-an* → *kepikiran*

b. Data 2 dan Data 3

Sesekali kaubayangkan rekah senyum istrimu yang turut bahagia atas *kemerdekaan* dan *kepulanganmu*.

Kata *kemerdekaan* pada data 2 memiliki bentuk dasar *merdeka*. Kata *kepulangan* pada data 3 memiliki bentuk dasar *pulang*. Berikut ini proses afiksasi konfiks *ke-an* pada bentuk dasar merdeka dan pulang:

ke- + merdeka + *-an* → *kemerdekaan*

ke- + pulang + *-an* → *kepulangan*

c. Data 4

Sebagai perayaan *kelahiran* anakmu—walau sudah telat—juga sekaligus permintaan maaf

kepada istrimu yang kau tinggalkan setahun lalu.

Kata *kelahiran* yang terdapat pada data 4 memiliki bentuk dasar *lahir*. Berikut ini proses afiksasi konfiks *ke-an* pada bentuk dasar lahir:

ke- + lahir + *-an* → kelahiran

d. Data 5

Tapi yang kini kurasakan adalah *kehangatan* kala melihat bendera dua warna ditarik menanjaki tiang.

Kata *kehangatan* yang terdapat pada data 5 merupakan hasil dari proses afiksasi konfiks *ke-an* pada bentuk dasar hangat. Berikut ini prosesnya:

ke- + hangat + *-an* → kehangatan

e. Data 6

Dituntunnya sepeda *kesayangannya* masuk ke dalam.

Kata *kesayangan* yang terdapat dalam data 6 memiliki bentuk dasar *sayang*. Berikut ini proses afiksasi konfiks *ke-an* pada bentuk dasar sayang:

ke- + sayang + *-an* → kesayangan

f. Data 7

Jauh sebelum *kehilangan* sang ibu, Njoba tak pernah mengenal sosok ayah.

Kata *kehilangan* yang terdapat pada data 7 memiliki bentuk dasar *hilang*. Berikut ini proses afiksasi konfiks *ke-an* pada bentuk dasar hilang:

ke- + hilang + *-an* → kehilangan

g. Data 8 dan Data 9

Semua orang di kampung percaya semua *kesialan* yang merundunginya bermula dari *kelakuan* ayahnya di masa lalu.

Kata *kesialan* yang terdapat pada data 8 memiliki bentuk dasar *sial* dan kata *kelakuan* pada data 9 memiliki bentuk dasar *laku*. Berikut ini proses afiksasi konfiks *ke-an* pada bentuk dasar hilang dan laku:

ke- + sial + *-an* → kesialan

ke- + laku + *-an* → kelakuan

h. Data 10

Meski hidup sendiri, Njoba tak pernah *kesulitan* walau dengan kondisi sederhana.

Kata *kesulitan* yang terdapat pada data 10 memiliki bentuk dasar *sulit*. Berikut ini proses afiksasi konfiks *ke-an* pada bentuk dasar sulit:

ke- + sulit + *-an* → kesulitan

i. Data 11

“Kalau kita *ketahuan* bagaimana?”

Kata *ketahuan* yang terdapat pada data 11 memiliki bentuk dasar *tahu*. Berikut ini proses afiksasi konfiks *ke-an* pada bentuk dasar tahu:

ke- + tahu + *-an* → ketahuan

j. Data 12

Pandanganmu tertuju kepada gelagat seorang lelaki di *kejauhan*.

Kata *kejauhan* yang terdapat pada data 12 memiliki bentuk dasar *jauh*. Berikut ini proses afiksasi konfiks *ke-an* pada bentuk dasar jauh:

ke- + jauh + *-an* → kejauhan

k. Data 13

“... Mari kita rayakan *kemenangan* ini,”

Kata *kemenangan* yang terdapat pada data 13 memiliki bentuk dasar *menang*. Berikut ini proses afiksasi konfiks *ke-an* pada bentuk dasar menang:

ke- + menang + *-an* → kemenangan

2. Konfiks *pe-an*

Dalam penelitian konfiks dalam cerpen "Gadis Keningar dan Onthel Belanda" karya Regent Aprianto, kata yang sudah mengalami afiksasi konfiks *pe-an* ditemukan sebanyak tiga kata. Berikut ini data konfiks *pe-an* yang ditemukan dalam cerpen karya Regent Aprianto.

Tabel 3. Analisis Konfiks *pe-an*

No.	Kata	proses afiksasi konfiks <i>pe-an</i>
1.	Perasaan	<i>pe-</i> + <i>rasa</i> + <i>-an</i> → perasaan
2.	Pegunungan	<i>pe-</i> + <i>gunung</i> + <i>-an</i> → pegunungan
3.	Perayaan	<i>pe-</i> + <i>raya</i> + <i>-an</i> → perayaan

a. Data 1

Bagimu sebaik-baik buah tangan tak lain adalah *perasaan* yang merdeka.

Kata *perasaan* yang terdapat dalam data 1 merupakan bentuk konfiks dengan bentuk dasar *rasa*. Berikut ini proses afiksasi konfiks *pe-an* pada bentuk dasar *rasa*:
pe- + *rasa* + *-an* → perasaan

b. Data 2

Wajahmu diterpa udara dingin yang datang dari *pegunungan* di arah selatan.

Kata *pegunungan* yang terdapat dalam data 2 merupakan konfiks dengan bentuk dasar *gunung*. Berikut ini proses afiksasi konfiks *pe-an* pada bentuk dasar *gunung*:
pe- + *gunung* + *-an* → pegunungan

c. Data 3

Sebagai *perayaan* kelahiran anakmu—walau sudah telat—juga sekaligus permintaan maaf kepada istrimu yang kau tinggalkan setahun lalu.

Kata *perayaan* yang terdapat dalam data 3 merupakan bentuk konfiks dengan bentuk dasar *raya*. Berikut ini proses afiksasi konfiks *pe-an* pada bentuk dasar *raya*:
pe- + *raya* + *-an* → perayaan

3. Konfiks *per-an*

Dalam penelitian konfiks dalam cerpen "Gadis Keningar dan Onthel Belanda" karya Regent Aprianto, kata yang sudah mengalami afiksasi konfiks *per-an* ditemukan sebanyak empat kata. Berikut ini data konfiks *per-an* yang ditemukan dalam cerpen karya Regent Aprianto.

Tabel 4. Analisis Konfiks *per-an*

No.	Kata	Proses Afiksasi Konfiks <i>Per-An</i>
1.	Perbudakan	<i>per-</i> + <i>budak</i> + <i>-an</i> → perbudakan
2.	Pertempuran	<i>per-</i> + <i>tempur</i> + <i>-an</i> → pertempuran
3.	Perlakuan	<i>per-</i> + <i>laku</i> + <i>-an</i> → perlakuan
4.	Permintaan	<i>per-</i> + <i>minta</i> + <i>-an</i> → permintaan

a. Data 1 dan 2

Dari *perbudakan* dan juga dari *pertempuran*.

Kata *perbudakan* yang terdapat pada data 1 memiliki bentuk dasar *budak* dan kata *pertempuran* pada data 2 memiliki bentuk dasar *tempur*. Berikut ini proses afiksasi konfiks *per-an* pada bentuk dasar *budak* dan *tempur*:
per- + *budak* + *-an* → perbudakan
per- + *tempur* + *-an* → pertempuran

b. Data 3

Namun aroma *perlakuan* istimewa Wak Samu pada Njoba terlanjur pekat dan terendus oleh istrinya sendiri.

Kata *perlakuan* yang terdapat pada data 3 merupakan kata yang sudah mengalami afiksasi konfiks *per-an* dengan bentuk dasar *laku*. Berikut ini proses afiksasi konfiks *per-an* pada bentuk dasar laku:

per- + laku + *-an* → *perlakuan*

c. **Data 4**

juga sekaligus *permintaan* maaf kepada istrimu yang kau tinggalkan setahun lalu.

Kata *permintaan* yang terdapat pada data 4 merupakan kata yang sudah mengalami afiksasi konfiks *per-an* dengan bentuk dasar *minta*. Berikut ini proses afiksasi konfiks *per-an* pada bentuk dasar minta:

per- + minta + *-an* → *permintaan*

4. **Konfiks *se-nya***

Dalam penelitian konfiks dalam cerpen "Gadis Keningar dan Onthel Belanda" karya Regent Aprianto, kata yang sudah mengalami afiksasi konfiks *se-nya* ditemukan sebanyak tiga kata. Berikut ini data konfiks *se-nya* yang ditemukan dalam cerpen karya Regent Aprianto.

Tabel 5. Analisis Konfiks *se-nya*

No.	Kata	Proses Afiksasi Konfiks <i>Se-Nya</i>
1.	Sebetulnya	<i>se-</i> + betul + <i>-nya</i> → sebetulnya
2.	Setidaknya	<i>se-</i> + tidak + <i>-nya</i> → setidaknya
3.	Sepenuhnya	<i>se-</i> + penuh + <i>-nya</i> → sepenuhnya

a. **Data 1**

Sebetulnya ia menysar mulut wanita tua itu.

Kata *sebetulnya* yang terdapat pada data 1 merupakan kata yang sudah mengalami afiksasi konfiks *se-nya* dengan bentuk dasar *betul*. Berikut ini proses afiksasi konfiks *se-nya* pada bentuk dasar betul:

se- + betul + *-nya* → sebetulnya

b. **Data 2**

Setidaknya pada musim keningar ia bisa lebih sering makan nasi tanpa campuran jagung, umbi talas, atau ubi rebus.

Kata *setidaknya* yang terdapat pada data 2 merupakan kata yang sudah mengalami afiksasi konfiks *se-nya* dengan bentuk dasar *tidak*. Berikut ini proses afiksasi konfiks *se-nya* pada bentuk dasar tidak:

se- + tidak + *-nya* → setidaknya

c. **Data 3**

Pikirmu ucapannya tadi tak juga *sepenuhnya* salah.

Kata *sepenuhnya* yang terdapat pada data 3 merupakan kata yang sudah mengalami afiksasi konfiks *se-nya* dengan bentuk dasar *penuh*. Berikut ini proses afiksasi konfiks *se-nya* pada bentuk dasar penuh:

se- + penuh + *-nya* → sepenuhnya

SIMPULAN

Afiksasi merupakan suatu kajian yang membahas mengenai proses pembentukan suatu kata dengan memberikan imbuhan pada bentuk dasarnya. Pada penelitian analisis konfiks pada cerpen "Gadis Keningar dan Onthel Belanda" karya Regent Aprianto, penulis mengetahui bahwa konfiks yang digunakan tidak terlalu banyak dan tidak semua macam konfiks digunakan dalam cerpen ini. Setelah dianalisis, dapat diketahui bahwa terdapat empat macam konfiks yang digunakan dalam cerpen "Gadis Keningar dan Onthel Belanda", yaitu konfiks *ke-an* dengan jumlah data yang ditemukan sebanyak tiga belas data, konfiks *pe-an* dengan jumlah data yang ditemukan sebanyak

tiga data, *per-an* dengan jumlah data yang ditemukan sebanyak empat data, dan konfiks *se-nya* dengan jumlah data yang ditemukan sebanyak tiga data. Dengan begitu, dapat diketahui bahwa konfiks yang paling banyak digunakan dalam cerpen ini adalah konfiks ke-an. Dalam penelitian ini, penulis tidak menemukan adanya kesalahan afiksasi konfiks dalam cerpen "Gadis Keningar dan Onthel Belanda", afiksasi konfiks yang digunakan dalam cerpen ini sudah benar dan sesuai dengan bentuk afiksasi konfiks yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Pati: Al Qalam Media Lestari.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2007. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rosidin. 2015. *Percikan Linguistik*. Serang: Untirta Press.
- Setiyaningsih, Ika. 2019. *Inti Sari Morfologi: Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi*. Bandung: Pakar Raya.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Yattini. 2021. *Pembelajaran Menulis Cerpen: Berbasis Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Klarifikasi Nilai*. Bandung: Subha Mandiri Jaya.

PERUBAHAN DAN PELESAPAN FONEM DALAM TUTURAN ANAK PENDERITA CADEL

Dinda Khoirunnissa¹, Ratna Juwitasari Emha²

^{1,2} Universitas Pamulang

¹dindak1801@gmail.com; ²dosen02404@unpam.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan perubahan dan pelesapan fonem yang ditunjukkan oleh tuturan anak penderita cadel dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik Simak Libat Cakap (SLC). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari tuturan subjek penelitian yaitu seorang anak penderita cadel berusia 6 tahun dan sumber data sekunder berasal dari nenek subjek penelitian. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikolinguistik dengan studi kasus gangguan berbahasa cadel. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fonologi dengan melihat perubahan fonem dan pelesapan fonem. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam tuturan subjek penelitian terdapat sebanyak 55% perubahan fonem yaitu pada fonem /r/ menjadi /l/, fonem /s/ menjadi /t/, fonem /z/ menjadi /j/, fonem /f/ menjadi /p/, fonem /s/ menjadi /c/, dan fonem /ŋ/ menjadi /n/ dengan distribusi kemunculan perubahan fonem yang beragam, baik di awal, tengah maupun akhir kata dalam tuturan. Selanjutnya terdapat sebanyak 38% pelesapan fonem di antaranya, fonem /d/, /k/, /t/, /s/, /h/, /c/, /ə/, /l/, /b/ juga dengan kondisi yang bervariasi, baik lesap di awal, tengah maupun akhir kata dalam tuturan. Selain itu ada pula sebanyak 7% fenomena kombinasi perubahan dan pelesapan fonem dalam satu kata pada tuturan subjek penelitian.

Kata kunci; *Cadel; Perubahan Fonem; Pelesapan Fonem*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu hal yang pokok bagi setiap makhluk hidup. Bahasa juga adalah alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan kemauan dari seseorang kepada orang lain. Bahasa dapat disampaikan secara tidak langsung maupun langsung dan dengan cara lisan atau tulisan melalui simbol ataupun isyarat. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Setiap individu memiliki bahasa untuk saling berkomunikasi. Akan tetapi, komunikasi akan berjalan dengan lancar jika seseorang mampu berbahasa.

Kemampuan berbahasa merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbitrer, digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik. Manusia pada umumnya memiliki beberapa klasifikasi dalam kemampuan berbahasa. Manusia memiliki dua jenis kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan reseptif dan kemampuan ekspresif (produktif). Kemampuan reseptif (decoding) adalah proses yang terjadi pada pendengar, pendengar menerima kode bahasa yang bermakna dan berguna yang disampaikan oleh pembicara melalui alat pengucapan, dan menerimanya melalui alat pendengar (Chaer 2003, 45–46). Pada saat yang sama, kemampuan untuk mengekspresikan (produktif) adalah proses dimana seseorang menciptakan atau mendesain bahasa. Kemampuan berekspresi menuntut penutur untuk menghasilkan ujaran dalam komunikasi. Kemampuan ekspresif mengacu pada diri pembicara dan kemudian menghasilkan ide, kode, konsep, dan informasi yang bermakna. Salah satu ilmu yang membahas tentang kemampuan berbahasa adalah psikolinguistik.

Psikolinguistik adalah studi tentang bahasa dan perilaku manusia. Dengan kata lain Psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang menguraikan proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia (Simanjuntak 1990, 1). Adapun topik utama yang dikaji dari sudut pandang Psikolinguistik di antaranya, (1) Komprehensi

yaitu proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud; (2) Produksi yaitu proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujkarkan; (3) Landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa; dan (4) Pemerolehan bahasa yaitu bagaimana seorang anak memperoleh bahasa mereka (Djarwowitz 2018, 7). Pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada pemerolehan bahasa seorang anak yang khususnya memiliki gangguan berbahasa yaitu cadel.

Cadel merupakan keadaan di mana seseorang mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa fonem tertentu dengan benar. *Rhotacism denotes the imperfect or superfluous sounding of /r/ as by making it /l/* (Garner 2009, 66). Yang berarti rhotacism menunjukkan ketidaksempurnaan bunyi [r] sehingga menjadi bunyi [l]. Contohnya, kesulitan saat melafalkan fonem /r/, /s/, /z/, /d/, atau /l/. Kerap kali keadaan ini dialami oleh anak-anak yang baru mulai belajar berbicara. Cadel termasuk kedalam golongan berbahasa yaitu gangguan berbicara. Dalam dunia kedokteran, gangguan berbahasa ini disebut Disartia. Disartia atau cadel disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor fisiologis (anatomi organ tubuh) dan neurologis (gangguan syaraf otak). Faktor seperti neurologis dapat disebabkan trauma (cedera pada kepala) sedangkan faktor fisiologis dapat disebabkan ankyloglossia (lidah pendek). Cadel juga termasuk ke dalam gangguan bunyi bahasa karena para penderita cadel biasanya tidak mampu atau tidak dapat mengucapkan bunyi bahasa dengan benar. Gangguan ini dapat terjadi pada anak-anak maupun orang dewasa. Cadel akan menghambat proses komunikasi karena pesan yang disampaikan atau tuturan yang diujarkan oleh penderita cadel dalam berkomunikasi tidak mudah ditangkap oleh pendengar atau lawan tutur, terutama pada penderita cadel yang akut (Chaer 2003, 148). Adapun tuturan penderita cadel dapat dianalisis dengan pendekatan fonologi.

Fonologi merupakan sebuah kajian ilmu yang mempelajari bunyi yang diproduksi oleh alat ucap manusia (Chaer 2013, 1). Dalam hal ini lebih spesifiknya adalah bahwa cabang kajian ilmu linguistic ini tidak serta merta mempelajari seluruh bunyi yang diproduksi oleh alat ucap manusia, namun mempelajari, menganalisis, dan membicarakan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Triadi dan Emha 2021, 4). Adapun kajian fonologi dapat digunakan untuk mengupas isu kebahasaan yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa, yang berkaitan dengan ketidaksempurnaan anak dalam melafalkan tuturan, diantaranya seperti dengan menganalisis perubahan fonem dan pelepasan fonem, diantaranya adalah pada tuturan anak penderita cadel.

Perubahan fonem merupakan berubahnya sebuah fonem dalam proses ujaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chaer (Chaer 2013, 103) yaitu perubahan fonem adalah proses berubahnya sebuah fonem menjadi fonem yang lain karena menghindari adanya dua bunyi yang sama. Sedangkan, Pelepasan menurut KBBI adalah penghilangan. Dalam proses fonologi, pelepasan fonem berarti lesapnya atau hilangnya salah satu fonem dari tuturan. Proses pelepasan fonem terjadi bila morfem dasar atau afiks melesep pada saat terjadi penggabungan morfem (Kridalaksana 2007, 195). Proses ini dianalogikan dalam proses pengimbuhan akhiran wan pada kata sejarah, di mana fonem /h/ pada kata sejarah itu menjadi hilang (Chaer 2014, 196). Sehingga pada penelitian ini fokus analisis dilakukan pada anak berusia 6 tahun yang menderita ketidaksempurnaan pelafalan fonem/cadel melalui pendekatan fonologi dengan memotret dan mendeskripsikan tuturan anak dan melihat perubahan dan pelepasan fonem.

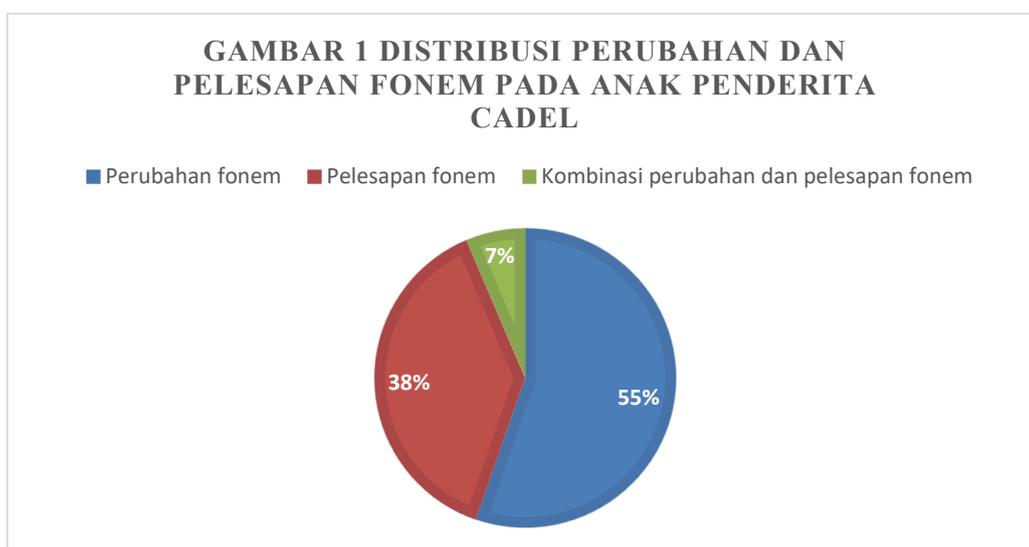
Sejauh penelusuran literatur, penelitian yang membahas mengenai pemerolehan bahasa, khususnya pelepasan dan perubahan fonem telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian dilakukan pada balita, yakni anak berusia 2 tahun (Nursalim dan Nurhuda 2018), anak berusia 3 tahun (Sarkim 2020), usia 3-4 tahun (Harani, Suparwa, dan Teguh 2022), usia 2-5 tahun (Mulyadi 2018), dan usia 5 tahun (Sejati 2012; Indriyanti 2017). Sementara itu pada penelitian ini penulis berfokus pada pelepasan dan perubahan fonem dalam tuturan anak berusia 6 tahun yang mengalami gangguan berbahasa cadel.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menganalisis isu pada penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Adapun Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan teknik Simak Libat Cakap (SLC) dengan penulis ikut serta dalam percakapan tersebut. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun 2017, 92). Teknik SLC dilakukan dengan melakukan tanya jawab atau wawancara secara langsung kepada informan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari subjek penelitian sendiri, yaitu anak berusia 6 tahun yang mengalami kondisi *rhotacism* atau *caedel*, sedangkan sumber data sekunder yaitu nenek subjek penelitian yang membantu penulis dalam mentranskrip tuturan subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dianalisis ketidaksempurnaan tuturan pada anak usia 6 tahun yang mengalami kondisi *rhotacism* atau *caedel*, di mana terdapat beberapa fonem dalam sebuah kata yang berubah ketika diucapkan, fonem yang lesap pada kata saat diucapkan, dan beberapa kombinasi fonem berubah dan lesap pada kata.



Pada gambar 1 terdapat 47 data ketidaksempurnaan pelafalan tuturan oleh anak usia 6 tahun yang mengalami kondisi *rhotacism* atau *caedel*, di antaranya perubahan fonem sebanyak 26 data (55%), pelesapan fonem sebanyak 18 data (38%), dan kombinasi perubahan dan pelesapan fonem sebanyak 3 data (7%). Selanjutnya, berikut ini gambaran lengkap mengenai analisis data.

1. Perubahan fonem

Pada hasil temuan data perubahan fonem dalam ketidaksempurnaan pelafalan oleh anak usia 6 tahun yang mengalami kondisi *rhotacism* atau *caedel* terdapat lima jenis variasi, di antaranya (a) fonem /r/ yang berubah menjadi /l/; (b) fonem /s/ yang berubah menjadi /t/; (c) fonem /z/ yang berubah menjadi /j/; (d) fonem /f/ yang berubah menjadi /p/; (e) fonem /s/ yang berubah menjadi /c/; dan (f) fonem /ŋ/ menjadi /n/. Adapun deskripsi telaah dari masing-masing temuan variasi perubahan fonem adalah sebagai berikut.

a. Perubahan fonem /r/ menjadi /l/

Tabel 1
Pelafalan yang mengalami perubahan fonem /r/ menjadi /l/

No	Perubahan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/r/ menjadi /l/	/Aku dicakal/
2	/r/ menjadi /l/	/Ada tualaña/

3	/r/ menjadi /l/	/Titanya bəlapa?/
4	/r/ menjadi /l/	/Lumahku di bawah/
5	/r/ menjadi /l/	/Bapa? aku ηeloko?/
6	/r/ menjadi /l/	/Duduk yang lapi/
7	/r/ menjadi /l/	/Bənəlan kata lepan/
8	/r/ menjadi /l/	/Bənəlan kata lepan/
9	/r/ menjadi /l/	/Pəηhapus palis/
10	/r/ menjadi /l/	/əmpat tidulña ada di atas/

Pada tabel 1 terlihat bahwa ketidaksempurnaan pelafalan berupa perubahan fonem /r/ menjadi /l/ ditemukan di beberapa kondisi, yakni di awal kata [*Lumahku, lapi, lepan*], di tengah kata [*tualaña, bəlapa, ηeloko, Bənəlan, palis, tidulña*] dan di akhir kata [*dicaka*]. Hal tersebut mengindikasikan bahwa subjek penelitian belum memiliki kemampuan berartikulasi sempurna dalam melafalkan fonem /r/ yang terletak pada bunyi apikoalveolar getar menjadi bunyi apikoalveolar sampingan terbukti (Chaer, 2013:50) dengan melakukan perubahan fonem /r/ menjadi /l/, baik di awal, tengah maupun akhir kata.

b. Perubahan fonem /s/ menjadi /t/

Tabel 2
Pelafalan yang mengalami perubahan fonem /s/ menjadi /t/

No	Perubahan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/s/ menjadi /t/	/Iya təpi/
2	/s/ menjadi /t/	/Tama tau/
3	/s/ menjadi /t/	/Luta itu apa/
4	/s/ menjadi /t/	/Pentil aku mana?/
5	/s/ menjadi /t/	/Ada tualaña/
6	/s/ menjadi /t/	/Tatu /
7	/s/ menjadi /t/	/Titanya bəlapa?/
7	/s/ menjadi /t/	/Iya bita/
8	/s/ menjadi /t/	/Ayo matuk/
10	/s/ menjadi /t/	/Kaki aku takit deh/
11	/s/ menjadi /t/	/Tini palis aku bicikin/

Pada tabel 2 terlihat bahwa ketidaksempurnaan pelafalan berupa perubahan fonem /s/ menjadi /t/ ditemukan di awal kata [*təpi, Tama, tualaña, Tatu, Titanya, takit, Tini*] dan di tengah kata [*Luta, Pentil, bita, matuk*]. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek penelitian belum memiliki kemampuan berartikulasi sempurna dalam melafalkan fonem /s/ yang terletak pada bunyi laminopalatal geseran menjadi bunyi apikoalveolar hambat terbukti (Chaer, 2013:50) dengan melakukan perubahan fonem /s/ menjadi /t/ yang terletak di awal dan di tengah kata.

c. Perubahan fonem /z/ menjadi /j/

Tabel 3
Pelafalan yang mengalami perubahan fonem /z/ menjadi /j/

No	Perubahan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/z/ menjadi /j/	/Dede jia/

Pada tabel 3 terdapat fonem yang tidak dilafalkan secara sempurna saat diucapkan yaitu pada fonem /z/ pada kata [*jia*]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [*zia*]. Ketidaksempurnaan tuturan

mengindikasikan bahwa subjek penelitian melakukan perubahan fonem. Adapun yang berubah adalah fonem /z/ menjadi fonem /j/ yang terletak pada awal kata. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek penelitian belum memiliki kemampuan berartikulasi sempurna dalam melafalkan fonem /z/ yang terletak pada bunyi laminoalveolar geseran menjadi bunyi laminopalatal paduan terbukti (Chaer, 2013:50) dengan melakukan perubahan fonem /z/ menjadi /j/ yang terletak di awal kata.

d. Perubahan fonem /f/ menjadi /p/

Tabel 4
Pelafalan yang mengalami perubahan fonem /f/ menjadi /p/

No	Perubahan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/f/ menjadi /p/	/Bənanan kata lepan/
2	/f/ menjadi /p/	/Pəŋhapus palis/

Pada tabel 4 terdapat fonem yang tidak dilafalkan secara sempurna saat diucapkan yaitu pada fonem /p/ pada kata [lepan] dan [palis]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [refan] dan [faris]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian melakukan perubahan fonem. Adapun yang berubah adalah fonem /f/ menjadi fonem /p/ yang terletak di tengah dan di awal kata. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek penelitian belum memiliki kemampuan berartikulasi sempurna dalam melafalkan fonem /f/ yang terletak pada bunyi labiodental geseran menjadi bunyi bilabial hambat terbukti (Chaer, 2013: 50) dengan melakukan perubahan fonem /f/ menjadi /p/ yang terletak di tengah dan di awal kata.

e. Perubahan fonem /s/ menjadi /c/

Tabel 5
Pelafalan yang mengalami perubahan fonem /s/ menjadi /c/

No	Perubahan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/s/ menjadi /c/	/Tini palis aku bicikin/

Pada tabel 5 terdapat fonem yang tidak dilafalkan secara sempurna saat diucapkan yaitu pada fonem /s/ pada kata [bicikin]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [bisikin]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian melakukan perubahan fonem. Adapun yang berubah adalah fonem /s/ menjadi fonem /c/ yang terletak pada tengah kata. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek penelitian belum memiliki kemampuan berartikulasi sempurna dalam melafalkan fonem /s/ yang terletak pada bunyi laminopalatal geseran menjadi bunyi laminopalatal paduan terbukti (Chaer, 2013:50) dengan melakukan perubahan fonem /s/ menjadi /c/ yang terletak di tengah kata.

f. Perubahan fonem /ŋ/ menjadi /n/

Tabel 6
Pelafalan yang mengalami perubahan fonem /ŋ/ menjadi /n/

No	Perubahan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/ŋ/ menjadi /n/	/ənanan aku yan ini/

Pada tabel 6 terdapat fonem yang tidak dilafalkan secara sempurna saat diucapkan yaitu pada fonem /ŋ/ pada kata [ənanan]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [tayan]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian melakukan perubahan fonem. Adapun yang berubah adalah fonem /ŋ/ menjadi fonem /n/ yang terletak pada tengah kata. Hal ini

mengindikasikan bahwa subjek penelitian belum memiliki kemampuan berartikulasi sempurna dalam melafalkan fonem /ŋ/ yang terletak pada bunyi nasal laminopalatal menjadi bunyi nasal apikoalveolar terbukti (Chaer, 2013:50) dengan melakukan perubahan fonem /ŋ/ menjadi /n/ yang terletak di tengah kata

2. Pelesapan fonem

Pada hasil temuan data pelesapan fonem dalam ketidaksempurnaan pelafalan oleh anak usia 6 tahun yang mengalami kondisi *rhoticism* atau cadel terdapat sembilan jenis variasi, di antaranya, (a) pelesapan fonem /d/; (b) pelesapan fonem /k/; (c) pelesapan fonem /t/; (d) pelesapan fonem /s/; (e) pelesapan fonem /h/; (f) pelesapan fonem /c/; (g) pelesapan fonem /ə/; (h) pelesapan fonem /l/; (i) pelesapan fonem /b/. Adapun deskripsi telaah dari masing-masing temuan variasi perubahan fonem adalah sebagai berikut.

a. Pelesapan fonem /d/

Tabel 7
Pelafalan yang mengalami pelesapan fonem /d/

No	Pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/d/	/ <i>əpan jalan</i> /
2	/d/	/ <i>Namaku aonan</i> /
3	/d/	/ <i>Anka əua kaya? bεε?!</i> /
4	/d/	/ <i>əlapan</i> /

Pada tabel 7 terlihat bahwa terdapat fonem yang tidak dilafalkan saat tuturan diucapkan yaitu fonem /d/ di beberapa kondisi, yakni di awal kata [*əpan, əua, əlapan*] dan di tengah kata [*aonan*]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [*dapan, dua, dəlapan*] dan [*adnan*]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian memiliki ketidaksempurnaan dalam melakukan pelafalan fonem /d/ yang terletak pada bunyi apikoalveolar hambat (Chaer, 2013:50) terbukti dengan melakukan pelesapan fonem /d/ yang terletak di awal kata dan di tengah kata.

b. Pelesapan fonem /k/

Tabel 8
Pelafalan yang mengalami pelesapan fonem /k/

No	Pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/k/	/ <i>əata mbah aku</i> /
2	/k/	/ <i>əamu juga</i> /
3	/k/	/ <i>əaya di TK aja</i> /

Pada tabel 8 terlihat bahwa terdapat fonem yang tidak dilafalkan saat tuturan diucapkan yaitu fonem /k/ di di awal kata kata [*əata, əamu, dan əaya*]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [*kata, kamu, dan kaya*]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan subjek penelitian memiliki ketidaksempurnaan dalam melakukan pelafalan fonem /k/ yang terletak pada bunyi dorsovelar hambat (Chaer, 2013:50) terbukti dengan melakukan pelesapan fonem /k/ yang terletak di awal kata.

c. Pelesapan fonem /t/

Tabel 9
Pelafalan yang mengalami pelesapan fonem /t/

No	Pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/t/	/ <i>Ini əəmpat aku</i> /
2	/t/	/ <i>əanəan aku yaŋ ini</i> /

3 /t/ /*Aku yang dapəθ lah/*

Pada tabel 9 terlihat bahwa terdapat fonem yang tidak dilafalkan saat tuturan diucapkan yaitu fonem /t/ di beberapa kondisi, yakni di awal kata [*əmpat*, dan *ənan*] dan di akhir kata [*dapəθ*]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [*təmpat*, dan *tanən*] dan [*dapət*]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian memiliki ketidaksempurnaan dalam melakukan pelafalan fonem /t/ yang terletak pada bunyi apikoalveolar hambat (Chaer, 2013:50) terbukti dengan melakukan pelesapan fonem /t/ yang terletak di awal dan di akhir kata.

d. Pelesapan fonem /s/

Tabel 10
Pelafalan yang mengalami pelesapan fonem /s/

No	Pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/s/	/ <i>Aku əudaθ nulisña/</i>
2	/s/	/ <i>əmpat tidulña di ataθ/</i>

Pada tabel 10 terlihat bahwa terdapat fonem yang tidak dilafalkan saat tuturan diucapkan yaitu fonem /s/ di beberapa kondisi, yakni di awal kata [*əudaθ*] dan di akhir kata [*ataθ*]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [*sudaθ*] dan di akhir kata [*atas*]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian memiliki ketidaksempurnaan dalam melakukan pelafalan fonem /s/ yang terletak pada bunyi laminopalatal geseran (Chaer, 2013:50) terbukti dengan melakukan pelesapan fonem /s/ yang terletak di awal dan di akhir kata.

e. Pelesapan fonem /h/

Tabel 11
Pelafalan yang mengalami pelesapan fonem /h/

No	Pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/h/	/ <i>Aku əudaθ nulisña/</i>
2	/h/	/ <i>Tapi boθon/</i>

Pada tabel 11 terlihat bahwa terdapat fonem yang tidak dilafalkan saat tuturan diucapkan yaitu fonem /h/ di beberapa kondisi, yakni di akhir kata [*əudaθ*] dan di tengah kata [*boθon*]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [*əudah*] dan di akhir kata [*bohon*]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian memiliki ketidaksempurnaan dalam melakukan pelafalan fonem /h/ yang terletak pada bunyi laringal geseran (Chaer, 2003:50) terbukti dengan melakukan pelesapan fonem /h/ pada akhir kata.

f. Pelesapan fonem /c/

Tabel 12
Pelafalan yang mengalami pelesapan fonem /c/

No	Pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/c/	/ <i>Ayo əəpətan/</i>

Pada tabel 12 terlihat bahwa terdapat fonem yang tidak dilafalkan saat tuturan diucapkan yaitu fonem /c/ di awal kata [*əəpətan*]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [*cəpətan*]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian memiliki ketidaksempurnaan dalam melakukan

pelafalan fonem /c/ yang terletak pada bunyi laminopalatal paduan (Chaer, 2013:50) terbukti dengan melakukan pelesapan fonem /c/ yang terletak di awal kata.

g. Pelesapan fonem /ə/

Tabel 13
Pelafalan yang mengalami pelesapan fonem /ə/

No	Pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/ə/	/Ayo <i>ə</i> əpətan/

Pada tabel 13 terlihat bahwa terdapat fonem yang tidak dilafalkan saat tuturan diucapkan yaitu fonem /ə/ di tengah kata [*əpətan*]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [*əpətan*]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian memiliki ketidaksempurnaan melakukan pelafalan fonem /ə/ yang yang berdasarkan posisi maju mundurnya lidah berada pada posisi vokal tengah, tinggi rendahnya lidah berada pada vokal sedang tengah, jarak antara lidah dengan langit-langit keras (palatum) berada pada vokal semi tertutup, dan bentuk mulut tak bundar (Chaer, 2013:38-42) terbukti dengan melakukan pelesapan fonem /ə/ pada tengah kata.

h. Pelesapan fonem /l/

Tabel 14
Pelafalan yang mengalami pelesapan fonem /l/

No	Pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/l/	/Tatu tama <i>no</i> l/

Pada tabel 14 terlihat bahwa terdapat fonem yang tidak dilafalkan saat tuturan diucapkan yaitu fonem /l/ di akhir kata [*no*l]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [*no*l]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian memiliki ketidaksempurnaan dalam melakukan pelafalan fonem /l/ yang terletak pada bunyi apikoalveolar sampingan (Chaer, 2013:50) terbukti dengan melakukan pelesapan fonem /l/ yang terletak di akhir kata.

Pelesapan fonem /b/

Tabel 15
Pelafalan yang mengalami pelesapan fonem /b/

No	Pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/b/	/əua <i>ə</i> əlas/

Pada tabel 15 terlihat bahwa terdapat fonem yang tidak dilafalkan saat tuturan diucapkan yaitu fonem /b/ di akhir kata [*ə*əlas]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [*b*əlas]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian memiliki ketidaksempurnaan dalam melakukan pelafalan fonem /b/ yang terletak pada bunyi bilabial hambat (Chaer, 2013:50) terbukti dengan melakukan pelesapan fonem /b/ yang terletak di awal kata.

3. Kombinasi perubahan dan pelesapan fonem

Pada hasil temuan data kombinasi perubahan pelesapan fonem dalam ketidaksempurnaan pelafalan oleh anak usia 6 tahun yang mengalami kondisi *rhoticism* atau *cadel* terdapat tiga jenis variasi, di antaranya, (a) kombinasi perubahan fonem /m/ menjadi /n/ dan pelesapan fonem /g/; (b) kombinasi perubahan fonem /g/ menjadi /d/ dan pelesapan fonem /k/; (c) perubahan fonem /l/ menjadi /y/, fonem /e/ menjadi /i/ dan pelesapan fonem

/j/. Adapun deskripsi telaah dari masing-masing temuan variasi perubahan fonem adalah sebagai berikut.

- a. Kombinasi perubahan fonem /m/ menjadi /n/ dan pelesapan fonem /g/

Tabel 16

Pelafalan yang mengalami perubahan fonem /m/ menjadi /n/ dan pelesapan fonem /g/

No	Perubahan dan pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	perubahan fonem /m/ menjadi /n/ dan pelesapan fonem /g/	/Ini <i>oinana</i> ya/

Pada tabel 16 terlihat bahwa terdapat fonem yang berubah saat tuturan diucapkan yaitu /m/ menjadi /n/ di tengah kata dan pelesapan fonem /g/ di awal kata [*oinana*]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [*gimana*]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian memiliki ketidaksempurnaan dalam melakukan pelafalan fonem /m/ dan /g/. Adapun fonem yang berubah yaitu fonem /m/ menjadi fonem /n/ terletak pada tengah kata. Fonem /m/ yang terletak pada bunyi bilabial nasal berubah menjadi fonem /n/ yang terletak pada bunyi apikoalveolar nasal (Chaer, 2013:50). Dalam tuturan tersebut terdapat juga fonem yang lesap yaitu fonem /g/ yang merupakan bunyi dorsovelar hambat (Chaer, 2013:50) yang lesap pada awal kata.

- b. Kombinasi perubahan fonem /g/ menjadi /d/ dan pelesapan fonem /k/

Tabel 17

Pelafalan yang mengalami perubahan fonem /g/ menjadi /d/ dan pelesapan fonem /k/ dan /t/

No	Perubahan dan pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	perubahan fonem /g/ menjadi /d/ dan pelesapan fonem /k/ dan /t/	/Pentil aku <i>oəoinḡdalan/</i>

Pada tabel 17 terlihat bahwa terdapat fonem yang berubah yaitu /g/ menjadi /d/ di tengah kata dan pelesapan fonem /k/ di awal kata serta pelesapan fonem /t/ di tengah kata [*oəoinḡdalan*]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [*kətingalan*]. Ketidaksempurnaan tuturan tersebut mengindikasikan bahwa subjek penelitian melakukan perubahan dan pelesapan fonem. Adapun fonem yang berubah yaitu fonem /g/ menjadi fonem /d/ terletak pada tengah kata. Fonem /g/ yang terletak pada bunyi dorsovelar hambat berubah menjadi fonem /d/ yang terletak pada bunyi apikoalveolar hambat (Chaer, 2013:50). Dalam tuturan tersebut terdapat juga fonem yang lesap yaitu fonem /k/ yang merupakan bunyi dorsovelar hambat (Chaer, 2013:50) yang lesap pada awal kata dan fonem /t/ yang merupakan bunyi apikoalveolar hambat (Chaer, 2013:50).

- c. Kombinasi perubahan fonem /l/ menjadi /y/, fonem /e/ menjadi /i/ dan pelesapan fonem /j/

Tabel 18

Pelafalan yang mengalami perubahan /l/ menjadi /y/, /e/ menjadi /i/ dan pelesapan fonem /j/

No	Perubahan dan pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
----	-------------------------------	-------------------------

1	Perubahan fonem /l/ menjadi /y/, fonem /e/ menjadi /i/ dan pelesapan fonem /j/	/Lumah ibu Ica yan ini oiyek /
---	--	---------------------------------------

Pada tabel 18 terlihat bahwa terdapat fonem yang berubah yaitu fonem /l/ menjadi /y/, dan /e/ menjadi /i/ di tengah kata, dan pelesapan fonem /j/ di awal kata [**oiyek**]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [**jelek**]. Ketidaksempurnaan tuturan tersebut mengindikasikan bahwa subjek penelitian melakukan perubahan dan pelesapan fonem. Adapun fonem yang berubah yaitu fonem /e/ menjadi fonem /i/ dan fonem /l/ menjadi fonem /y/ terletak pada tengah kata. Fonem /e/ yang berdasarkan posisi maju mundurnya lidah berada pada posisi vokal depan, tinggi rendahnya lidah berada pada vokal sedang (atas), jarak antara lidah dengan langit-langit keras (palatum) berada pada vokal semi tertutup, dan bentuk mulut tak bundar (Chaer, 2013:38-42) berubah menjadi fonem /i/ yang berdasarkan posisi maju mundurnya lidah berada pada posisi vokal depan, tinggi rendahnya lidah berada pada vokal tinggi, jarak antara lidah dengan langit-langit keras (palatum) berada pada vokal tertutup, dan bentuk mulut tak bundar (Chaer, 2013:38-42), dan fonem /l/ terletak pada bunyi apikoalveolar sampingan berubah menjadi fonem /y/ yang terletak pada bunyi laminoalveolar semivokal (Chaer, 2013:50). Dalam tuturan tersebut terdapat juga fonem yang lesap yaitu fonem /j/ yang merupakan bunyi laminopalatal paduan (Chaer, 2013:50) yang lesap pada awal kata.

Dari hasil penelitian di atas, ketidaksempurnaan pelafalan anak penderita cadel yang paling mendominasi adalah perubahan fonem sebanyak 55 %. Adapun yang mengalami perubahan di antaranya fonem /r/ menjadi /l/, fonem /s/ menjadi /t/, fonem /z/ menjadi /j/, fonem /f/ menjadi /p/, fonem /s/ menjadi /c/, dan fonem /ŋ/ menjadi /n/. Ketidaksempurnaan pelafalan fonem tersebut terjadi pada jenis bunyi ujar kontoid. Kontoid diartikan sebagai bunyi yang dihambat ketika pengucapannya, sehingga menyebabkan bergetarnya salah satu alat-alat supra glottal (Samsuri, 1985:103). Temuan tersebut membuktikan argumen Sundoro (2020:341) yang menyatakan bahwa penderita cadel mengalami gangguan yang berhubungan dengan pengucapan bunyi kontoid, yakni terkhusus pada bunyi yang melibatkan lidah sebagai penghasil bunyi. Bunyi-bunyi tersebut merupakan fonem-fonem dengan mekanisme artikulasi apiko velar. Selanjutnya pola tutur cadel sangat dipengaruhi oleh lidah mulai dari ujung lidah, lidah tengah, dan pangkal lidah. Alat artikulasi lidah pada penderita cadel tidak mampu menyentuh titik artikulasi atas baik gigi, gusi, langit-langit ataupun anak tekak. Hal tersebut mengganggu mekanisme articulator (Sundoro, 2020:345).

Ketidaksempurnaan pelafalan anak penderita cadel juga ditemukan kondisi pelesapan fonem. Adapun fonem yang lesap di antaranya d, /k/, /t/, /s/, /h/, /c/, /ə/, /l/, dan /b/. Berbeda dengan perubahan fonem yang hanya terjadi pada bunyi ujar kontoid, pada jenis pelesapan fonem ini terjadi pada kedua bunyi ujar, yaitu kontoid dan vokoid. Dengan distribusi letak di awal, akhir dan tengah dari suatu kata yang diucapkan oleh penderita cadel. Hal tersebut sejalan dengan argumen Johan dan Suri (2017: 33 yang menyatakan bahwa pelesapan fonem yang terjadi pada gangguan bicara anak terjadi pada semua wilayah baik di depan, tengah, maupun di belakang morfem.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari sejumlah 47 data ketidaksempurnaan pelafalan anak penderita cadel, perubahan fonem yang muncul paling mendominasi. Adapun hasil temuan mengenai gangguan pelafalan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yang meliputi perubahan fonem (55%), pelesapan fonem (38%), dan kombinasi perubahan dan pelesapan fonem (7%). Hal ini menunjukkan bahwa penderita cadel tidak memiliki kemampuan artikulasi yang sempurna, namun cenderung mengubah beberapa bunyi fonem (khususnya bunyi ujar jenis kontoid), melelaskan fonem (baik bunyi ujar kontoid maupun vokoid) yang terdistribusi di awal, tengah maupun akhir, serta ditemukan juga kondisi di mana anak yang menderita cadel memiliki kondisi

ketidakmampuan melafalkan sebuah kata dengan baik dengan mengubah dan melepas fonem dalam pelafalkan kata pada tuturan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan beberapa saran yang sesuai. Cadel merupakan suatu kondisi ketidaksempurnaan seseorang dalam melafalkan fonem atau bunyi ujar, adapun kondisi tersebut berkaitan dengan anatomi lidah seseorang tersebut. Penelitian selanjutnya digunakan sebagai rujukan untuk penelitian gangguan berbahasa pada orang dewasa pasca trauma stroke, atau gangguan kesehatan lain yang mempengaruhi alat artikulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djarwoidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Garner, B. A. (2009). *Language and Writing*. Chicago: American Bar Association.
- Harani, I. N. S., & Teguh, I. W. (2022). "Perubahan Bunyi Bahasa Indonesia dalam Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Jagaraga, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Lombok Barat: Kajian Psikolinguistik." *Stilistika Journal of Indonesian Language and Literature* 01 (02): 99–116.
- Indriyanti. (2017). "Pelesapan dan Perubahan Fonem dalam Menyanyikan Lagu Anak-Anak Usia 5 Tahun di TK Umnida Makassar." Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Johan, Mhd., & Suri, S.R. (2019). Gangguan Wicara pada Anak di Bawah Tiga Tahun: Suatu Kajian Neurolinguistik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5 (1): 25-35.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Mulyadi, N. F. (2018). "Pelesapan dan Perubahan Fonem pada Bahasa Anak-Anak Usia 2-5 Tahun di Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar." Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nursalim, M. P., & Nurhuda, Z. (2018). "Phonology For Children Language Until The Age Of 24 Months." *KOLITA 16: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Keenam Belas Tingkat Internasional*, April, 322–24.
- Samsuri. (1985). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastra Hudaya.
- Sarkim. (2020). "Distribusi, Pelesapan, dan Perubahan Fonem [R] Dalam Komunikasi Anak Usia 3 Tahun." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 13 (2): 234–42.
- Sejati, S. F. N. T. (2012). "Pelesapan Dan Perubahan Fonem dalam Menyanyikan Lagu Anak-Anak Pada Anak Usia 5 Tahun di Taman Kanak-kanak Pertiwi Duyungan III Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen." Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Simanjuntak, M. (1990). *Psikolinguistik Perkembangan Teori-Teori Perolehan Fonologi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Sundoro, B. T., Oktaria, D., & Dewi, R. (2020). Pola tutur penderita cadel dan penyebabnya: kajian Psikolinguistik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 3 (2): 338-349.
- Triadi, R. B., & Emha, R. J. (2021). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Unpam Press.

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS 1 SDS NUR MUBAROK

Najwan Dennisa Yasmin¹, Dilla Fadhillah², Najib Hasan³

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhammadiyah Tangerang

¹najwandenisayasmin@gmail.com, ²dilla.umat@gmail.com, ³najibhasanbay@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas satu SDS Nur Mubarak, serta mengetahui faktor yang menjadi penghambat siswa dalam kesulitan membaca, serta mengetahui solusi apa yang guru gunakan untuk mengatasi siswa kesulitan membaca permulaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif serta mengumpulkan data perlengkapan melalui observasi, wawancara, tes membaca, dan dokumentasi hanya sebagai pelengkap. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SDS Nur Mubarak. Data tersebut dikategorikan berdasarkan kesulitan yang alami oleh siswa kelas 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan kelas 1 di SDS Nur Mubarak hal ini berupa siswa belum lancar dalam membaca huruf vokal dan kalimat sederhana tanpa pengulangan kata, selanjutnya kesalahan pelafalan kata/symbol bunyi berupa melafalkan huruf konsonan, huruf gabungan konsonan seperti huruf “ny”, “kh”, dan “sy”. Selain kesulitan melafalkan kata/symbol bunyi siswa tersebut sulit membedakan huruf yang betuknya hampir sama seperti huruf “b” dan “d”, “p” dan “q”. kesulitan lainnya yaitu siswa mengalami kesulitan dalam membaca kalimat sederhana dan suku kata dengan pemenggalan kata yang tepat dan tidak dapat memperhatikan tanda baca. Adapun faktor penghambat siswa yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan dan faktor psikologis. Maka hal ini guru memiliki solusinya yaitu dalam mengatasi kesulitan membaca ini dengan cara guru akan memberikan jam tambahan, menciptakan suasana belajar yang menarik seperti huruf dijadikan nanyian.

Kata kunci: *Membaca Permulaan; Kesulitan Membaca; Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan ikhtiar manusia dalam pencarian ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Pendidikan dasar memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan karakter untuk menjadikan manusia menjadi manusia yang lebih baik. salah satu fungsi pendidikan bagi siswa adalah membekali mereka dengan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung dalam proses *proofreading*, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dibaca di internet dan media cetak seperti majalah dan surat kabar, karena membaca merupakan proses intraksi antara pembaca dengan teks yang diibaca, maka guru hendaknya fokus pada pengenalan dan pengucapan bentuk sederhana huruf, kata, dan symbol bunyi dalam kalimat sehingga pengucapan tersebut akan lebih mudah dipahami oleh siswa serta mempengaruhi perkembangan kosakata dan konsep membaca awal (Fauziah., 2022). Menurut Arwita tujuan utama membaca adalah mencari dan memperoleh informasi dalam artian membaca perlu memperhatikan disiplin ilmu atau pengetahuan yang kita akan baca (Arwita Putri et al., 2023).

Menurut Udhiyanasari, kesulitan belajar membaca permulaan seperti tidak bisa membedakan huruf, melafalkan huruf, kesulitan membaca atau bisa disebut dengan disleksia yaitu kesulitan menganal kata-kata yang diucapkan maupun dibaca serta sulit mengubahnya menjadi huruf atau sebuah kalimat (Udhiyanasari, 2019). Adapun menurut Paujiah kesulitan membaca pemahaman adalah suatu kondisi dimana anak tidak mampu menganali kata-kata, sehingga pemahaman membaca siswa menjadi rendah (Cindrakasih & Paujiah., 2021). Menurut Wardani kesulitan membaca mempunyai ciri-ciri belajar sebagai berikut : (1) tidak lancar dalam membaca, (2) Kesalahan dalam pelafalan kata, (3) kesalahan dalam membaca, (4) Kesulitan membedakan huruf yang hampir sama (Wardani et al., 2020). Kesulitan membaca permulaan itu terdiri dari (1) kesulitan membedakan huruf serta merangkai susunan huruf, (2) membalik huruf, (3) merubah kata, (4) mengubah kata (5) menghilangkan huruf dalam susunan kata. Dalam setiap

proses pembelajaran terdapat berbagai masalah yang menyebabkan kegagalan dalam pembelajaran sehingga tujuan tidak tercapai dengan baik maka dari itu menurut lestari terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Lestari et al.2021). dua faktor inilah yang menghambat ketarampilan membaca siswa dimana faktor internal berasal dari dalam diri anak seperti (1) Kecerdasan, (2) Minat, (3) Motivasi, sedangkan faktor eksternal ini ialah faktor yang berasal dari luar diri anak berupa (1) kurangnya perhatian orang tua terhadap belajar siswa. Adapun faktor lainnya yang menghambat siswa yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan serta faktor psikologis. Hal ini menyebabkan siswa dalam kesulitan membaca maka dari itu adapun solusi guru dalam mengatasi kesulitan membaca dengan cara memberikan jam tambahan, memberikan perhatian yang lebih terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca, serta mengajari siswa dalam mengenal huruf dengan teknik yang kreatif seperti huruf dijadikan nyanyian, maka dengan teknik tersebut akan mempermudah siswa dalam menghafalkan huruf abjad serta dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir sama.

Bahasa Indonesia ialah suatu sistem simbol bunyi yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi, berintraksi, berkerjasama serta dapat mengidentifikasi dalam kehidupan sehari-hari, sebagai usaha dalam membimbing dan perubahan kemampuan belajar sehingga akan menjadi perubahan dalam diri seseorang. Menurut Gusmayetti bahasa sebagai saluran untuk mengkomunikasikan segala sesuatu yang sedang dirasakan kepada seseorang untuk berkolaborasi dengan masyarakat (Gusnayetti., 2021). Bahasa Indonesia juga bisa disebut sebagai B1 atau lebih dikenalnya yaitu sebagai bahasa ibu, bahasa ibu ini ialah bahasa pertama yang diucapkan oleh ibu, bahasa pertama ini bisa dimiliki oleh setiap anak secara tidak sengaja, apabila dalam proses awal menunjukkan pemahaman atau hasil yang baik dari keluarga maupun lingkungan maka akan mendapatkan kemudahan dalam proses membaca. Selama proses pembelajaran bahasa, pembelajaran tidak tergantung dengan bekal bahasa yang dimilikinya, tetapi juga harus dibantu dengan lingkungannya. Maka semakin sering lingkungannya membantu untuk memproduksi bahasa maka semakin mudah pula pembelajaran dalam memahami bahasa.

Penelitian Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Pembelajaran bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SDS Nur Mubarak ini didukung beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian pertama dilakukan oleh (Rahma & Dafit., 2021) yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar”. Universitas Islam Riau. Berdasarkan hasil penelitian, 47,6% siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan membaca awal yaitu, (1) Siswa tidak mampu membaca huruf, (2) ketidak mampuan membaca suku kata, (3) ketidak mampuan membaca kata demi kata, lalu (4) ketidak mampuan membaca diftong, gugus, dan diagram, (5) tidak dapat membaca huruf konsonan, (6) tidak dapat membaca huruf vokal, (7) pengulangan, (8) kata depan salah, dan (9) tidak mengetahui arti kata. Solusi yang ditawarkan guru untuk mengatasi kesulitan membaca awal antara lain dengan memberikan pelajaran tambahan, memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca awal, dan menggunakan teknik kreatif seperti mengucapkan sesuatu dengan lantang.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia et al., 2021), yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Pemula Siswa Kelas 1”. Universitas Muria Kudus. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesulitan membaca awal siswa kelas I adalah kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang bentuknya hampir sama, kesulitan dalam membaca kombinasi huruf konsonan, dan kesulitan dalam membaca huruf konsonan dan vokal. Faktor penyebab sulitnya memulai membacantara lain adalah kecerdasan yang rendah, kesehatan jasmani yang kurang optimal, minat siswa yang terus-menerus untuk mulai membaca, rendahnya motivasi siswa untuk memulai membaca, dan kurangnya motivasi siswa untuk mulai membaca, komunikasi pelajar begitu aktif sehingga pembelajaran membaca siswa terabaikan, hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas satu mengalami kesulitan membaca permulaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penilaian apakah siswa telah mengatasi kesulitan awal pemahaman bacaan.

Hasil penelitian menunjukkan kesulitan membaca permulaan yang siswa kelas I alami yaitu kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, kesulitan membaca gabungan dari huruf konsonan, dan kesulitan membaca satu huruf konsonan dan satu huruf vokal. Faktor penghambat kesulitan membaca permulaan yaitu kecerdasan yang rendah, kesehatan tubuh yang tidak optimal, minat siswa dalam membaca permulaan masih rendah, motivasi siswa dalam membaca permulaan juga rendah, orang tua kurang memperhatikan kegiatan belajar membaca siswa, dan kegiatan dalam masyarakat siswa yang terlalu banyak aktivitas sehingga belajar membaca siswa menjadi terbengkalai. Maka, dapat disimpulkan bahwa

siswa kelas I mengalami kesulitan membaca permulaan. Implikasi penelitian ini diharapkan menjadi evaluasi dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa.

Penelitian ketiga dilakukan oleh (Nurani et al., 2021) dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar”. Universitas Perjuangan Tasikmalaya. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar kemampuan membaca vokal siswa berada pada kategori sangat baik, yaitu 43%. Kemampuan membaca huruf konsonan sebagian besar siswa berada pada kategori sangat baik yaitu sebesar 35%. Kemampuan membaca suku kata siswa sebagian besar berada pada kategori sangat baik yaitu sebesar 46%. Kemampuan membacakata siswa sebagian besar berada pada kategori mahir, yaitu sebesar 32%. Pemahaman membaca siswa sebesar 43%, sebagian besar berada pada kategori “cukup mahir”. Kesulitan yang paling banyak ditemui siswa dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca suku kata, terutama suku kata yang terdiri dari tiga huruf atau lebih.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh (Masroah et al., 2022), dengan judul “Analisis Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I (Studi Kasus Di SDN Argopeni Tahun Ajaran 2019/2020)”. Sebelas Maret University. Inilah yang ditunjukkan oleh peneliti yaitu : (1) jenis kesulitan membaca awal yang dialami oleh siswa kelas I yaitu: (a) ketidak mampuan menguraikan kata menjadi huruf, (b) ketidak mampuan memahami lambang bunyi/symbol dan membaca huruf dan kata demi kata; (2) faktor yang menyebabkan siswa kesulitan membaca antara lain: (a) Faktor internal, (b) faktor eksternal; (3) alternatif solusi yang dapat diterapkan guru untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan meliputi: (a) mengadakan kelas tambahan, (b) menggunakan media yang menarik, (c) menggunakan metode SAS.

Dari beberapa judul kajian penelitian relevan diatas, maka terdapat persamaan dan perbedaan objek yang diteliti, meskipun sama-sama meneliti kesulitan membaca permulaan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apa saja kesulitan membaca permulaan yang dihadapi siswa kelas 1 SDS Nur Mubarak, (2) Apa faktor yang menjadi penghambat siswa dalam kesulitan membaca permulaan (3) bagaimana solusi guru untuk mengatasi permasalahan kesulitan membaca permulaan. Maka tujuan dari penelitian ini tentunya peneliti (1) menganalisis sapa saja kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 SDS Nur Mubarak (2) peneliti dapat mengetahui faktor yang menjadi penghambat siswa dalam kesulitan membaca permulaan (3) solusi guru untuk mengatasi permasalahan kesulitan membaca permulaan.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Menurut Jasmari, membaca kini sudah menjadi kegiatan atau peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh informasi tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berbahasa seseorang (Jasmari., 2022). Oleh karena itu, membaca ialah suatu peranan penting dalam kehidupan manusia dengan membaca kita dapat memperoleh informasi, pengetahuan dan pengalaman baru serta mendapatkan suatu pesan yang akan disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis seperti koran. Dengan membaca kita akan mendapatkan beberapa manfaat yaitu: (1) Meningkatkan pemahaman bacaan. (2) Peningkatan kosakata. (3) kita dapat mengetahui pengetahuan khusus dan umum. (4) Pengembangan imajinasi dan kreativitas. (5) Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan.

Menurut Muammar, membaca permulaan merupakan tahap pembelajaran membaca di kelas awal (Muammar., 2020). Maryono menyatakan bahwa membaca permulaan ialah suatu proses menerjemahkan simbol tuertulis menjadi suara, dan pengenalan simbol kebahasaan digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca terkait pengucapan dan intonasi kata (Maryono & Budiono, 2021). Oleh karena itu, membaca awal merupakan satu tahapan dalam proses belajar membaca, dimana siswa belajar mengenal huruf, simbol-simbol atau rangkaian huruf dan bunyi dengan menggunakan teknik tertentu dalam hal keakuratan pengucapan dan intonasi alami, kelancaran serta kejelasan nyanyian. Kesulitan membaca sering diartikan sebagai kesulitan mempelajari komponen atau kalimat. Siswa dengan kesulitan membaca ini mempunyai satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari benda-benda alamiah, berdasarkan filosofi post-positivisme. Obejak dalam penelitian kualitatif ini adalah objek alamiah apa adanya, bukan hal-hal yang dimanipulasi oleh situasi atau kondisi. Oleh karena itu,

metode ini disebut deskriptif. Deskriptif merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan permasalahan apa adanya (Sugiyono., 2020). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi secara sistematis, obyektif dan akurat mengenai kesulitan membaca permulaan pada pembelajaran bahasa Indonesia yang di hadapi siswa kelas 1B SDS Nur Mubarak berdasarkan fakta, ciri-ciri dan hubungan antar fenomena yang dipelajari itu secara akurat. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, tes serta dokumentasi hanya sebagai pelengkap.

Dalam kegiatan observasi ini, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi lapangan dimana pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan pedoman observasi. Pedoman observasi berisi tentang pernyataan-pernyataan singkat tentang kesulitan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 1 di SDS Nur Mubarak. Agar peneliti dapat melihat langsung kejadian yang ditemukan tentang kesulitan membaca permulaan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan siswa kelas 1 yang mengalami kesulitan membaca supaya dapat memperoleh hasil yang maksimal. Tes ini digunakan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, serta dokumentasi hanya sebagai pelengkap. Adapun 3 teknik analisis data yang peneliti lakukan yaitu (1) reduksi data, (2) Penyajian data, (3) menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi penelitian analisis kesulitan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 1 SDS Nur Mubarak. Peneliti melihat bahwa terdapat 6 siswa yang memiliki tingkat kesulitan membaca yang berbeda-beda, adapun hasil aspek yang peneliti fokuskan yaitu:

a. Lancar dalam membaca.

Siswa kelas 1 tentunya sudah harus bisa membacahuruf vokal dan huruf konsonan dengan lancar tanpa adanya pengulangan kata. Terdapat 20 siswa kelas 1B SDS Nur Mubarak, hampir semua siswa dapat membacahuruf vokal, huruf konsonan dengan lancar dan tanpa pengulangan kalimat, tetapi terdapat 4 siswa yang masih belum lancar dalam membaca huruf vokal dan huruf konsonan yaitu siswa dengan inisial MR, DD, AF, MR, maka dari itu guru kelas 1 SDS Mubarak memberikan jam tambahan terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan serta menciptakan suasana belajar yang menarik.

b. Kesalahan pelafalan kata/symbol bunyi.

Dari 20 siswa hampir semua siswa dapat melafalkan huruf gabungan konsonan seperti “ny, ng, kh, sy” dan dapat melafalkan huruf konsonan yang ditujuk dengan benar, ada 6 siswa di antaranya 4 siswa yang tidak dapat melafalkan huruf konsonan dan gabungan konsonan dengan benar yaitu inisial MR, DD, AF, MR dan 2 siswa yang kurang lancar dalam melafalkan huruf gabungan konsonan sehingga salah dalam pelafalannya yaitu inisial “NK, dan NA”. Dari empat siswa yang berinisial MR, DD, AF, MR mereka mengalami kesalahan dalam pelafalan kata/symbol bunyi. dari hasil tes membaca ternyata ke empat siswa tersebut terutama MR, DD, AF, dan MR mereka belum hafal huruf abjad, huruf vokal dan huruf konsonan, dan kedua diantaranya yang berinisial NK dan NA mereka sudah padapat membaca huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan serta kalimat sederhana kedua nya masih bingung serta masih butuh bantuan untuk mengucapkan huruf gabungan konsonan seperti dalam pelafalan huruf gabungan konsonan “ny, ng, kh, sy” sehingga menimbulkan kesalahan dalam pelafalan kata/symbol bunyi. Maka dari itu guru kelas 1 SDS Nur Mubarak memberikan jam tambahan terhadap ke enam siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan serta menciptakan suasana belajar yang menarik seperti guru mengajari siswa dengan cara huruf dijadikan nyanyian.

c. Sulit membedakan huruf yang hampir sama

Terdapat 20 siswa yang semua siswa dapat membedakan huruf yang bentuk nya hampir sama seperti huruf “b dan d” “p dan q” dan mampu menyebutkan huruf yang hampir sama di dalam kalimat sederhana, di antara 20 siswa terdapat 4 siswa yang sulit membedakan huruf yang bentuk nya hampir sama yaitu inisial MR, DD, AF, MR. Maka dari itu guru kelas

1 SDS Nur Mubarak akan memberikan jam tambahan terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan serta membedakan huruf yang hampir sama serta menciptakan suasana belajar yang menarik.

d. Kesalahan dalam membaca

Kesalahan membaca ini sangat umum terjadi baik pada masa kanak-kanak maupun remaja. Hal ini disebabkan karena seseorang membaca terlalu cepat dan melewatkan huruf yang seharusnya dibaca malah tidak terbaca. Dari 20 siswa hampir semuanya membaca suku kata dengan pemenggalan kata yang tepat tanpa ada kesalahan dalam membaca, ternyata ada 6 siswa yang mengalami kesalahan dalam membaca suku kata yaitu berinisial MR, DD, AF, MR, NK, NA. Maka dari itu guru kelas 1 SDS Nur Mubarak memberikan jam tambahan terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan supaya siswa tidak akan salah dalam membaca suku kata, huruf vokal, huruf konsona serta siswa dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir sama serta guru menciptakan suasana belajar yang menarik.

Untuk metode penelitian selanjutnya peneliti menggunakan teknik wawancara, narasumber yang peneliti ambil ialah 6 siswa kelas 1B yang mengalami masalah kesulitan membaca permulaan. Adapun hasil kegiatannya sebagai berikut:

Hasil wawancara menyatakan bahwa, pada indikator yang pertama ke enam siswa tersebut benar adanya mengalami kesulitan membaca permulaan dan keenam siswa tersebut melihat papan tulis dengan jelas. Indikator kedua menyatakan bahwa pada saat proses pembelajaran ke empat siswa dengan inisial MR, AF, MR, DD merasa tegang dan degdegan, dan 2 siswa lainnya yang berinisial NA, dan NK mereka berdua tidak merasa tegang ataupun degdegan, peneliti juga menanyakan pada saat pulang sekolah siswa tersebut apakah mengulang pelajarannya, keempat siswa dengan inisial MR, DD, AF, dan MR, mereka tidak mengulang pelajarannya ataupun belajar untuk hari berikutnya, dan dua siswa lainnya yang berinisial NK, dan NA mereka berdua pada saat malam hari belajar untuk hari berikutnya. Selanjutnya pada indikator yang ketiga ke 4 siswa yang mengalami kesulitan membaca, jika mereka tidak paham dengan materi yang diajarkan mereka akan bertanya langsung kepada gurunya. indikator selanjutnya dengan aspek lingkungan sekolah, terdapat siswa yang berinisial MR, AF, MR menyatakan bahwa teman disekolahnya ada yang baik ada yang nakal, seperti menjahili siswa tersebut, dan 3 siswa lainnya yang berinisial DD, NK, dan NA menyatakan bahwa teman sekelasnya baik semua tidak jahat terhadap mereka. Pada indikator yang terakhir 6 siswa menyatakan bahwa terkadang mereka berenam suka merasa bosan pada saat proses belajar membaca. Serta pada pertanyaan terakhir keenam siswa tersebut sering diberikan penghargaan oleh sang guru berupa pujian jika mereka sudah berhasil melakukan sesuatu yang baik seperti dapat membaca huruf vokal.

Tabel 1
Data Rekapitulasi Penilaian Kesulitan Membaca Permulaan

No	Nama siswa	Indikator																Jumlah skor	Kategori
		Aspek 1 Lancar dalam membaca.				Aspek 2 Kesalahan Pelafalan kata/symbol bunyi.				Aspek 3 Sulit membedakan huruf yang hampir sama.				Aspek 4 Kesalahan dalam membaca.					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	NK			√			√					√			√			10	Cukup
2	NA		√				√					√			√			9	Cukup

3	MR	√		√			√			√				5	Kurang
4	AF	√			√				√				√	8	Kurang
5	DD	√			√				√				√	6	Kurang
6	MR	√			√				√				√	4	Kurang

Dapat dilihat pada tabel rekapitulasi penilaian kesulitan membaca permulaan pada setiap siswa yang mengalami kesulitan membaca bahwa:

Berdasarkan hasil tes lisan, kemampuan membaca yang dimiliki oleh NK sudah cukup baik dalam aspek yang ada didalam penilaian membaca. Aspek yang 1 yaitu lancar dalam membaca yang mana NK memiliki kelancaran dalam membaca yang tergolong sudah baik dan jelas dalam pengucapan maupun penyebutan huruf vokal. Aspek 2 yaitu kesalahan pelafalan kata/symbol bunyi NK sudah cukup baik hanya saja masih ada huruf yang bingung peyebutannya apalagi huruf konsonan gabungan seperti kata “mengunjungi” tetapi NK masih bingung bagaimana cara membacanya jika menemukan huruf gabungan konsonan terkadang NK pada saat membaca kalimat yang terdapat huruf konsonan ia suka melewatkannya ataupun diam saja tetapi NK jika dibantu sudah lancar dalam membacanya. Aspek 3 yaitu Sulit membedakan huruf yang hampir sama kemampuan yang dimiliki oleh NK sudah baik dan mampu dalam menyebutkan huruf dan membaca kalimat yang bentuk nya hampir sama, hanya terkadang NK masih lupa beberapa huruf yang bentuk nya hampir sama. Aspek 4 yaitu kesalahan dalam membaca NK sudah baik hanya saja ada kata yang tidak terbaca atau terlewatkan seperti kata “bersyukur” dan huruf sy nya terlewatkan bahkan tidak membacanya dengan tuntas.

Berdasarkan hasil tes lisan, kemampuan membaca yang dimiliki oleh NA sudah cukup baik dalam aspek yang ada didalam penilaian membaca. Aspek yang pertama yaitu lancar dalam membaca yang dimana NA memiliki kelancaran dalam skor membaca sudah cukup baik dan dalam pengucapan huruf nya serta tidak ada pengulangan kata untuk menyebutkan huruf vokal nya sudah tergolong baik. Selanjutnya aspek 2 yaitu kesalahan pelafalan kata/symbol bunyi sudah cukup baik hanya saja masih ada huruf yang bingung peyebutannya apalagi huruf konsonan gabungan di dalam sebuah kalimat seperti kalimat “selalu dengarkan dengan baik” huruf pada kata dengarkan tidak sepenuhnya dibaca oleh NA tetapi jika dibantu NA sudah lancar dalam membacanya. Aspek 3 yaitu Sulit membedakan huruf yang hampir sama kemampuan yang dimiliki oleh NA sudah baik dan mampu dalam menyebutkan huruf dan membaca kalimat yang bentuk nya hampir sama tetapi masih ada beberapa huruf yang ia bingung seperti huruf “d” dan “b”. Aspek 4 yaitu kesalahan dalam membaca, NA sudah baik hanya saja ada kata yang tidak terbaca atau terlewatkan seperti kalimat “bunga sedang mengobrol” dari kalimat tersebut siswa NA melewatkan beberapa huruf seperti huruf “ng” atau yang harusnya dibaca “mengobrol” malah dibaca “megobol” hal ini menyebabkan kesulitan dalam membaca karena NA masih belum biasa menggabungkan huruf konsona gabungan dan kurang teliti dalam membacanya.

Berdasarkan hasil tes lisan, kemampuan membaca yang dimiliki oleh MR kurang baik dalam aspek yang ada didalam penilaian membaca. Aspek 1 yaitu lancar dalam membaca yang mana MR memiliki kelancaran dalam skor membaca cukup baik dikarenakan MR dapat menyebutkan beberapa huruf vokal seperti A, U, dan O walaupun masih ada yang belum tepat dan MR tidak hafal semua huruf abjad tetapi ingatan dari MR ini sudah bagus hanya saja kurang belajarnya. Aspek 2 yaitu kesalahan pelafalan kata/symbol bunyi masih skor kurang karena MR tidak dapat melafalkan kalimat huruf gabungan konsonan dan pada saat peneliti menunjuk huruf konsonan secara acak MR masih sulit untuk menyebutkannya. Aspek 3 yaitu sulit membedakan huruf yang hampir sama kemampuan yang dimiliki oleh MR tergolong kurang dikarenakan tadi MR belum dapat menyebutkan huruf dengan tepat. Aspek 4 yaitu kesalahan dalam membaca MR memiliki kesalahan dalam membaca huruf abjad dikarenakan MR belum hafal seluruh nya huruf abjad, hal ini akan mempengaruhi MR dalam kesalahan membaca.

Berdasarkan hasil tes lisan, kemampuan membaca yang dimiliki oleh AF mendapatkan skor kurang baik dalam aspek yang ada didalam penilaian membaca. Aspek 1 yaitu lancar dalam membaca yang dimana AF memiliki kelancaran dalam skor membaca cukup dikarenakan AF dapat menyebutkan huruf 3 huruf vokal dengan tepat yang terdiri dari huruf (A, E, O). Aspek 2 yaitu kesalahan pelafalan kata/symbol bunyi, skor yang dimiliki AF tergolong cukup dikarenakan masih ada huruf yang bingung peyebutannya apalagi huruf konsonan gabungan di dalam sebuah kata “khusus” ada huruf yang masih bingung yaitu huruf kh, dan s. Aspek 3 yaitu sulit membedakan huruf yang hampir sama, kemampuan yang dimiliki oleh AF tergolong cukup dikarenakan AF masih bingung jika ketemu huruf yang bentuk nya hampir sama dan masih belum hafal seluruh huruf konsonan. Aspek 4 yaitu kesalahannya dalam membaca AF memiliki kesalahan dalam membaca suku kata dengan pemenggalan kata yang kurang tepat dan ada kata yang terlewatkan

Berdasarkan hasil tes lisan, kemampuan membaca yang dimiliki oleh DD kurang baik dalam aspek yang ada didalam penilaian membaca. Aspek 1 yaitu lancar dalam membaca yang mana DD memiliki kelancaran dalam skor membaca cukup baik dikarenakan DD dapat menyebutkan dua huruf vokal walaupun masih ada yang belum tepat. Aspek 2 yaitu kesalahan pelafalan kata/symbol bunyi masih skor kurang karena DD tidak dapat melafalkan kalimat huruf gabungan konsonan dan pada saat peneliti menunjuk huruf konsonan secara acak DD bisa menjawab huruf yang peneliti tunjuk hanya saja DD salah dalam menyebutkannya dan peneliti menunjuk ulang huruf yang berbeda tetapi hasilnya juga sama. Aspek 3 yaitu sulit membedakan huruf yang hampir sama, kemampuan yang dimiliki oleh DD tergolong cukup dikarenakan DD dapat menyebutkan yang bentuk huruf nya hampir sama tetapi ada beberapa huruf yang asal iya tujuk misalnya peneliti meminta DD menunjuk huruf “j” dan ternyata DD malah menunjuk huruf “i”. Aspek 4 yaitu kesalahannya dalam membaca DD memiliki kesalahan dalam membaca huruf abjad, huruf vokal, dan huruf konsonan bahkan suku kata dikarenakan DD belum hafal huruf abjad maka hal ini akan mempengaruhi DD dalam kesalahan membaca.

Berdasarkan hasil tes lisan, kemampuan membaca yang dimiliki oleh MR kurang baik dalam aspek yang ada didalam penilaian membaca. Aspek 1 yaitu lancar dalam membaca yang dimana MR memiliki kelancaran dalam skor membaca kurang baik dikarenakan MR tidak dapat menyebutkan huruf vokal tetapi jika peneliti memberitahu bahwa huruf vokal itu terdiri dari (A, I, U, E, O) pada saat peneliti meminta membaca ulang iya hafal huruf vokal “A” tetapi untuk huruf vokal selanjutnya ia lupa. Aspek 2 yaitu kesalahan pelafalan kata/symbol bunyi masih skor kurang karena R tidak dapat melafalkan kalimat huruf gabungan konsonan dan pada saat peneliti menunjuk huruf konsonan secara acak MR masih sulit untuk menyebutkannya bahkan hanya asal nyebut. Aspek 3 yaitu sulit membedakan huruf yang hampir sama kemampuan yang dimiliki oleh MR tergolong kurang dikarenakan tadi MR belum dapat menyebutkan huruf abjad dengan. Aspek 4 yaitu kesalahannya dalam membaca MR memiliki kesalahan dalam membaca huruf abjad, suku kata, kalimat sederhana dikarenakan MR belum hafal seluruhnya huruf abjad maka hal ini akan mempengaruhi MR dalam kesalahan membaca.

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, wawancara, dan tes, maka peneliti akan membahas temuan yang ada dari hasil penelitian tentang “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Paa Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SDS Nur Mubarak”.

Pertama-tama peneliti melakukan observasi dengan cara mengetes membaca kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan untuk membaca huruf vokal, agar peneliti dapat mengetahui apakah siswa lancar dalam membaca huruf vokal maupun lancar dalam membaca kalimat tanpa pengulangan kata, terdapat 4 siswa yang belum lancar membaca. Setelah melakukan tes membaca huruf vokal peneliti melanjutkan untuk mengetes huruf konsonan dan gabungan konsonan kepada setiap siswa supaya peneliti dapat mengetahui apakah siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat melafalkan huruf konsonan dan huruf gabungan konsonan dengan benar atau tidak maka peneliti menemukan 4 siswa tidak dapat melafalkan huruf konsonan dan huruf gabungan konsonan dengan benar dan 2 lainnya kurang lancar dalam melafalkan huruf gabungan konsonan sehingga salah dalam pelafalannya. Di lanjutkan dengan membedakan huruf yang bentuk

nya hampir sama seperti huruf “b” dan “d”, “p” dan “q”, terdapat 4 siswa yang mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuk ya hampir sama, lalu yang terakhir terdapat 6 siswa yang mengalami kesalahan dalam membaca kalimat sederhana dan suku kata dengan pemenggalan kata yang tepat dan dapat memperhatikan tanda baca. Maka dengan melakukan observasi dan tes membaca setiap siswa, peneliti dapat melihat tentang apa saja yang dihadapi setiap siswa, peneliti juga ingin mengetahui seberapa baik siswa mengetahui huruf-hurufnya dan dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan benar. Selain melakukan tes membaca dan observasi untuk melihat hasil yang lebih akurat selanjutnya peneliti memulai wawancara terhadap 6 siswa yang mengalami kesulitan membaca. Peneliti berfokus pada empat aspek yang ditanyakan diantaranya: Siswa dalam kesulitan membaca, Perkembangan anak dalam keterampilan membaca, lingkungan sekolah, motivasi dan minat.

Berdasarkan hasil dari hasil wawancara kepada 6 siswa tersebut bahwa pada aspek yang pertama ke enam siswa tersebut benar ada nya mengalami kesulitan membaca, keenam siswa tersebut tidak mengalami gangguan pada penglihatannya atau bisa melihat papan tulis dengan jelas dari tempat duduk nya. Lalu aspek yang kedua pada saat pembelajaran berlangsung mereka berenam merasa degdegan, tetapi pada saat sepulang sekolah untuk ke 4 siswa laki-lai yang mengalami kesulitan membaca pada saat sepulang sekolah mereka tidak mengulang materi atau pembelajaran untuk esok dan tidak merapihkan buku nya sendiri. Untuk 2 siswa lainnya mereka merapihkan buku nya sendiri dan pada malam hari mereka belajar untuk hari esoknya walaupun hanya sebentar, dari keenam siswa tersebut terkadang mereka tidak paham dengan materi yang diajarkan oleh sang guru. Pada Aspek selanjutnya yaitu terdapat 4 siswa yang akan maju kedepan jika ia tidak paham dengan materi yang diajarkan oleh sang guru, untuk 1 siswa ia akan diem saja kecuali gurunya berjalan kearah meja siswa tersebut maka ia akan berani bertanya, selanjutnya kepada 1 siswa ini ia akan bertanya kepada teman sebangkunya. Adapun prilaku teman-teman terhadap keenam siswa tersebut pada baik hanya saja ada beberapa siswa yang iseng seperti mengumpatkan barang temannya. Selanjutnya pada aspek yang terakhir yaitu ke enam siswa tersebut terkadang pada saat pembelajaran dimulai mereka sering merasa bosan jika bosan 2 siswa akan melakukan aktivitas sendiri seperti mencoret-coret buku pelajarannya dan mengajak ngobrol teman sebangkunya, sedangkan 1 siswa jika ia bosen ia tidak mencoret-coret buku melainkan mengajak ngobrol teman sebangkunya, untuk 1 siswa lainnya pada saat pembelajaran dimulai ia tidak merasa bosan. Pada pertanyaan terakhir hasil dari wawancara keenam siswa dapat diketahui bahwa guru kelas 1 selalu memberikan pujian terhadap pencapaian siswa-siswanya.

Terdapat solusi guru untuk siswa kelas 1 SDS Nur Mubarak terutama terhadap keenam siswa tersebut bahwa guru akan memberikan jam tambahan terhadap siswa yang awalnya mengalami kesulitan membaca, supaya siswa tidak akan salah dalam membaca suku kata, huruf vokal, huruf konsona serta membantu siswa membedakan huruf yang memiliki arti dan bentuk yang hampir sama. Serta guru menciptakan suasana belajar yang menarik seperti huruf dijadikan nyanyian supaya siswa lebih mudah untuk menghafalnya. Tujuan Peneliti melakukan tes membaca permulaan ini untuk mengetahui apa saja kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas 1 SDS Nur Mubarak serta sudah sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Selain melakukan tes membaca dan observasi untuk melihat hasil yang lebih akurat peneliti melakukan wawancara terhadap ke enam siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang menganalisis kesulitan membaca permulaan pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 1 SDS Nur Mubarak. Maka peneliti akan menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yaitu :

1. Kesulitan yang dihadapi siswa kelas 1 SDS Nur Mubarak ini berupa siswa tidak mampu membaca huruf vokal dan kalimat sederhana dengan lancar tanpa pengulangan kata, selanjutnya kesalahan pelafalan kata/symbol bunyi berupa melafalkan huruf konsonan, huruf gabungan konsonan seperti huruf “ny”, “kh”, dan “sy”. Selain kesulitan melafalkan kata/symbol bunyi siswa tesebut tidak hanya kesulitan mengucapkan kata/symbol bunyi, tetapi juga kesulitan membedakan huruf yang betuknya mirip misalnya huruf “b”, “d” dan

“p”, “q”. kesulitan lainnya yaitu siswa kesulitan membaca kalimat sederhana dan suku kata sederhana dengan pemenggalan kata dengan tepat dan tidak dapat memperhatikan tanda baca.

2. Adapun penyebab kesulitan membaca yaitu faktor fisiologis yang disebabkan belum berkembangnya kemampuan membedakan huruf-huruf yang bentuknya hampir sama, selain itu ada faktor intelektual, lingkungan serta faktor psikologis.
3. Solusi guru dalam mengatasi kesulitan membaca ini dengan cara guru akan memberikan pelajaran tambahan terhadap siswa yang awalnya mengalami kesulitan membaca, supaya siswa tidak akan salah dalam membaca suku kata, huruf vokal, huruf konsona serta membantu siswa membedakan huruf yang mempunyai arti hampir sama, selain memberikan jam tambahan guru akan menciptakan suasana belajar yang menarik seperti huruf dijadikan nyanyian supaya siswa lebih mudah untuk menghafalnya.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu :

1. Harapan Kepada guru agar dapat lebih memperhatikan bacaan pertama siswa, memotivasi siswa, serta memberikan tawaran tambahan yang lebih banyak, seperti guru menawarkan jam tambahan bagi siswa dengan kesulitan membaca permulaan serta dukungan untuk meningkatkan keterampilan membaca awal menjadi lebih baik lagi.
2. Untuk lebih meningkatkan keterampilan membaca, siswa diharapkan untuk belajar lebih giat dalam membaca permulaan serta menghabiskan lebih banyak waktu untuk berlatih membaca, bahkan ketika belajar di rumah.
3. Bagi para peneliti diharapkan, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi penelitiannya atau sebagai referensi bagi para peneliti, agar penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti-peneliti lain supaya menjadi peneliti yang lebih komprehensif dan lebih baik lagi mengerjakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, U. I., Fathurohman, & Purbasari. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227–233.
- Arwita Putri, Riris Nurkholidah Rambe, Intan Nuraini, Lilis Lilis, Pinta Rojulani Lubis, & Rahmi Wirdayani. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(2), 51–62.
- Cindrakasih, F., & Paujiah, E. (2021). Analisis Kesulitan Anak Kelas Tiga Sekolah Dasar dalam Membaca Permulaan. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(80), 10–16.
- Fauziah, N. (2022). Analisis Hubungan keterampilan membaca Permulaan dengan Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, Vol 6 No 2, 1541–1550.
- Gusnayetti, G. (2021). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Ensiklopedia Sosial Review*, 3(3), 275–281.
- Jasmari. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Metode Inkuiri siswa kelas IV A Sekolah Dasar Negeri Inpres Ardipura II Jayapura. *Cakrawala Ilmu : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 53–68.
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611–2616.
- Masroah, E., Wahyudi, & Rokhmaniyah. (2022). Analisis Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I (Studi Kasus Di SDN Argopeni Tahun Ajaran 2019/2020). *Kalam Cendekia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(3).
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar* (Hilmiati (ed.); 1st ed.). Sanabil.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada

- Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 462–1470.
- Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 397–410.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.). CV. Albeta.
- Udhiyanasari, K. Y. (2019). UPAYA PENANGANAN KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK BERKESULITAN MEMBACA KELAS II DI SDN MANAHAN SURAKARTA. *Garuda*, vol.3 No.
- Wardani, I. K., Lestari, S., & Budiarti, M. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas rendah. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 286–289.

IMPLEMENTASI METODE CERITA *TALKING STICK* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS 3 SDN PINANG 6

Diah Kurniawati Fadilah¹, Dilla Fadhillah², Ahmad Amarullah³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Tangerang

¹diahkf26@gmail.com, ²dilla.umt@gmail.com, ³ahmadamarullah.umt@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran metode cerita *talking stick* dan mendeskripsikan faktor pendukung, faktor penghambat serta upaya guru dalam mengatasi faktor penghambat dalam mengimplementasikan metode cerita *talking stick* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas 3 SDN Pinang 6. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perkembangan siswa dalam menerapkan pembelajaran menggunakan metode cerita *talking stick* dari 31 siswa terdapat 24 siswa yang sudah sangat mampu percaya diri dalam menjawab atau berbicara sesuai dengan materi dan waktu yang diberikan, terdapat 23 siswa yang sudah sangat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran serta dengan percaya diri serta sangat aktif dalam merespons pertanyaan yang diberikan dengan pengucapan yang jelas dan kalimat panjang, terdapat 22 siswa bahwa siswa sudah sangat tertib dalam mengikuti proses pembelajaran dan dalam menjawab tidak saling mendahulukan dengan menunggu giliran, terdapat 23 siswa bahwa siswa sudah sangat memiliki sikap empati terhadap teman dengan mendengarkan teman yang sedang berbicara dan menghargai ketika terjadi perbedaan pendapat teman teman, terdapat 12 siswa bahwa siswa sudah dapat melakukan kerjasama bersama teman dengan berdiskusi menemukan jawaban dan bertukar ide untuk lebih menguasai materi.

Kata Kunci: Metode Cerita; Metode Talking Stick; Metode Pembelajaran

PENDAHULUAN

Metode cerita adalah metode yang dapat memberikan keberhasilan belajar siswa dengan efisien dalam memahami suatu cerita, keaktifan siswa dalam berpartisipasi mengenai cerita, dan dapat mengembangkan kosa kata (Lenhart, 2020). Metode cerita dapat digunakan oleh guru dalam menjelaskan suatu materi serta menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar, (Badruzaman, 2019) menyatakan metode cerita sebagai salah satu metode penelitian yang sangat penting untuk digunakan. Karena dengan metode cerita dapat membuat perasaan pembaca dan pendengar merasa senang dan mengundang pembaca untuk berpartisipasi ketika dalam acara. Metode cerita membuat pendengar atau pembaca dapat membayangkan apa yang sedang diceritakan, sehingga mampu tersimpan dihati pembaca atau pendengar. Menurut (Majid, 2005) terdapat beberapa tujuan dari bercerita, yaitu: menghibur para siswa untuk menikmati sajian cerita yang dibuat dengan menarik, pengimajinasian yang luas, penyajian yang memukau, menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa, memakai gaya bahasa penyampaian yang indah, menumbuhkan daya khayal yang tinggi, membersihkan akhlak, dan melatih para siswanya untuk mengungkapkan ide cerita dengan kata-kata sederhana. Terdapat manfaat dalam menggunakan metode cerita yaitu cerita dapat membantu dalam membentuk pribadi dan moral siswa, cerita dapat dijadikan sebagai salah satu media dalam mengungkapkan imajinasi dan fantasi yang dimiliki siswa, dan cerita dapat memacu kecerdasan kemampuan verbal siswa dan linguistiks siswa.

Talking Stick adalah salah satu model pembelajaran yang dilakukan dengan alat bantu berupa tongkat. Siswa yang bergiliran memegang tongkat maka wajib untuk menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokok yang akan dipelajari (Sutikno, 2019). Menurut Kurniasih dan Sani dalam (Purwanti, 2018) model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah model pembelajaran yang dilakukan dapat membentuk siswa untuk terbiasa dalam berani berbicara pada saat proses pembelajaran di kelas. Tongkat menjadi alat bantu dalam proses pembelajaran menggunakan metode cerita *talking stick*, Menurut (Fathurrohman, 2019) tongkat merupakan media

atau alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Setiap kelompok atau individu yang telah mempelajari materi yang akan dipelajari akan diberikan alat bantu tongkat oleh guru, kelompok atau individu tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru. Kegiatan ini diulang secara terus menerus sampai semua kelompok atau individu mendapatkan giliran memegang tongkat untuk menjawab pertanyaan dari guru. Model pembelajaran *talking stick* yaitu dilakukan dengan cara guru memberikan pertanyaan satu persatu kepada siswa yang akan membuat siswa menjadi lebih aktif dan melatih siswa dalam menyampaikan pendapat sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilan mengungkapkan dalam pembelajaran (Anisa, 2020).

Terdapat tujuan dalam menerapkan metode pembelajaran *talking stick*, menurut (Murtiningsih, 2017) tujuan dari metode pembelajaran *talking stick*, yaitu: meningkatkan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran, melatih keberanian siswa agar mampu berbicara atau mengeluarkan pendapatnya di depan umum dengan percaya diri, membuat suasana kelas dalam pembelajaran yang lebih hangat, menyenangkan serta tidak menegangkan bagi siswa, mental siswa dilatih agar lebih berani ketika dihadapkan oleh sebuah pertanyaan, mengajarkan siswa agar bergotong royong dalam memecahkan masalah dengan teman-temannya. Menurut (Sutikno, 2019) langkah-langkah metode pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut: (1) Sebelum dimulai pembelajaran guru menyiapkan tongkat berbicara terlebih dahulu, (2) Guru memberikan penjelasan materi pokok yang akan dipelajari terlebih dahulu, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlebih dahulu membaca atau mempelajari materi yang akan dipelajari pada buku, (3) Setelah selesai membaca, guru memerintahkan kepada siswa untuk menutup bukunya, (4) Guru mengambil tongkat yang sudah disiapkan dan memberikan tongkat tersebut kepada siswa serta memberikan pertanyaan kepada siswa yang memegang tongkat, dan siswa tersebut harus menjawabnya. Kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus sampai semua siswa mendapatkan giliran untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. (5) Jika semua siswa sudah mendapatkan giliran menjawab pertanyaan, maka langkah terakhir yang dilakukan yaitu guru memberikan kesimpulan kepada siswa tentang pembelajaran yang telah dipelajari.

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan pembelajaran *talkings stick* Menurut (Kurniasih & Sani, 2017) adapun kelebihan dan kekurangan metode *talking stick* sebagai berikut, Kelebihan metode *talking stick* yaitu: Mengetes keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan dengan penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari, melatih kemampuan membaca dan memahami siswa dengan cepat pada materi pelajaran yang telah disampaikan, siswa menjadi lebih giat belajar karena tongkat akan bergiliran secara terus menerus dan siswa tidak tahu tongkat akan sampai pada gilirannya. Adapun kekurangannya yaitu siswa akan merasa takut dan khawatir apabila tidak memahami pelajaran, karena ketika tongkat akan berada pada tangannya siswa mendapatkan giliran diberikan pertanyaan dan siswa harus menjawabnya. Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran *talking stick* menurut (Rofi'ah & Makruf Ahmad, 2020) adapun faktor pendukung dalam pembelajaran *talking stick* adalah guru dalam menyampaikan materi, peserta didik yang aktif, buku paket, tongkat berbicara, sumber belajar yang memadai, dan peserta didik yang menguasai materi. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya ketersediaan buku, kurangnya sumber belajar yang memadai, siswa kurang menguasai materi.

Penelitian penerapapan metode cerita *talking stick* telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, pertama penelitian yang dibuat (Zulfahmi & Sari, 2018) dengan judul "Penerapan Metode Cerita Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN 12 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman UIN Imam Bonjol Padang". Adapun hasil penelitian ini yaitu, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang langkah-langkah metode bercerita, menggunakan macam metode bercerita dengan membacakan langsung, evaluasi melalui tes tulis dan lisan, kendala yang dihadapi tidak memanfaatkan sarana sekolah sebagai media pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti metode cerita dan meneliti mata pelajaran bahasa Indonesia. Dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan

oleh peneliti adalah kelas yang diteliti dalam penelitian ini adalah kelas tinggi, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada kelas rendah.

Penelitian yang kedua dibuat oleh (Saing et al., 2021) dengan judul “Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Universitas Sanata Dharma”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran sejarah karena dapat melatih kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menyenangkan, siswa aktif, dan pembelajaran menarik, rancangan implementasi berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti model *talking stick* dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Namun perbedaannya, penelitian ini meneliti mata pelajaran sejarah indonesia, sedangkan peneliti melakukan penelitian bahasa indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kartu data dengan pharaphrase, sedangkan peneliti dalam teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang ketiga dibuat oleh (Murtiningsih, 2017) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar Universitas Negeri Malang”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengajaran IPS model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* dapat menciptakan keaktifan siswa dalam memperoleh ketrampilan intelektual, sikap, dan ketrampilan motorik, menimbulkan respon yang positif, dapat membuat hubungan lebih baik sesama teman, dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan tanggung jawab, memberikan kesempatan pada siswa dalam mengemukakan pendapat, berbicara, dan kepercayaan diri sehingga menciptakan suasana menyenangkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah pada mata pelajaran IPS, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada mata pelajaran bahasa Indonesia

Penelitian yang keempat dibuat oleh (Hilma et al., 2023) dengan judul “Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan Siswa di MI Al-Mukhlisin Bojongsong Kab. Bandung Universitas Islam Bandung”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi krisis moral yang terjadi pada era globalisasi saat ini dengan menggunakan metode cerita islami yang dikhususkan sebagai pembentukan dan pembinaan moral terhadap siswa agar tidak berkata kasar, mengikuti pergaulan negatif, berkelahi kepada sesama teman, dan pergaulan anatar laki-laki dan perempuan yang melebihi batas. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah metode cerita islami, sedangkan peneliti melakukan penelitian metode cerita *talking stick*.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penulis melakukan penelitian dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu menjeaskan sesuatu sesuai objek yang dianalisis. Menurut (Sugiyono, 2020) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, data yang diperoleh data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif untuk memahami makna, keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Pengumpulan data pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan peneliti terdapat 3 tahap, yaitu reduksi dat, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi I yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas 3 SDN Pinang 6 sebanyak 31 siswa menyimpulkan bahwa siswa dengan inisial AA, AKP, DA, DL, EA, MIM, NSN, VA, ZD dalam menjawab masih kurang percaya diri namun sudah sesuai dengan materi, tetapi waktu yang diberikan kurang sesuai untuk siswa menjawab dan berfikir. Siswa dengan inisial ADN, KHF, KAR, MA, MA tidak percaya diri dalam proses pembelajaran serta sulit memahami materi sehingga siswa dalam menjawab tidak sesuai dengan materi dan waktu serta pengucapan yang masih kurang jelas dan belum mampu menggunakan kalimat panjang. Siswa dengan inisial AKP, AND, DL, EA, KHF, KAR, MIM, MA, MA, NSN, QZTA, VA, ZD masih kurang percaya diri sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi tidak aktif dalam merespons pun dengan pengucapan yang belum jelas. Siswa dengan inisial ANIA, AVW, ARR, FNZ, MHA, NSK, PNK, RAP, SQH, WA, ZHWP dalam proses pembelajaran tidak mengikuti tata tertib serta dalam menjawab pun saling mendahulukan. Siswa dengan inisial ANIA, ARR, AKP, FNZ, FDK, MHA, NSK, QAS, RJ dalam proses pembelajaran ketika terdapat teman yang sedang berbicara atau berpendapat tidak mendengarkan dan tidak menghargainya. Siswa dengan inisial AVW, AA, AKP, ADN, DA, DL, EA, EF, GA, KHF, KAR, MIM, MA, MA, NSN, PNK, QAS, QZTA, VA, WA, ZHWP, ZD dalam proses pembelajaran ketika siswa tidak melakukan kerjasama atau diskusi bersama teman untuk mendapatkan ide atau jawaban serta untuk lebih menguasai materi.

Berdasarkan hasil observasi II yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas 3SDN Pinang 6 sebanyak 31 siswa menyimpulkan bahwa terdapat perkembangan pada saat proses pembelajaran metode cerita *talking stick* bahwa siswa dengan inisial MA, ZD, MA, NSN dalam menjawab sesuai dengan materi dan waktu, siswa dengan inisial AA, AKP, DA sebelumnya menjawab sesuai materi dan waktu yang diberikan kurang sesuai namun setelah observasi II waktu yang diberikan sudah sesuai untuk menjawab dan berfikir, siswa dengan inisial ADN, DL, EA, KHF, KAR, VA dalam menjawab waktu yang diberikan masih kurang sesuai untuk menjawab dan berfikir. Siswa dengan inisial AKP, ZD dapat aktif merespons dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa dengan inisial DL, EA, MIM, QZTA yang sebelumnya kurang aktif setelah observasi II siswa menjadi lebih aktif, siswa dengan inisial ADN, KHF, KAR, MA, MA, NSN, VA masih kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa dengan inisial ANIA, AVW, ARR, FDK, MHA, NSK, VA, ZHWP pada observasi awal masih belum tertib dengan observasi kedua siswa mulai tertib dalam proses pembelajaran dan dalam menjawab, siswa dengan inisial PNK masih belum tertib dalam proses pembelajaran dan dalam menjawab. Siswa dengan inisial ARR mendengarkan dan menghargai teman yang sedang berbicara atau berpendapat, siswa dengan inisial FDK, QAS, RJ, RAP mulai mendengarkan dan menghargai teman yang berbicara dan berpendapat, siswa dengan inisial ANIA, MHA, NSK, FNZ, SQH ketika teman sedang berbicara atau berpendapat siswa tidak mendengarkan. Siswa dengan inisial DL, VA, ZHWP melakukan kerjasama dengan diskusi bersama teman untuk menemukan jawaban atau ide serta untuk lebih menguasai materi, siswa dengan inisial ADN, EA, FF, GA, MA, MA, PNK pada observasi awal tidak melakukan kerjasama bersama teman namun pada observasi kedua siswa mulai melakukan kerjasama bersama teman untuk mendapatkan jawaban serta agar lebih menguasai materi, siswa dengan inisial AVW, AA, AKP, DA, KHF, KAR, MIM, NSN, PNK QAS, QZTA, NA, ZD masih belum melakukan kerjasama dengan berdiskusi bersama teman.

Berdasarkan hasil observasi III yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas 3 SDN Pinang 6 sebanyak 31 siswa menyimpulkan bahwa terdapat perkembangan pada saat proses pembelajaran metode cerita *talking stick* bahwa siswa dengan inisial EA dalam menjawab sesuai dengan materi dan waktu, siswa dengan inisial ADN, DL, KHF, KAR, VA dalam menjawab waktu yang diberikan masih kurang sesuai untuk menjawab dan berfikir. Siswa dengan inisial AKP, DA, MIM, MA, QZTA, ZD dapat aktif merespons dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa dengan inisial EA, NSN, VA yang sebelumnya kurang aktif setelah observasi II siswa menjadi lebih aktif, siswa dengan inisial ADN, KHF, KAR, MA masih kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa dengan inisial MHA, NSK, RJ, VA, ZHWP pada observasi kedua mulai tertib dengan observasi ketiga ini siswa sudah tertib dalam proses pembelajaran dan dalam menjawab, siswa dengan inisial ANIA, AVW, FDK pada observasi kedua siswa mulai tertib dalam proses pembelajaran dan dalam

menjawab dengan observasi ketiga siswa semakin lebih tertib, siswa dengan inisial PNK mulai tertib dalam proses pembelajaran dan dalam menjawab. Siswa dengan inisial ANIA, mendengarkan dan menghargai teman yang sedang berbicara atau berpendapat, siswa dengan inisial FDK, QAS, RAP terlihat lebih mendengarkan dan menghargai teman yang berbicara dan berpendapat, siswa dengan inisial NSK, SQH ketika teman sedang berbicara atau berpendapat siswa mulai mendengarkan. Siswa dengan inisial DA, PNK, QZTA, VA, GA melakukan kerjasama dengan diskusi bersama teman untuk menemukan jawaban atau ide serta untuk lebih menguasai materi, siswa dengan inisial AVW, AA, AKP, MHA, ZD terlihat sudah lebih melakukan kerjasama bersama teman untuk mendapatkan jawaban serta agar lebih menguasai materi, siswa dengan inisial ADN, KHF, KAR, MA, MA, NSN terlihat baru mulai melakukan kerjasama dengan diskusi bersama teman, siswa dengan inisial QAS masih belum melakukan kerjasama dengan berdiskusi bersama teman.

Tabel 1.

Rekapitulasi Data Hasil Belajar Metode Cerita Talking Stick

Nama Siswa	Indikator																Jumlah Skor	Nilai angka				
	Aspek 1				Aspek 2				Aspek 3				Aspek 4						Aspek 5			
	Kesesuaian				Keaktifan				Ketertiban				Empati						Kerjasama			
1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
ANIA				√				√				√				√				√	19	95
AVW				√				√				√				√				√	16	80
AA				√				√				√				√				√	18	90
ARR				√				√				√				√				√	18	90
AKP			√					√				√				√				√	17	85
AND			√			√						√				√				√	14	70
DA				√				√				√				√				√	17	85
DL		√					√					√				√				√	16	80
EA				√				√				√				√				√	17	85
FNZ				√				√				√		√						√	17	85
FDK				√				√				√			√					√	18	90
FF				√				√				√				√				√	19	95
GA				√				√				√				√				√	18	90
KHF		√					√					√				√				√	14	70
KAR		√					√					√				√				√	14	70
MIM				√				√				√				√				√	18	90
MHA				√				√				√				√				√	17	85
MA	√						√					√				√				√	13	65
MA				√				√				√				√				√	18	90
NSK				√				√				√		√						√	18	90
NSN				√			√					√				√				√	17	85
PNK				√			√					√				√				√	17	85
QAS				√				√				√			√					√	16	80
QZTA				√				√				√			√					√	17	85
RJ				√				√				√				√				√	19	95
RAP				√				√				√			√					√	19	95
SQH				√				√				√		√						√	18	90
VA		√					√					√				√				√	17	85
WA				√				√				√				√				√	17	85
ZNWP				√				√				√				√				√	18	90
ZD				√				√				√				√				√	18	90

1. Tongkat Berbicara (Talking Stick)

Dalam proses pembelajaran bahasa indonesia guru menggunakan tongkat berbicara (*talking stick*) sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, bahwa guru memberikan pertanyaan dengan memberikan tongkat berbicara kepada semua siswa secara bergiliran, siswa yang mendapatkan tongkat berbicara ialah siswa yang menjawab atau berbicara pertanyaan yang diberikan guru. Tongkat berbicara (*talking stick*) dapat membantu guru mengetahui kemampuan siswa dalam menyesuaikan materi dan waktu pada saat menjawab, keaktifan siswa, ketertiban, empati serta kerjasama siswa. Dengan menggunakan tongkat berbicara siswa memiliki keterlibatan penuh dengan guru, siswa harus aktif merespons karena semua siswa mendapatkan giliran dalam berbicara dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Siswa yang pada awalnya sulit dalam menguasai materi menjadi lebih mudah sehingga dapat menjawab sesuai materi dan waktu, siswa yang pada awalnya pendiam tidak percaya diri dengan menggunakan tongkat berbicara dapat menunjukkan keaktifannya dengan percaya diri, dalam menumbuhkan

ketertiban siswa maka guru membuat peraturan tata tertib dalam menjawab sehingga tidak ada siswa yang menjawab saling mendahului dan memotong pembicaraan teman, menumbuhkan sikap empati siswa untuk saling mendengarkan dan menghargai serta menumbuhkan kerjasama antar siswa. Metode tongkat berbicara ini juga menumbuhkan sikap empati siswa untuk saling menghargai setiap pendapat yang dikemukakan teman. Berikut adalah deskripsi pembelajaran menggunakan tongkat berbicara berdasarkan 5 aspek penilaian:

1) Kesesuaian

Kesesuaian pada aspek ini adalah siswa yang menjawab dengan percaya diri sesuai dengan materi dan waktu yang diberikan. Pada aspek ini, berdasarkan hasil belajar 31 siswa kelas 3A dapat ditemukan terdapat 24 siswa bahwa siswa sudah sangat mampu percaya diri dalam menjawab atau berbicara sesuai dengan materi dan waktu yang diberikan. Terdapat 2 siswa bahwa siswa sudah dapat lebih percaya diri dalam menjawab sesuai dapat sesuai dengan materi dan waktu yang diberikan. Terdapat 4 siswa bahwa siswa masih belum terlalu percaya diri tetapi siswa sudah dapat menjawab sesuai dengan materi, namun waktu yang diberikan masih belum sesuai untuk siswa berfikir menemukan jawaban yang tepat. Terdapat 1 siswa bahwa siswa tidak percaya diri sehingga belum mampu dalam menjawab atau berbicara sesuai dengan materi dan waktu yang diberikan.

2) Keaktifan

Keaktifan pada aspek ini adalah siswa yang dapat percaya diri merespons pertanyaan yang diberikan serta mengikuti pembelajaran menggunakan tongkat berbicara. Pada aspek ini, berdasarkan hasil belajar siswa kelas 3A dapat ditemukan bahwa terdapat 23 siswa bahwa siswa sudah sangat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran serta dengan percaya diri serta sangat aktif dalam merespons pertanyaan yang diberikan dengan pengucapan yang jelas dan kalimat panjang. Terdapat 3 siswa bahwa siswa sudah lebih aktif pada saat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih percaya diri dapat merespons pertanyaan yang diberikan dengan pengucapan yang jelas namun masih belum menggunakan kalimat panjang. Terdapat 5 siswa bahwa siswa tidak terlalu aktif pada saat proses pembelajaran serta dalam merespons pertanyaan yang diberikan siswa dapat menjawab namun dengan pengucapan yang tidak terlalu jelas karena suara yang kecil dan tidak menggunakan kalimat panjang.

3) Ketertiban

Ketertiban pada aspek ini adalah siswa yang tertib dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan tongkat berbicara dengan menjawab sesuai giliran yang didapat. Pada aspek ini, berdasarkan hasil belajar siswa 3A dapat ditemukan bahwa terdapat 22 siswa bahwa siswa sudah sangat tertib dalam mengikuti proses pembelajaran dan dalam menjawab tidak saling mendahului dengan menunggu giliran. Terdapat 6 siswa bahwa siswa dapat lebih tertib dalam mengikuti proses pembelajaran dan dalam menjawab yang sebelumnya tidak menunggu giliran namun dapat tertib dengan menunggu giliran. Terdapat 3 siswa bahwa siswa mulai tertib dalam mengikuti proses pembelajaran dan dalam menjawab pertanyaan, namun siswa sesekali masih menjawab dengan tidak sesuai giliran.

4) Empati

Empati pada aspek ini adalah siswa yang dapat mendengarkan dan menghargai teman ketika sedang berbicara atau menjawab. Pada aspek ini, berdasarkan hasil belajar siswa 3A dapat ditemukan bahwa terdapat 23 siswa bahwa siswa sudah sangat memiliki sikap empati terhadap teman dengan mendengarkan teman yang sedang berbicara dan menghargai ketika terjadi perbedaan pendapat teman teman. Terdapat 5 siswa bahwa siswa sudah dapat lebih mendengarkan dan menghargai teman yang sedang berbicara atau berpendapat dari yang sebelumnya siswa tidak mendengarkan dan menghargai namun sudah dapat terlihat dengan lebih menunjukkan sikap empatinya. Terdapat 2 siswa bahwa siswa baru mulai terlihat menunjukkan sikap empatinya untuk mendengarkan dan menghargai teman yang sedang berbicara atau berpendapat walaupun siswa sesekali masih tidak mendengarkan namun ia mau berusaha mendengarkan dan menghargai. Terdapat 1 siswa bahwa siswa tidak mendengarkan dan menghargai teman yang berbicara atau berpendapat.

5) Kerjasama

Kerjasama pada aspek ini adalah siswa melakukan diskusi bersama teman untuk menemukan jawaban atau ide serta menambah penguasaan materi. Berdasarkan hasil belajar siswa 3A dapat ditemukan bahwa terdapat 12 siswa bahwa siswa sudah dapat melakukan kerjasama bersama teman dengan berdiskusi menemukan jawaban dan bertukar ide untuk lebih menguasai materi. Terdapat 2 siswa bahwa siswa yang dapat terlihat lebih menunjukkan kerjasamanya bersama teman ketika mendapatkan pertanyaan namun ada yang tidak diketahui ia melakukan kerjasama untuk dapat menjawab dengan tepat dan lebih menguasai materi. Terdapat 13 siswa bahwa siswa sudah mulai melakukan kerjasama dengan berdiskusi bersama teman untuk mendapatkan jawaban. Terdapat 4 siswa bahwa siswa tidak melakukan kerjasama dengan berdiskusi bersama teman, ketika mendapatkan jawaban yang tidak diketahui ia langsung menjawab “tidak tahu” atau diam saja sehingga tidak dapat menjawab dan tidak menguasai materi.

2. **Siswa Kurang Menguasai Materi**

Faktor penghambat dalam pembelajaran menggunakan tongkat berbicara adalah siswa yang kurang menguasai materi, sehingga siswa tidak dapat menjawab sesuai dengan materi dan waktu yang diberikan dan menjadi tidak aktif dalam merespons. Guru menggunakan sistem belajar bersama teman dengan melakukan diskusi dan kerjasama agar siswa lebih menguasai materi serta mendengarkan pada saat teman berbicara atau menjawab sebagai bentuk menambah penguasaan materi. Serta guru memilih materi yang disukai dengan siswa agar siswa lebih mudah dalam memahami dan menguasai materi sehingga siswa dapat aktif merespons pertanyaan yang diberikan guru.

3. **Upaya Guru**

Upaya guru dalam pembelajaran menggunakan tongkat berbicara yaitu memberikan reward kepada siswa yang dapat menjawab dengan sesuai dan tepat sebagai bentuk semangat bagi siswa untuk belajar. Sebelum pembelajaran dimulai guru pun memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita sesuai dengan materi yang akan dipelajari, sehingga siswa dapat mengetahui lebih dalam pembelajaran yang akan dipelajari dan tidak merasa takut. Jika terjadi perbedaan pendapat antar siswa yang guru lakukan yaitu dengan memberikan motivasi bahwa kita adalah saudara maka harus rukun tidak boleh menyela satu sama lain, perbedaan yang terjadi dijadikan kesepakatan bukan keributan. Dalam membuat peraturan pun guru melibatkan siswa agar siswa mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode cerita (*talking stick*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses pembelajaran dengan menggunakan tongkat berbicara sebagai alat untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan tanpa interupsi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan pembelajaran menggunakan metode cerita (*talking stick*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu: (1) Menyiapkan tongkat berbicara terlebih dahulu (2) Memberikan penjelasan materi pokok yang akan dipelajari serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca materi pembelajaran terlebih dahulu (3) Setelah selesai membaca guru memberikan perintah kepada siswa untuk menutup buku (4) Guru mengambil tongkat berbicara lalu memberikannya kepada masing-masing siswa dengan pertanyaan yang harus dijawab secara bergiliran (5) Memberikan kesimpulan kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran ini siswa yang mendapatkan tongkat berbicara ialah siswa yang mendapatkan jawaban dari guru dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Pembelajaran menggunakan tongkat berbicara (*talking stick*) dapat menumbuhkan keaktifan dan kepercayaan diri berbicara siswa, kesesuaian siswa dalam menjawab, ketertiban siswa, sikap empati siswa untuk saling mendengarkan dan menghargai, serta bekerjasama dengan berdiskusi bersama teman.

Dalam proses pembelajaran menggunakan tongkat berbicara akan menjadi efektif jika siswa aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat menguasai materi, siswa tertib, siswa dapat mendengarkan dan menghargai teman, siswa dapat bekerjasama, buku dan sumber belajar yang

memadai serta tingkat berbicara yang dapat membuat proses pembelajaran metode cerita (*talking stick*) menjadi efektif, hal ini menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran menggunakan metode *talking stick*. Namun siswa yang kurang menguasai materi menjadi faktor penghambat pembelajaran menggunakan tingkat berbicara, karena siswa menjadi tidak aktif dalam pembelajaran serta menjawab tidak sesuai dengan materi dan membutuhkan waktu yang lama untuk berfikir, tidak tertib dalam menjawab, tidak mendengarkan dan menghargai teman, dan tidak melakukan kerjasama dengan berdiskusi untuk menambah penguasaan materi.

Upaya yang dilakukan guru dengan memberikan reward kepada siswa yang kurang menguasai materi ketika menjawab pertanyaan agar siswa semangat untuk belajar sehingga diharapkan dapat lebih menguasai materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan temannya agar siswa merasa nyaman bebas bertanya tanpa rasa takut jika terdapat materi atau hal yang belum dimengerti agar siswa dapat lebih menguasai materi, serta memberikan motivasi kepada siswa sebagai bentuk penyemangat siswa dalam belajar untuk dapat menguasai materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Bertanya Siswa Kelas VIII SMPN 2 Donggo Tahun Pelajaran 2021/2022. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 11.
- Fathurrohman. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pkn. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1849. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1059>
- Hilma, H., Asikin, I., & Rachmah, H. (2023). Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan Siswa. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 3(1), 123–131. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6239>
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *KELEBIHAN DAN KEKURANGAN TALKING STICK.pdf* (A. Jay (ed.); Kelima). Kata Pena.
- Lenhart, D. (2020). Sudi Pelaksanaan Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A. *Jurnal Kumara Cendekia*, 10(1), 34.
- Majid. (2005). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Bercerita. ... : *Jurnal Pendidikan Islam ...*, 54–55. <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/waladuna/article/view/403>
- Murtiningsih, M. (2017). Penerapan model pembelajaran talking stick pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar. *Universitas Negeri Malang*, 101–102. <http://pgsd.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/12.pdf>
- Purwanti. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Bermuatan Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa Siswa Iv Sd. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v2i2.20805>
- Rofi'ah, N., & Makruf Ahmad. (2020). IMPLEMENTASI METODE TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Mu'allim*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.35891/muallim.v2i1.2271>
- Saing, A. S., Printina, B. I., & Sumini, T. (2021). Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick. *Historia Vitae*, 01(01), 80–87.
- Sugiyono. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF (1).pdf* (S. S. Yustiyani (ed.); 3rd ed.). ALFABETA CV.
- Sutikno, M. S. (2019). *BUKU METODE & model-Model Pembelajaran.pdf* (P. Hadisaputra (ed.)). Holistica Lombok.
- Zulfahmi, & Sari, A. (2018). *PENERAPAN METODE CERITA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SDN 12 LUBUK ALUNG KABUPATEN PADANG PARIAMAN. VIII(01)*, 76–87.